Zaenuddin Hudi Prasojo,
Ahmad Yani & Firmansyah

Ensiklopedia Mempawah

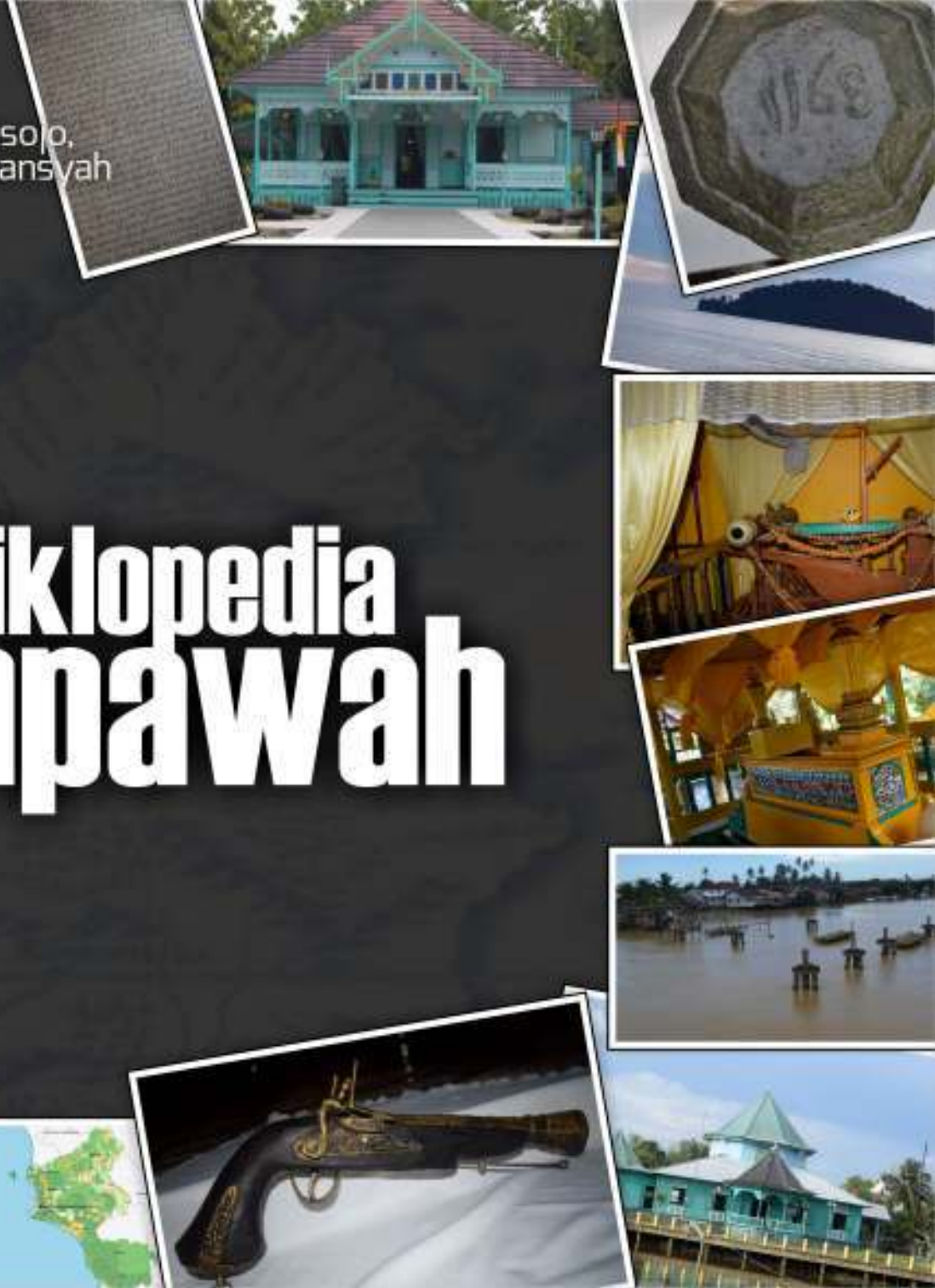

IAIN
Pontianak Press

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONTIANAK
KALIMANTAN BARAT – INDONESIA

Ensiklopedia Mempawah

Zaenuddin Hudi Prasojo
Ahmad Yani & Firmansyah

IAIN
Pontianak Press

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan
ENSIKLOPEDIA MEMPAWAH

All right reserved
@2019, Pontianak Indonesia

Zaenuddin Hudi Prasojo
Ahmad Yani & Firmansyah

Editor: Imron Mutaqin

Desain
Fahmi Ikhwan

Publishing
IAIN Pontianak Press
Jl. Letjend Soeprapto No. 19 Pontianak 78121
Telp/Fax (0561) 734170

ENSIKLOPEDIA MEMPAWAH
Pontianak: IAIN Pontianak Press, November 2019
viii+166 Page, 22 cm x 20 cm

SEKAPUR SIRIH

Alhamdulillah, berkat rahmat dan karunia-Nya,kami dapat mengumpulkan peninggalan sejarah, tradisi dan budaya mempawah dan menjadikannya dalam sebuah buku. Shalawat dan salam kita mohonkan kepada Allah SWT untuk nabi kita Muhammad SAW beserta parasahabat dan para pengikutnya yang setia hingga akhirzaman.

"Wahai segala cerdik pandai!
Hidupkan sejarah bangsamu
Dengan itu, kamu
akan disebut dalam sejarah
dan namamu
akan harum sepanjang masa
Dalam menulis sejarah
hendaknya diambil perhatian!
Menampilkan kebaikan raja-raja Melayu.
supaya sebutan baik dapat dikekalkan
Dengan itu, kamu
akan menjadi bangga
dan bernilai di mata lain bangsa
Karena kamu.
telah dipimpin oleh raja yang bijak, berilmu dan berwibawa".

Dikutip dari tulisan Allahyarham Wan Mohd. Shaghir Abdullah dalam tulisan Harapan Sheikh Ahmad Al-Fathani Menerusi Puisi, bait yang ke-27, 28 dan 29.

Pengumpulan peninggalan sejarah, tradisi dan budaya Mempawah menjadi sebuah buku yang kami beri judul Ensiklopedia Mempawah ini dilatar belakangi semangat untuk melestarikan dari spirit Sheikh Ahmad Al-Fathani dalam puisi tersebut diatas dan follow up dari kegiatan penelitian yang dilakukan tim IAIN Pontianak yaitu Dr.Hj.Lailial Muftihah, M.Pd, Dr. Zaenuddin, MA.,MA ditahun 2013 dengan judul penelitian "Program Pemberdayaan Mutu Pondok Pesantren Al-Mukhlishin Antibar Sebagai Pusat Studi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal dan Budaya Lokal Galaherang di Kecamatan Mempawah Timur Kota Mempawah Kalimantan Barat" salah satu aktualisasi dari kegiatan ini terbentuknya Forum Punggawe Galaherang sebagai wadah penggali sejarah, tradisi dan budaya di Pondok Pesantren Al-Mukhlishin

Antibar. Penerbitan buku ini dimaksudkan hanyalah sebagai refrensi untuk kalangan di Pondok Pesantren Al-Mukhlishin Antibar sebagai salah satu bahan ajar bagi santri-santri dalam menggali dan memahami sejarah lokal.

Terimakasih disampaikan kepada Tg.H.Zakaria MS, S.HI sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mukhlishin Antibar yang telah banyak memberikan motivasi kepada kami dalam menyelesaikan buku ini dan tak lupa kepada Dzillil Iman, S.Kom.I sebagai Ketua Yayasan Al-Mukhlishin Antibar banyak mensupport Forum Punggawe Galaherang sehingga buku ini dapat diterbitkan dan semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyelesaian buku ini.

Kami menyadari masih terdapat kekurangan dalam buku ini untuk itu kritik dan saran terhadap penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Semoga buku ini dapat memberi maanfaat bagi santri Pondok Pesantren Al-Mukhlishin Antibar khususnya dan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Mempawah, Oktober 2019

Penulis

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH iii
DAFTAR ISI v
A. SELAYANG PANDANG MEMPAWAH 1
B. SITUS SEJARAH KERAJAAN BANGKULE RAJAKNG DI BAHANA (PEKANA-MEMPAWAH HULU) ... 5
C. SITUS SEJARAH KERAJAAN BANGKULE RAJAKNG DI GUNUNG SIDINIANG 7
D. SITUS SEJARAH KERAJAAN BANGKULE RAJAKNG DI PINANG SEKAYU 8
E. SITUS SEJARAH KERAJAAN BANGKULE RAJAKNG DI SEBUKIT RAMA 11
F. SITUS-SITUS SEJARAH KERAJAAN MEMPAWAH 24
1. PANEMBAHAN ADI JAYA KESUMAJAYA 24
2. SYARIF QASIM 29
3. SYARIF HUSEIN 30
4. GUSTI JATI 30
5. GUTI AMIR 32
6. GUSTI MUKMIN 32
7. GUSTI MAHMUD 33
8. GUSTI USMAN 33
9. PANEMBAHAN IBRAHIM 33
10. GUSTI INTAN 34
11. GUSTI MUHAMMAD TAUFIK 34
12. GUSTI MUSTAAN 37
13. MARDAN ADIJAYA 38
G. SITUS SEJARAH DALAM BENTUK MAKAM 42
1. MAKAM H. MUHAMMAD YASIN KEDAH 42
2. MAKAM KERAMAT SUDUK-SUDUK 45
3. MAKAM ABDURRAHMAN (WAK TAPAK) 46
4. MAKAM H. ABDUR RAHMAN bin HUSEIN al-KALANTANI (MUFTI TERAKHIR KERAJAAN MEMPAWAH 48

5. MAKAM IMAM KULAT (PANGLIMA KULAT) 50
6. MAKAM SYEIKH ALI FAQIH AL-FATHANI MUFTI KERAJAAN MEMPAWAH 51
7. MAKAM RAJA-RAJA MEMPAWAH 52
8. MAKAM HABIB HUSEIN AL-QADRI 68
9. MAKAM H. ABDUL FATAH 73
10. MAKAM H. WAN NIK AL-FATHANI 73
11. BENTUK-BENTUK NISAN DI KOMPLEKS MAKAM HABIB HUSEIN AL-QADRI 74
12. SENI BATU NISAN ACEH 76
13. MAKAM TUANKU IMAM SEBUKIT RAMA 80
14. MAKAM MAS JURID 81

H. SITUS SEJARAH DALAM BENTUK BANGUNAN 82
1. ISTANA AMANTUBILLAH 82
2. PONDOK PESANTREN AL-FATHANAH 91
3. JEMBATAN WIHELMINA 94
4. MASJID KERATON JAMI'ATUL KHAIR 97
5. KOTA BATU (BENTENG KERAJAAN MEMPAWAH) 100

I. SITUS SEJARAH DALAM BENTUK SURAT 101
1. SURAT PANEMBAHAN SYARIF QASIM 101
2. SURAT PANGERAN ANUM SUMANEGARA KANANGAN 103
3. SURAT PANGERAN ADINATA KRAMA 104
4. SURAT PANEMBAHAN TAUFIK AQAMADDIN 106

J. SITUS SEJARAH DALAM BENTUK SUNGAI, PARET, GUNUNG, JALAN 108
1. MUARE KUALE SUNGAI MEMPAWAH 108
2. SUNGAI TERUSAN 112
3. PARET BENTENG 115
4. LUBUK BATANG 116
5. LUBUK SAUH 117
6. LUBUK MENGGRIS 117
7. LUBOK UANG 117

8. GUNUNG TIONGKANDANG 118
9. JALAN BELANDA 119

K. SITUS SEJARAH DALAM BENTUK PULAU 120
1. PULAU PENIBUNG 120
2. PULAU TEMAJO (MAKAM I PATIMAH Dg. TAKONTU) 121

L. SITUS SEJARAH DALAM BENTUK KAMPUNG LAMA 127
1. KAMPUNGB BERUNAI 127
2. KAMPUNG BOYAN 128
3. KAMPUNG BUGIS 129
4. KAMPUNG SENGKUBANG 130
5. KAMPUNG MALIKIAN 131
6. KAMPUNG BANJAR 132
7. KAMPUNG PENIRAMAN 133
8. KAMPUNG PASIR PALEMBANG 134

M. SITUS SEJARAH DALAM BENTUK FOTO 135
1. FOTO-FOTO RAJA MEMPAWAH, PONTIANAK DAN SAMBAS 135
2. FOTO PANEMBAHAN TAUFIK DAN KAUM KERABAT DI KERATON AMANTUBILLAH 136
3. FOTO GEDUNG KERAPATAN PUSAT KANTOR PEMERINTAHAN KERAJAAN MEMPAWAH ... 138
4. FOTO JALAN RAYA NGABANG - MEMPAWAH – PONTIANAK TAHUN 1915 139
5. FOTO JALAN DAERAH BAKAU PADA TAHUN 1930 140
6. FOTO DEMANG MEMPAWAH 141
7. FOTO LUKISAN SYEKH SALIM HAMBAL 143
8. FOTO LUKISAN DAENG TALIBE 143
9. FOTO COP MOHOR PANGERAN ANUM KASUMA NAGARA IBNU PANEMBAHAN ADIJAYA .. 144
10. FOTO COP MOHOR PANEMBAHAN SYARIF QASIM IBNU SULTHAN SYARIF ABDURRAHMAN ALQADRI 144
11. FOTO TUAN GURU HAJI WAN MOHD SHAGHRIR ABDULLAH BERFOTO BERSAMA DENGAN REKAN-REKAN DAN PELAJAR PONDOK PESANTREN AL-FATHAANAH 145
12. FOTO TUAN GURU HAJI WAN MOHD SHAGHIR ABDULLAH BERSAMA-SAMA REKAN-

REKANNYA DALAM MEMBANGUN YAYASAN AL-FATHAANAH 146
13. FOTO BENDERA KERAJAAN AMANTUBILLAH 147
14. FOTO PROSESI PENCUCIAN PUSAKA KERATON AMANTUBILLAH 148
15. FOTO SENJATA-SENJATA MILIK KERAJAAN AMANTUBILLAH..... 151
16. FOTO ALAT PENANGKAPAN IKAN MASYARAKAT MEMPAWAH TAHUN 1883..... 155
17. FOTO BENDERA TAHUN 1883 158
18. FOTO PIRING-PIRING DARI ZAMAN VOC (BELANDA) 159
19. FOTO SENJATA BUATAN VOC (BELANDA) 160
20. FOTO PELURU MERIAM KERAJAAN SAMBAS KETIKA BERPERANG MELAWAN KERAJAAN MEMPAWAH 161
21. FOTO SAMURAI DAN SURAT JEPANG..... 162

DAFTAR PUSTAKA..... 163
RIWAYAT PENYUSUN 165

A. Selayang Pandang Mempawah

Kalimantan Barat dahulu terbagi menjadi swapraja dan neo swapraja yang terdiri dari 12, berdasarkan Staatblad tahun 1926 No.59 jo tahun 1948 No. 1986. Diantara 12 swapraja tersebut terdapatlah swapraja Mempawah, Landak dan Kubu, setelah Indonesia Merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 maka segala kewenangan yang pernah dilimpahkan kepada Daerah Istimewa Kalimantan Barat dikembalikan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu juga pola dan nama pembagian administrasi wilayah mengalami perubahan yang tadinya bernama swapraja menjadi Kabupaten dan Kota yang terdiri dari 6 Kabupaten Administratif dan 1 Kota Administratif, diantara 6 Kabupaten Administrasi itu terbentuklah Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak yang beribukota di Pontianak, dengan Surat Keputusan Menteri Pemerintahan Umum Otonomi Daerah no.52/1/9 – 11 tanggal 5 Pebruari 1963, diadakan peninjauan kembali tentang letak Ibukota Kabupaten dulunya berkedudukan di Pontianak dipindahkan ke Mempawah.

Pulau Kalimantan (Borneo) Abad ke-17 lukisan Pierre Vander AA. Foto Koleksi: Yudi Yusmik
Peta berwarna Pulau Kalimantan pada abad ke-17. Saat itu di kalangan bangsa asing nama Kalimantan masih dikenal dengan sebutan Borneo. Peta Pulau Kalimantan (Borneo) ini dibuat oleh Pierre Vander AA. Ukuran 18,5 x 15,5 cm. Nama kota Banjarmasin ditulis dengan ejaan Benjar maffin, sedangkan nama daerah-daerah lain seperti Kutai ditulis Cooty, Pasir ditulis Paffir. Kecuali di Kalimantan Timur. Sementara untuk penyebutan daerah Sampit (Kalimantan Tengah), Sambas (Kalimantan Barat) dan Pulau Laut (Kalimantan Selatan) tetap tak ada perubahan tulisan nama seperti yang kita kenal sekarang

Kabupaten Pontianak mengalami pemekaran wilayah sebanyak dua kali yaitu, pertama berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2001 tanggal 4 Oktober 2001 tentang pembentukan Kabupaten Landak. Pada tahun 2007, *kedua*, Kabupaten Pontianak dimekarkan lagi dengan membentuk Kabupaten Kubu Raya yang didasarkan pada UU No. 35 Tahun 2007 tentang pembentukan Kabupaten

Lambang Kab.Mempawah

Perisai dengan warna merah dan putih melambangkan bahwa Kabupaten Mempawah berada di dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Payung, pena, buku, dan nampan melambangkan sejarah Kabupaten Mempawah sebelum lahirnya Indonesia, yang berasal dari Kerajaan Mempawah dan Kerajaan Bakule Rajakng. Unsur ini juga bermakna kebersamaan antara pemerintah dan masyarakat, serta bermakna pemerintah yang senantiasa mengayomi seluruh lapisan masyarakat. 21 bulir padi, 7 bunga kapas, 2 simpul pita, dan 14 gerigi menyimbolkan tanggal 21 Juli 2014, tanggal ditetapkannya perubahan nama Kabupaten Pontianak menjadi Kabupaten Mempawah.

http://ericopieter.blogspot.co.id

Kubu Raya. Kalimantan Barat adalah provinsi terluas keempat di Indonesai setelah Papua, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah dengan luas wilayah 146.807 km^2 yang membentang lurus dari utara ke selatan sepanjang lebih dari 600 km dan seiktar 850 km dari barat ke timur (BPS;2010).

Kalimantan Barat memiliki julukan provinsi “Seribu Sungai” hal ini selaras dengan daerah geografis Kalimantan Barat yang memiliki ratusan aliran sungai besar maupun kecil dan sampai saat ini masih dipergunakan sebagai alat transportasi walaupun sudah adanya jalur darat, dan pusat-pusat kehidupan masyarakat masih juga terpusat kepada jalur sungai tersebut**.** Salah satu sungai yang berada di Kalimantan Barat adalah sungai Mempawah yang terletak di Kabupaten Pontianak.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 tanggal 21 Juli 2014 Tentang Perubahan Nama Kabupaten Pontianak Menjadi Kabupaten Mempawah, jarak dari kota provinsi sekitar 63 km^2, letak geografis Mempawah berada pada garis 0°4 Lintang Utara dan 0°00,4' Lintang Selatan serta 108°24' Bujur Timur dan 109°21,5' Bujur Timur. Secara administratif, batas wilayah Kabupaten Mempawah adalah : Utara : Kab. Bengkayang, Selatan : Kab. Kubu Raya dan Kota Pontianak, Barat : Laut Natuna, Timur : Kab. Landak. Luas Kabupaten Mempawah adalah 1.276,90 km^2 atau sekitar 0,87 persen dari luas wilayah Propinsi Kalimantan Barat.

Daerah Pemerintahan Kabupaten Mempawah pada tahun 2008 paska pemekaran dengan Kabupaten Kubu Raya terdiri dari 9 Kecamatan, 7 Kelurahan dan 60 Desa dan 214 Dusun. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Sadaniang dengan luas 213,90 km2 atau 16,75 persen sedangkan yang terkecil adalah Kecamatan Anjongan dengan luas sebesar 80,58 km2 atau 6,31 persen dari luas wilayah Kabupaten Mempawah. Berdasarkan angka hasil proyeksi, penduduk Kabupaten Mempawah pada tahun 2009 berjumlah sekitar 221.636 jiwa yang terdiri dari laki-laki 114.028 dan 107.608 dengan kepadatan penduduk sekitar 174 jiwa per kilometer persegi atau 3.308 jiwa per desa (BPS;2010).

Sungai Mempawah dulunya bernama sungai Bangkule Rajakng karena telah berdiri kerajaan Bangkule Rajakng memiliki banyak cerita dan merupakan saksi bisu bagi perkembangan kota Mempawah, dimulailah dari Muara Kuale merupakan pintu gerbang tempat masuknya ke kerajaan Mempawah dahulu kala, Muare sungai Mempawah merupakan batas antara Kec. Mempawah Hilir dan Kec.Timur, Kec. Mempawah Timur terbentuk atas pemekaran dari Kec. Mempawah Hilir pada tahun 2006 berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pontianak Nomor 08 Tahun 2006, Tanggal 6 Nopember 2006.

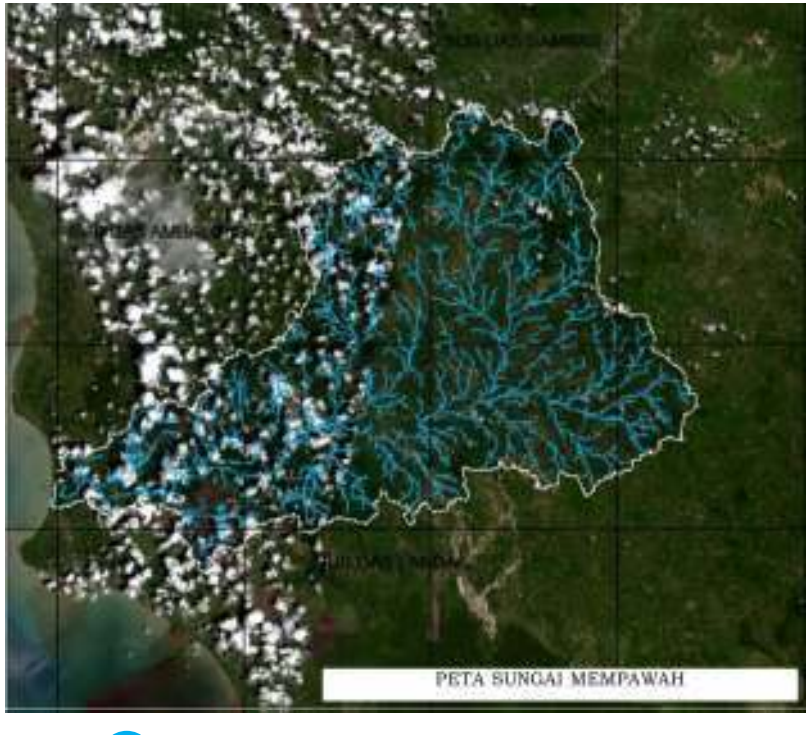

Sungai Mempawah berhadapan langsung dengan Laut Cina Selatan merupakan jalur ekonomi karena banyak di lalui oleh pedagang-pedagang. Maka dimulailah dari buku ini menceritakan sejarah Mempawah dari Muare Kuala

Mempawah. Muara dalam arti Kamus Besar Indonesia memiliki arti berakhirnya aliran sungai di laut, danau dsb (KBI;).

Luas sungai Mempawah 3.225,95 km^2 dengan bentuk sungai berbentuk pohon, hulu sungai Mempawah terletak di daerah Karangan Kec. Mempawah Hulu Kab. Landak sebelum berpisah Karangan merupakan daerah administrasi Kab. Mempawah memiliki karateristik seperti pohon yang banyak memiliki cabang-cabang, dizaman dahulu kala sungai merupakan jalur yang digunakan oleh masyarakat dalam tranportasi atau menghubungkan antara satu kampung dengan kampung lainnya, maka tak heranlah jika situs-situs sejarah yang ada di kota Mempawah semuanya berada dipinggiran sungai Mempawah, Muare sungai Mempawah berada di Desa Kuale, maka daerah ini disebut orang desa Muare Kuale, awal mula buku ini menceritakan peristiwa apa saja yang telah terjadi di sepanjang sungai mempawah, banyak catatan sejarah yang kita dapatkan baik bersifat tertulis maupun dari tutur kata masyarakat.

B. SITUS SEJARAH KERAJAAN BANGKULE RAJAKNG DI BAHANA (PEKANA-MEMPAWAH HULU)

Sebelum berdirinya kerajaan Bangkule Rajakng sudah ada kekuasaan akan tetapi belum dalam bentuk kerajaan hanya kekuasaan yang dipimpin oleh seorang pemimpin dengan wilayah kekuasaan meliputi kampong dan daerah sekitar kampong saja, pemimpin yang berkuasa pertama kali bernama Iro-Iro, Iro-iro lalu diganti Gantung Tali bergelar Ne' Lepo setelah itu diganti oleh Ungu-ungu yang bergelar Ne' Rumaga berasal dari Gunung Bawang Kab.Bengkayang, Ne' Rumaga memiliki seorang anak laki-laki bernama Patih Gumentar yang kemudian hari menjadi raja menggantikan Ne' Rumaga di Bahana (HM.Zaini, HMS, SM.Hk; 2011).

Beberapa Minsan sebagai peninggalan yang masih dapat dijumpai oleh penulis di daerah Bahana, yaitu minsan perempuan dan juga laki-laki, akan tetap dalam penelusuran penulis daerah tersebut telah tergerus oleh perkebunan kelapa sawit sebagaimana terlihat gambar diatas.

Lokasi Situs
Mempawah Hulu

C. SITUS SEJARAH KERAJAAN BANGKULE RAJANK DI GUNUNG SIDINIANG

Setelah meninggalnya Ne'rumaga maka diganti dengan Gumentar menjadi penguasa ke-4, pada masa inilah mulai terjadinya perluasan wilayah kekuasaan yang luas, dengan kekuasaan yang besar dan mendapat dukungan dari penduduk maka saat itulah telah berdiri sebuah Kerajaan Mempawah Tua yaitu Kerajaan Bangkule Rajakng beribukota di Pekana Mempawah Hulu. Kemudian Gumentar memindahkan ibu kota di daerah Sidiniang dengan daerah yang subur dan banyak tambang emas sehingga kerajaan itu menjadi aman dan makmur (H.M.Zaini HMS, Sm.Hk; 2011).

Gunung Sidiniang (Sadaniang) tereletak di Kecamatan Sadaniang yang merupakan daerah administrasi Kabupaten Mempawah, merupakan kecamatan baru terbentuk hasil pemekaran dari Kec. Toho. Kecamatan Sadaniang adalah kecamatan yang terluas di Kabupaten Mempawah dengan luas 213,90 km^2 atau 16,75% (BPS;2010), Sadaniang berasal dari kata Sidi (Hiji) artinya satu, Eyang berarti Negara jadi memiliki arti "SATU EYANG".

Selain Patih Gumentar yang menjadikan Sidiniang sebagai ibukota juga dilakukan oleh Panembahan Kudong dalam keterangan lain juga dipanggil dengan nama Pangeran Guntur Kandang atau Patih Nyabang putra dari Patih Gumentar (H.M.Zaini. HMS, Sm.Hk ; 2011) akan tetapi dalam keterangan lain Raja Kudong tidak ada hubungan dengan Patih Gumentar (Ellyas Suryani Soren;2002). Raja Kudong memiliki seorang istri bernama Putri Berkelim dari suku dayak Kanayan.

D. SITUS SEJARAH KERAJAAN BENGKULE RAJAKNG DI PINANG SEKAYU

Tahun 1680 Panembahan Kudong wafat lalu digantikan dengan Panembahan Senggaok yang merupakan cucu dari Patih Gumentar, Panembahan Senggaok dialah yang merupakan peletak dasar adanya kerajaan Mempawah yang dulunya disebut dengan Kerajaan Bangkule Rajakng. kerajaan terdahulu yang terletak di Mempawah ini telah terkenal oleh kerajaan-kerajaan Nusantara, diantaranya Sumatera pada waktu itu seorang anak Raja Qahar dari Baturizal Indragiri (Sumatera Timur sekarang) pergi meninggalkan kerajaan dengan membawa seorang putrinya bernama Putri

Cermin beserta 30 orang awak kapal dan juga 7 orang dayang-dayang yang masih gadis dan cantik jelita, kepergian Anak Raja Qahar dari Baturizal Indrgiri dikarenakan pertikaian dengan kakak kandungnya dalam hal perebutan kekuasaan, dalam pelarian ini Anak Raja Qahar membawa sebilah pedang kerajaan persi lain menyebutkan bahwa Anak Raja Qahar membawa dua bilah pedang dari pusaka ayahandanya dan seperangkat gamelan, dalam pelayarannya Anak Raja Qahar sampailah dipulau Borneo awal-awalnya mereka memasuki muara Sambas disana mereka bermalam selama tiga hari karena tidak mendapatkan alamat yang baik.

Maka mengubah haluan menuju Kuala Mempawah selama di Kuala Mempawah Anak Raja Qahar mendapat mimpi yang baik yaitu memegang matahari setelah esok harinya Anak Raja Qahar langsung mudik ke Hulu Mempawah singgah dahulu ke Kuala Sangking disini mereka menginap beberapa hari, mendengar keberadaan Anak Raja Qahar di Kuala Sangking maka Raja Senggaok mengutus seorang utusan menghadap Anak Raja Qahar untuk mempersilahkan pergi ke Kerajaan Panembahan Senggaok, setelah sampai di Senggaok Anak Raja Qahar bertemu bengan Panembahan Senggaok seraya berkata Raja Senggaok sudihlah kiranya adinda tinggal di sini (Senggaok) maka Anak Raja Qahar pun bersedia dan bersukita cita telah diterima di Senggaok, maka dengan jawaban kesedian Anak Raja Qahar tersebut maka Panembahan Senggaok pun membuat tempat bagi Anak Raja Qahar beserta rombongannya, hari berganti hari dan bulan berganti tahun.

Panembahan Senggaok tertarik hatinya dengan Putri Cermin lalu dipinanglah Putri Cermin dengan ayahnya Anak Raja Qahar dalam catatan sejarah bahwa adanya persyaratan bagi Panembahan Senggaok untuk menikahi Putri Cermin dengan tidak memberikan mahar, yaitu apabila 30 orang awak kapal dan 7 dayang itu mendapatkan jodoh ditanah Senggaok ini maka Raja Qahar bersedia mengawinkan anaknya dengan Panembahan Senggaok, dengan mendengarkan persyaratan dari Raja Qahar, Panembahan Senggaok pun bersedia memenuhinya. Perkawinan Penembahan Senggaok dengan Putri Cermin melahirkan seorang anak perempuan diberinama “Mas Indrawati”, sebelum kelahiran Mas Indrawati di dunia telah diramalkan oleh penujum bahwa apabila yang itu anak perempuan maka akan berakhirlah Raja-Raja Kerajaan Bungkale Rajakng dan berpindah tangan ke Raja dari suku lain.

Setelah besar dan cukup usia untuk berumah tangga Mas Indrawati dilamar oleh Ratu Anom Kesuma Yudha anak Raja Sambas diterimalah lamaran tersebut karena bukan jodoh maka Mas Indrawati dilamar oleh Sultan Muhammad Zainuddin Sultan Kerajaan Matan yang langsung datang ke Senggaok dengan tujuh buah perahu besar berserta rombongan, dalam perhelatan pernikahan Sultan Muhammad Zainuddin dengan Mas Indrawati seluruh rakyat bersuka cita dan bahagia. Seminggu setelah pernikahan Sultan Muhammad Zainuddin meminta izin dengan ayah dan ibu mertuanya untuk pulang ke Matan sedangkan istrinya Mas Indrawati ditinggalkan ke Senggaok, akan tetapi Panembahan Senggaok melarang untuk meninggalkan Mas Indrawati di Senggaok ditakutkan akan murkanya anak raja sambas Ratu Anom Kesuma Yuda, maka dari itu dibawahlah Mas Indrawati oleh Sultan Muhammad Zainuddin ke Matan, sesampainya di Matan Mas Indrawati diberi gelar Ratu Sultan Mas Indrawati.

SUASANA MAKAM SENGGAOK

E. SITUS SEJARAH KERAJAAN BANGKULE RAJAKNG DI SEBUKIT RAMA

SEBUKIT RAMA
Lokasi Situs : Desa Pasir Kec.Mempawah Hilir

Sebukit Rama terletak di Desa Pasir Kecamatan Mempawah Hilir dari pusat kota sekitar 10 km dapat menggunakan transportasi darat maupun sungai, lokasi sebukit rama ini adalah lokasi kerajaan Bangkule Rajakng yang ke tiga, yang sebelumnya berada di Bahana (Pekana) dan Gunung Sidiniang kedua. Setelah kedatangan Patih Gajah Mada ke Istana Bangkule Rajakng dengan misi untuk mempersatukan Nusantara dari ancaman Kho Bie Lay Khan yang ingin memperluas kekuasaan di Nusantara, dalam kunjungan tersebut Patih Gajah Mada menyerahkan cendera mata berupa sebilah

MAKAM PATEH GUMENTAR DI SEBUKIT

keris, sejak itulah nama Gumentar ditambah dengan nama Patih di depannya (H.M.Zaini MHS, Sm, HK; 2011), maka jadilah namaya Patih Gumentar. Patih Gumentar beristrikan " Dara Irang" seorang gadis yang cantik dan menawan dari gunung bawang.

Dari pernikahan ini mendapatkan 3 orang anak, terdiri dari 2 laki-laki dan 1 perempuan bernama "Patih Nyabakng", Patih Janakng serta Dara Itam (M. Yusuf Sahar; 1983), Dara Itam menikah dua kali yang pertama, Perkawinan Dara Itam dengan Raja Pulang Palih memperoleh dua orang anak bernama Dol Kasim dan Dol Kahar. Kedua adik beradik kembar tersebut yang menurukan secara turun temurun raja-raja di Landak (Ngabang). Kedua menikah dengan Ria Siner mendapat seorang anak laki-laki bernama Ria Kano' dan berdiam di Daret Kecamatan Menyuke Kab. Landak.

Setelah meninggalnya Dara Irang Pateh Gumentar sering melakukan pengembaraan dari satu tempat ke tempat lainnya, hal itu dilakukan tidaklah lain karena untuk menghibur hati yang pilu ditinggal kekasihnya selian itu juga untuk mencari tempat kedudukan Istana Kerajaan Bangukle Rajakng yang baru. Dan sampailah Pateh Gumentar di tempat yang sangat strategis di sebuah bukit bernama "Gunung Kandang", daerah ini di aliri sungai Bangkule Rajankg dan pemandangan yang indah, maka dibangunlah sebuah istana di atas bukit tersebut, kemudian diberinya nama "Sebukit Rama" yang bermakna sebukit yang "Raya. Jaya, Agung, Mulia" (Yusuf Sahar:1983).

Kerajaan Bangkule Rajankg pada masa Pateh Gumentar sangatlah jaya dan telah menjalin hubungan dengan kerajaan di luar Kalimantan seperti kerajaan di Jawa dan Sumatera, dalam perjalanan kerajaan Bangkule Rajank diserang secara mendadak oleh Raja Biayu atau Miayu yang di pimpin oleh Bungkaka. Dalam penyerangan ini Pateh Gumentar gugur dan di penggal kepalanya di bawa ke Istana Bongka dekat Sungkong (H.M.Zaini MHS, Sm, HK; 2011), dalam keterangan lain berdasarkan Pateh Gumentar di kayau oleh suku Biaju' dekat Sungkung dekat Serawak (Yusuf Sahar;1983).

Tengkorak Pateh Gumentar disimpan dalam Tajo Taros Bidayu (Tempayan Pusaka Kerajaan) yang mempunyai hasrat berharga dan penting dalam hidup dan kehidupan bertani, maka batok tengkorak Patih Gumentar disimpan dengan baik dan dijaga ketat jangan sampai hilang, apabila hilang maka hilang pula hasiat dan kemanjuran suku yang bersangkutan sehingga apa yang ingin dicapai oleh Patih Gumentar akan sirna, tetapi tengkorak Patih Gumentar dapat direbut oleh Ria Sinar anak dari suami kedua Dara Itam (H.M.Zaini MHS, Sm, HK; 2011). Makam secara Islam Pateh Gumentar terdapat di Sebukit dekat dengan Makam Opu. Dg. Menambon.

Setelah kekalahan itu kerajaan Bangkule Rajank hancur dan beritanya hilang lenyap ± pada tahun 1380, pengganti Pateh Gumentar yaitu Pangeran Agung namun catatan sejarah mengenai beliau tidak ada kemudian digantikan oleh Pangeran Guntur Kandang yang dikenal sebagai raja Kudong atau Patih Nyabakng putra dari Patih Gumentar.

Tercatatlah dalam sejarah bagaimana keberadaan orang-orang Bugis di tanah Kalimantan memiliki peran dalam kemajuan sebuah daerah yang disinggahinya hal ini dapat dilihat dari cerita perjalanan Opu lima bersaudara, orang-orang bugis (dalam versi lain orang diluar Sulawesi menyebut suku dari Sulawesi Bugis Makassar) adalah bangsa penjelajah (perantauan) dengan perahu phinisi yang terkenal mereka mengarungi lautan dan samudera ini dengan beberapa alasan pertama, membantu kerajaan-kerajaan yang tertawan, kedua, karena perdagangan, Ketiga, peperangan, Keempat, pertualangan dan ekspedisi pengembaraan.

Dari Opu berlima ini yang terkenal di tanah Kalimantan adalah Opu Daeng Menambon yang memiliki silsilah dari Ratu Balkis, silsilah dari Ratu Balkis ini sampailah ke seorang penguasa wanita di Luwuk bernama Siti Malangkai, turun temurun dan salah seorang turunannya bernama La Madusila yang memiliki tiga orang anak yaitu pertama Opu Daeng Payung menjadi raja di Luwuk, kedua Opu Tenri

Borong ri Lakka, ketiga Opu Daeng Biasa. Opu Daeng Rilaka lah yang kemudian hari meninggalkan tanah kelahirannya merantau ke tanah barat, sebagaimana sejarah menacatat "Suatu hari Opu yang kelima bersaudara itu duduk di rumah Sauraja Arungpone di Makassar, dilihatnya ada seorang laki-laki keluar dari dapur istana menbawa sapu tangan sirih, maka ditanyalah anak laki-laki itu oleh Opu Daeng Parani. Hai laki-laki dari mana engkau itu dan apa yang engkau bawa itu. Laki-laki itu tidak menyahut dan seraya berlari dan dikejarlah pergi menuju anak raja Mangkasara yang menantinya di luar kota. Dan anak raja Makassar itu pun bertanya apakah mulanya ini, maka Opu berlima itupun dekat kepada raja Mengkasara itu. Lalu ditikamnya anak raja itu oleh Daeng Parani dengan kerisnya bernama "Tanjug Lada". Maka iapun matilah anak raja mengkasar itu.....

Syahdan tiada beberapa lama Opu Daeng Rilakka duduk di negeri Bone. Maka ia pun pergilah menghadap Arung Pone dan Arumpone berkata. Adapun yang seperti adinda sekalian ini. Jika ada ampun karunia, maka adinda hendak bermohon pergi mengembara mengadu tuan ke sebelah barat Mudah-mudahan dengan pertolong rabbulaalamin supaya boleh menjadi mahsyur nama raja-raja Bugis ditempat itu"(Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional ; 1993/1994).

Maka diabad XVII, perairan laut Cina Selatan merupakan jalur ramai

dilewati oleh seluruh Bangsa Pelaut dari seluruh dunia, dikurun ini pulalah pelaut Bugis Makassar memaikan perannya akibat dari keluasan jalur maritimnya yang dapat mengatur jalur perjalan ke Matan, Sambas dan Mempawah di Pulau Kalimantan serta Riau, Lingga, Johor, Malaka, Selangor dan Kedah, bukan saja jalur itu akan tetapi meluas sampai ke utara Laut Cina Selatan hingga perairan Sulu di Filipina Selatan. Pelaut-Pelaut bugis ini bermarkas di Teluk Peninting dan Gunung Kute hal ini tercapai berkat pengaruh penguasa Selat Malaka pada waktu itu yaitu La Maddukelleng Sultan Pasir Arung Matoa Wajo.

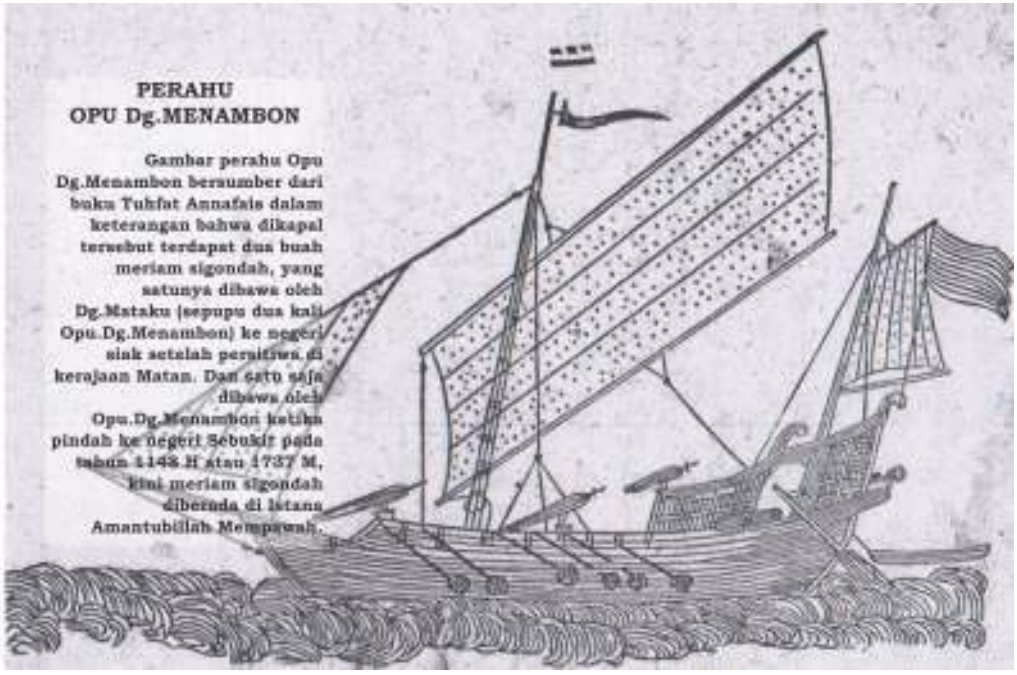

Pada kurun itulah pula Opu Tenri Borong Daeng ri Lekke' berserta kelima putranya yaitu Opu Daeng Menambun, Opu Daeng Marewa, Opu Daeng Cella', Opu Daeng Parani dan Opu Daeng Kamase, melakukan perantauan pertama kali mereka singgah di Betawi (sekarang Jakarta), di Betawi Opu Tenri Borong Daeng ri Lekke' bertemu dengan adik kandungnya Opu Daeng Biasa yang menjadi pimpinan orang-orang Bugis di daerah Betawi, pada masa itu Opu Tenri Borong ri Lekke' juga menikah dengan Ratu Tumpamana dan mendapatkan seorang puteri bernama Ratu Riwatu yang dikemudian hari menggantikan tahta ibunya di Tumpamana, setelah di Betawi Opu Tenri Borong ri Lekke' dan kelima anaknya melanjutkan perjalan ke Negari Segantang Lada di Pulau Siantan, yang menjadi penguasa du Pulau Saintan waktu itu Karaeng Abdullah Fattah bergelar Nahkoda Alang berasal dari tanah Bugis, ayahnya seorang bangsawan di Makassar. Nakhoda memiliki istri bernama Daeng Fatimah .

Kedatangan Opu Tenri Borong ri Lekke' ke Siantan disambut baik oleh Nahkoda Alang sampai akhirnya Opu Tenri Borong ri Lekke' meminangkan anaknya Opu Daeng Parani perkawinan ini

membuahkan sepasang putra dan putri yaitu Opu Daeng Kamboja dan Opu Daeng Khatijah, pada masa itu juga sekembalinya Opu Tenri Borong ri Lekke' dari Kamboja, Opu Tenri Borong ri Lekke' dan kelima puteranya mulai menyusun kekuatan maritimnya dengan membangun Perahu Phinisi yang dipersenjatai, hal ini adalah langkah besar didasari akan mimpi Opu Daeng Menambon, "bahwa kelak anak cucu mereka akan menjadi penguasa kerajaan disebelah Johor dan Riau. Dalam keadaan yang bahagia serta suka cita karena mendapatkan cucu di lain sisi juga sibuk dalam membangun armada perang Angkatan Laut, maka Opu Tenri Borong ri Lekke' sebagi manusia biasa dipanggil oleh Allah swt dimakamkan di pulau kecil di dekat Pulau Matak dalam wilayah Siantan hingga sekarang Opu Tenri Borong ri Lekke' dikenal dengan "Keramat Pulau Siantan".

Pada abad XVIII adalah sejarah suram bagi kerajaan melayu yang ditandai dengan adanya perebutan kekuasaan oleh Raja Kecik dari Kesultanan Siak yang menganggap dirinya sebagai pewaris sah dari Dinasti Malaka dan menyerang Riau, Lingga dan Johor, maka Raja Sulaiman yang berasal dari Dinasti Datuk Bendahara mengundang Opu Lima bersaudara atas dasar tujuan orang-orang bugis melakukan perantauan yang dijabarkan diatas salah satunya membantu raja-raja yang tertindas, melihat bahwa rupanya inilah jalan takdir menuju perwujudan penguasa turun temurun di Kawasan Tanah Melayu, sesuai ilham yang diterima Opu Daeng Manambung. Dalam peperangan itu dimenangkan oleh Raja Sulaiman yang dibantu oleh Opu lima bersaudara.

Kedatangan Opu bersaudara ke tanah Kalimantan karena menerima surat dari Sultan Muhammad Zainuddin dari Matan, surat itu berisi permohonan Sultan untuk dapat membantu meredakan pembenrontakan yang dilakukan oleh Pangeran Agung, dengan jiwa kesatria yang berlandaskan Siri' na Pacce kelima Opu bersaudara pergi ke Matan untuk membantu Sultan Muhammad Zainuddin dalam perjalanan ke Matan Opu bersaudara dihadang oleh Daeng Mataku' dan Haji Hafiz untuk tidak masuk ke negeri matan akan tetapi setelah terjadi perundingan maka diketahuilah bahwa Daeng Mataku' dan Opu lima bersaudara adalah sepupu dua kali yang berarti mereka adalah keluarga. Dikapal Daeng Manambon terdapat dua buah meriam bernama "Sigondah" satunya dibawa oleh Daeng Matakku ke Siak dan satunya lagi dibawa oleh Opu Daeng Menambon ke Sebukit Rama dan sekarang masih terpelihara di Istana Amantubillah Mempawah, Setelah kedatangan Opu bersaudara ke Matan dan berhasil menumpas Pangeran Agung, maka Kerajaan Matan kembali ke tangan Sultan Muhammad Zainuddin, akan rasa ucapan terimakasih yang mendalam kepada Opu lima bersaudara maka Sultan Muhammad Zainuddin menikahkan Puteri Kesumba dengan Opu Daeng Menambon, setelah tiga tahun lamanya Opu Daeng Menambon menikah dengan Puteri Kesumba maka terjadilah sebuah permusyawaratan untuk menangkat seorang raja muda di kerajaan Matan, hal ini dilakukan karena Sultan Muhammad Zainuddin sudah masanya untuk mengundurkan diri dari tahta kerajaan.

Dari permusyawaratan itu maka terpilihlah 'Pangeran Mangkurat" putera Sultan Muhammad Zainuddin dari istri yang lain, Sedangkan Puteri Kesumba yang bergelar Ratu Agung Sinuhun dan suaminya Opu Daeng Menambon yang bergelar Pangeran Mas Surya Negara disarankan untuk pergi

ke Bangkule Rajakng, karena Panembahan Senggaok telah meninggal dunia dari surat yang dikirim oleh Panembahan Dipati sepupu dari Penembahan Senggaok kepada Sultan Muahammad Zainuddin, (Seksi Arsip Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kab.Mempawah; 2014) menjelaskan akan kepergian Opu Daeng Menambon beserta istri ke Mempawah Lama (Bangkule Rajankg) *".....ada surat dari Mempawah kepada Sultan Muhammad Zainuddin Satu, dan kepada Sri Paduka Bunda Ratu Panembahan Putri Cermin Satu, maka tersebut didalamnya Sri Paduka Ayahanda Duli Panembahan Senggaok itu sudah meninggal kembali ke Rahmatullah.....".*

MAKAM RATU KESUMBA
Lokasi Situs : Makam Raja-Raja Mempawah

alam keterangan bahwa Opu Daeng Menambon berangkat ke Bangkule Rajakng pada hari Jum'at yang dilepas Sultan Muhammad Zainuddin beserta pembesar negeri itu dari negeri Kota Juanta (Sukadana) berkatalah beliau *"Selamatlah sempurna sampai kepada sekalian anak cucu turun-temurun menjadi Raja memegang negeri", ".....Siapa-siapa diantara kalian yang suka dengan putriku dan akan ikut berlayara ke Negeri Mempawah maka silahkan berangkat dan aku suka benar". ".....Syahdan bertolak hilirlah segala perahu itu dan beberapa pula banyak lagi sanak-sanak saudara pergi menghantar itu dengan bertangis-tangislah dan lebih-lebih maklum saja hal orang hendak bercerai itu. Kemudian sampai di Kuala Kandang Kerbau masing-masing orang yang ke Mempawah berlayarlah ia dengan tangisnya dan orang yang mengantarnyapun masing-masing pulanglah ia dengan tangisnya juga. Dan Duli Sultanpun pergi juga mengantar hingga Sukadana, maka Bagindapun hendak kembali maka segala baginda-baginda yang akan ke Mempawah itupun datang menjunjung Duli Baginda memohon berkat serta do'a yang diharap-harapkan dimakbulkan Allah swt siang dan malam. Maka Bagindapun menyuruh membaca do'a selamat supaya seumpurna menjadi raja memegang kerajaan sampai ke anak cucu turun temurunnya maka banyaklah mereka itu bertangis-tangisan dan Bagindapun sama-sama tolak belakanglah serta memasangkan meriam tanda memberi sebelah menyebelahnya.....".* Dalam perjalanan ini Opu Daeng

Menambon menggunakan 40 buah perahu.

Sesampai di Kuala Mempawah lanjut ke Negeri Lama "Sebukit" tempat Pemerintahan Patih Gumentar maka beristirahatlah mereka dan membuat rumah untuk berdiam, setelah beberapa hari lalu mereka pergi ke makam Panembahan Senggaok untuk berziarah dalam rombongan terdapat 30 perahu beserta Opu Daeng Menambon, Putri Kesumba dan neneknya Putri Cermin setelah berziarah rombongan menetap selama seminggu dan menghadap Pangeran Dipati untuk mengambil tampuk tahta kerajaan dengan peninggalan warisan dari Panembahan Senggaok berupa berupa dua belah pedang pagaruyung yang dibawa oleh Raja Qahar dari Baturizal Siak Indragiri, tombak, keris naga api dan naga geni, susuhan bujang jawa pemberian dari Patih Gajahmada dan seperangkat Gemelan (Senenan) sedangkan daerah kekuasaan hanya kampung Senggaok dan Melinsam. Setelah itu kembalilah Puteri Cermin dan Ratu Mas Indrawati ke Sebukit untuk menyerahkan kekuasaan sepenuhnya ditangan Puteri Kesumba Ratu Agung Sinuhun bersama suaminya Opu Daeng Menambon Pangeran Mas Surya Negara sebagai Pejabat Raja dalam Kerajaan Bangkule Rajakng". Jadi pusat kerajaan yang tadinya berada Senggaok (Pinang Sekayuk) maka berpindah ke Sebukit Rama dengan rajanya Opu Daeng Menambon.

Pada masa pemerintahan Opu Daeng Menambon kerajaan menggunakan hukum syara' (ibadat, muamalat, munakahat dan kinayat) dan siri' dalam tulisan Fairuz El Said menjelaskan akan makna Siri' na Pacce (Makassar) Pesse' (Bugis) Siri' adalah rasa malu yang terurai dalam dimensi-dimensi harkat dan martabat manusia, rasa dendam (dalam hal-hal yang berkaitan dengan kerangka pemulihan harga diri yang dipermalukan). Jadi Siri' adalah sesuatu yang tabu bagi masyarakat Bugis-Makassar dalam interaksi dengan orang lain. Sedangkan pacce/pesse merupakan konsep yang membuat suku ini mampu menjaga solidaritas kelompok dan mampu bertahan di perantauan serta disegani. Pacce merupakan sifat belas kasih dan perasaan menanggung beban dan penderitaan orang lain, meskipun berlainan suku dan ras. Jadi, kalau pepatah Indonesia mengatakan " Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul ". Itulah salah satu aplikasi dari kata pacce, jadi Siri' skopnya dalam skala intern, sedang pacce bersifat intern dan ekstern, sehingga berlaku untuk semua orang.

Selain itu juga perangkat kerajaan telah dibuat dengan baik yaitu ;

1. Dato' Laksmana sebagai penguasa di laut dan darat serta hubungan keluar kerajaan bertindak sebagai Duta Besar berkuasa penuh dari sebuah kerajaan,
2. Dato' Kiyai Dalam berkuasa penuh di dalam Istana Kerajaan atau dalam Negeri, karena ia dapat memutuskan sesuatu perkara bila Raja sedang berpergian atau berhalangan,
3. Dato' Malem (Tok Bandar) adalah Nahkoda yang bertugas dan bertanggung jawab atas perahu dan pelayaran, selain itu bila didarat di dalam sebuah kerajaan ia berfungsi sebagai "Syahbandar" yang selalu di Tok Bandar. Perahu-perahu pendatang hendaklah melaporkan diri berikut awak kapal serta muatannya baik dating maupun pulang.

4. Dato' Pembekal adalah bagian perlengakapan baik perahu dalam pelayaran maupun dalam Istana Kerajaan dan di dalam negeri ia pula yang mengurus soal cukai atau pemasukan kerajaan, dalam suasana perang Datuk Pembekal bertanggung jawab tentang persediaan makanan dalam pertempuran itu.
5. Dato' Petinggi keududukannya sebagai pemimpin pertempuran dalam peperangan atau bagian kemanan dalam istana kerajaan atau Negara
6. Dato' Bendahara, orang yang sangat mengetahui segala permasalahan juga sebagai calon pengganti bila raja mangkat

Dan ada juga Raja, Patih, Ria, Demang, Temenggung, Singa, Kebayan, Mangku, Tuha Tahun, Tuha Kampung dan Mufti Kerajaan, Imam, Khatib, Bilal, Lebai (M.Yusuf Sahar; 1983).

Dimasa Pemerintahan Opu Daeng Menambon terjadi peperangan dengan Pangeran Dipati hal ini terjadi karena dua hal *pertama,* Fitnah antara Raden Jaka Putera Pangeran Dipati dengan Gusti Jamiril sebelum menjadi Raja mengenai masalah hutang dagang. *Kedua,* karena putus asanya Pangeran Dipati karena Gusti Jamiril tidak mengawini salah satu dari anaknya yang bernama Mas Sri Sangka dan Mas Candi. Sekembalinya Demang Punasiya' ke Sebukit maka diceritakanlah semua perbuatan yang dilakukan oleh Raden Jaka dengan orang – orang dayak di Pinang Sekayuk, setelah mendengar cerita tersebut maka murkalah Opu Daeng Menambon dan langsung mentitahkan kepada rakyatnya untuk melakukan perang, maka disiapkanlah segala sesuatunya untuk melakukan penyerangan dalam suatu keterangan

Teks Sumpah Tua-Tua Dayak dengan Opu.Dg.Menambon

bahwa Opu Daeng Menambon mengundang saudara-saudaranya maka Opu Daeng Kamase terlebih dahulu datang dengan 5 perahu kakap lengkap dengan senjata perang, dengan adat Bugis-Makassar mereka melakukan mencerak senjata mereka dengan darah kerbau, selain itu juga terdapat 50 perahu kecil dari pasukan itu terdiri dari Opu Dg. Menambon, Opu Dg.Kamase, Gusti Jamiril, Gusti Jamadin, Gusti Panglima, Indra Guru Tajarpak, Daeng Lulu, Encik Subuh, Kiyai Wangsa Naya, Kyai Rasapada. Peperangan ini dimulai dari Terandak, Kuala Malinsam, dan Pinang Sekayuk.

Ketika perang ini akan berkecamuk maka didengarlah oleh Ratu Bagus dari Kerajaan Landak atas inisiatif beliau ingin mendamaikan kedua belah pihak maka berangkatlah Ratus Bagus bersama dengan Raden Usman beserta pengikutnya dayak-dayak Banyuke ke Pinang Sekayuk bertemu dengan Pangeran Dipati dan mendapatkan keterangan bahwa ini adalah salah dari anaknya Raden Jaka yang termakan fitnah tidak menyaring informasi dari orang dayak saleh mengenai Demang Punaciya'setelah itu baru bertemu dengan Opu Dg.Menambon di Kuala Malinsam tepatnya di kubu Tamban, pertemuan Gusti Bagus dengan Opu Dg.Menambon setelah menceritakan infromasi yang didapati dari Pangeran Dipati tidaklah dapat diputuskan saat itu juga tetapi menunggu saudara-saudaranya yang akan datang membantu, terkecuali Daeng Marewa yang meninggal dunia ketika itu, berkatalah Daeng Cella' dengan tegasnya; "..... adapun yang seperti saya dipanggil khabarnya hendak dibawa pergi perang, maka sampai hendak dibawa damai pula, maka itu perkara berdamai jika boleh dengan sebolehnya melainkan saya

mintalah walau dengan seharipun hendak saya coba berperang dengan Pangeran Dipati itu berserta dengan Raden Jaka itu. Maka ini pula meriam Abang semua sudah berbunyi, maka jikalau belum berbunyi maka meriam Abang sekalipun sepatutnyalah datang saya ini kita bunyikan juga mulut meriam kita itu. Tiada boleh tiada karena jangan Dianya semua kira yang Abang saya ini duduk dengan seorang diri di tempat ini, tiada punya daging darah sanak saudara ditempat yang lain. Maka itu Dia semua jangan fikir apa boleh buat maka saya ada terlambat sedikit datang kemari oleh karena sebab Abang saya Yam Tuan Muda Riau Opu Daeng Marewa itu mangkat ke Rachmatullah Ta'ala jadi terlambat sedikit saya datang kemari menyelesaikan perkara ini. Dan itupun sekiranya tiada boleh segera kalah Dia semua itu, dengan sekaligus ini, maka nanti saya menyuruh mengambil ke Riau kelengkapan tiga kali ini lagi tambahnya Insya Allah Ta'ala maka didalam saya punya pikiran yang sekali inipun Dia semua tiada boleh tahan karena khabarnya yang diharap-harap itu pengikut Pangeran Dipati dan Raden Jaka. Lebih-lebih maklum sajalah hal pengikut Raden Jaka itu apabila Dia mendengar bunyi bedil senapan penguras saja Dianya lari apa lagi Dianya mendengar bunyi "Meriam Lailarentaka" maka tentulah Dianya demam pulang kerumahnya. Dan adapun seperti pengikut yang lain diharap-harapnya itu dianyapun belum bisa berperang dengan kita orang laut ini biasa sudah berperang berhadapan dengan kita sebelah menyebelah dengan terang. Maka Dia semua yang dibiasakannya berperang kayu berkayuh pula bagaimana adat Helang dengan Ayam, maka apabila orang lengah atau orang tidur maka baharulah ia datang melanggar (menyerang)...." (Seksi Arsip Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kab.Mempawah;2014).

Maka pahamlah Gusti Bagus akan tekad dan niat para Opu sekalian sekali layar terkembang maka pantang surut kebelakang, sekali badik sudah keluar dari sarungnya maka pantang untuk dimasukan kembali sebelum bertemu dengan lawannya, misi perdamaian yang diinginkan oleh Gusti Bagus batal lah sudah oleh sikap Opu Dg.Cella' dalam peristiwa ini pula Gusti Bagus terpikat hatinya dengan anak Opu Dg.Menambon yaitu Utin Dawaman sampaikanlah niat itu melalui Tuanku Imam Sebukit Rama (dalam keterangan kemungkinan beliau adalah H.Muhammad Saleh Bin.H.Muhammad Somad seorang mufti kerajaan yang berasal dari Minangkabau) untuk menyampaikan maksudnya itu dan para Opu pun yang hadir memberikan restunya, dengan pernikahan ini bertambahlah kekuatan Opu Dg.Menambon dalam memerangi Pangeran Dipati dan beliau kalah lalu melarikan diri ke Meliau.

Setelah menang perang terjadilah Sumpah Pinang Sekayuk oleh tua-tua dayak kepada Opu Dg.Menambon, yang kami artikan dari kitab (buku) silsilah Melayu Bugis halaman 138-139 karangan Raja Ali Haji bin Raja Ahmad bin Raja Syahid fi Sabilillah bin Opu Dg.Celak sebagai berikut ini;

"Maka tersebutlah perkataan duali Pangeran Emas Surya Negara (Opu Dg.Menambon) serta Yam Tuan Muda Riau (Opu Dg.Celak) dengan Pangeran Mangkubumi Sambas (Dg.Kemase') dan Ratu Bagus Landak (Raja Landak) itu masih lagi bermusyawarah akan memanggil segala tua-tua dayak sekayuk Mempawah.

Kemudian berdatanganlah semua tua-tua dayak itu menghadap baginda-baginda itu di Pinang

Sekayuk. Ada 30 buah negeri tua-tua dayak Mempawah yang datang menghadap duali Pangeran Emas Surya Negara selanjutnya duali Pangeran Emas bertanya kepadanya sekalian "Maka apa-apa kita semuanya mahu menurut perintah anak Cucu Duali Panembahan Senggaok sampai kepada anak Cucu Dayak dan Anak Cucu kita sekalian atau tiadakah, kemudain menjawab tua-tua dayak itu sekalinnya, "Adapun seperti kami Dayak ini apa-apa titah perintah Tuan kami semua kami turutlah tiada boleh tiada" dan bersabda Pangeran Mas Surya Negara itu kepadanya

"Maka apa mahu kita semua berjanji betul-betul" maka kata tua-tua dayak itu "maka mahulah kami bersumpah". Dan Pangeran Mas pun memberi perintah kepada Indri Guru Lamalu' (Pangilma Malu') menyuruhkannya kepadanya berdiri ditepi sungai maka tangan sebelah kanannya itu memegang satu batu dan tangan yang kirinya itu memegang sebiji telur kemudian berdirilah dianya bersama-sama tua-tua dayak itu semuanya ditepi sungai, maka diangkatkannya tangannya keatas maka Panglima Malu' pun berakata.

"Hai Dayak dengar oleh mu baik-baik kataku ini maka jawab tua-tua dayak itu baiklah, maka kata Panglima Malu' "Hai Dayak akan perjanjian kita kepada Raja sampailah kepada anak cucu Raja turun temurunnya dan begitu juga sampai datang kepada anak cucu kita turun temurunnya tiadalah boleh mungkir perjanjian ini dan jika Dayak salah Dayak mati....benar tiada", maka jawab Dayak; "Benar itu, "Dan jika Laut Salah Dayak mati, benar tiada". Maka menyahutlah seorang dayak di dalamyang banyak-banyak itu "Benar kata Panglima Malu' itu". Maka batu itu pun dibuang kedalam sungai itudan telur itu pun dipecahkan oleh panglima Malu' dihadapan sekalian, kemudian menyahut dayak-dayak yang banyak, "Maka salah sebutan panglima itu dan jikalau laut salah laut juga yang mati, maka jangan laut salah dayak mati, maka itu perkataan salah" kemudian kata panglima Malu' "Jika kita semua tiada suka boleh kalian selam batu itu dan jika dapat batu itu boleh kita alih lagi perhabaran itu" syahdan jawab tua-tua dayak itu, "Maka dimanalah boleh dapat lagi diselam oleh kami batu sudah tenggelam kedalam air sungai yang begitu deras arusnya tiadalah cakap kami", maka kata Panglima Malu',

"Jika begitu kata kita bukanlah salah Aku dan kitalah yang salah" maka jawab tua-tua dayak yang banyak itu, "Apa-apa kata rajalah kepada kami semua ini, sudah berserah kepada raja seperti benang putih maka jikalau dipeliharakannya kami senanglah hidup kami semua ini dan jikalau tiada dipelihara akan kami apa boleh buat rusaklah kami. Maka didalam kepada itupun jikalau boleh kami tahan, ditahan juga dan jikalau tiada tertahan oleh kami-kami, semua kami lari mencari raja yang lain supaya yang boleh meliharakan kami sekalian ini. Bersabda pula Pangeran Mas kepada tua-tua dayak itu demikian sabadanya "janganlah kita semua gadoh seboleh-bolehnya lah aku memeliharakan kita selamanya sampailah kepada anak cucuku turun temurun tiada berubah, setelah itu duali Pangeran Mas pun memberi pesalinan kepada tua-tua dayak itu semuanya dengan sepatutnya kemudian tua-tua dayak itupun bermohon kepada baginda masing-masing iya pulang kerumahnya".

Perkawinan Opu Daeng Menambun dengan Putri Kesumba dengan dikarunia Allah SWT mendapat

sepuluh orang anak terdiri dari lima orang anak laki-laki dan lima orang anak perempuan yang bernama:

1. Utin Dawaman : Bersuamikan Ratu Bagus Panembahan Landak
2. Gusti Jamiril : Bergelar Panembahan Adijaya Kesuma Jaya. Memiliki Sembilan orang anak diantaranya 7 Lk Anak Ke-1, Gusti Emas (Lk), Ke-2, Gst. Jati (Lk) bergelar sultan Muhammad Zainul Abidin, Ke-3, Utin Ratnadi (pr), Ke-4,Mas Jurid (Lk) Pangeran Muda Jaya Kusuma Jaya, ke-5 Mas Johar (lk), Ke-6 Gst. Johan (Pangeran Prabu Anom), Ke-7, Gst. Amir (Panembahan Amar Kamaruddin Adinata Karma.
3. Gusti Jamadin : Bergelar Pangeran Cakra di Sambas. Ke-1 Utin Cita bersuamikan Pangeran Bendahara di Sambas, Ke-2 Gst. Putik (Pangeran Suma Negara.
4. Utin Cendrasari : Bergelar Ratu Simpang (Matan)
5. Gusti Jaladri : Bergelar Pangeran Mangku berkedudukan di Sompak (Kec. Mempawah Hulu) Memiliki 7 orang anak. Ke-1, Gst. Arif Ke-2 Utin Darwati, Ke-3. Gst. Ismail (Pangeran Dipati Mangku Negara), Ke-4. Gst. Kasim (Pangeran Dipati Mangku Negara) Ke-5 Utin Belalang, Ke-6 Utin Fatimah, Ke-7 Utin Samping.
6. Ratu Surya Kesuma:-
7. Gusti Jemala : Bergelar Gusti Panglima, memiliki 2 orang anak Ke-1 Utin Ratna Sari (Ratu Suta), Ke-2, Utin Ratna Wilas
8. Utin Candramid : (Ratu Sultan Pontianak) Bersuamikan Syarif Abdurrahman bin Habib Husein Al-Qadri, memiliki 2 Anak. Ke-1 Sultan Syarif Qasim, Ke-2 Utin Syarifah Aisyah bersuamikan Syekh bin Hamid Bakbud
9. Gusti Sina : Bergelar Pangeran Jaya Putra di Simpang (Matan) (3 Anak) Ke-1 Tengku Utin Salamah bersuamikan Marhum Raja Ali (Yaitu Marhum Pulau Bayan) Mendapat anak bernama Gst. Husain, kedua Emas Apam (Ratu Sultan dinegeri Matan), ketiga bernama Mas Sani.
10. Utin Tawang : Bersuamikan Pangeran Gapur dari Berunai Darussalam Satu orang putra Gst. Putir

Opu Daeng Menambon meninggal pada hari Senin, 26 Safar 1175 H dimakamkan pada hari Selasa 27 Safar 1175 H atau dalam tahun 1761 M dimakamkan di Sebukit Rama tempat juga dimakamkannya Patih Gumentar (Ellyas Suryani Soren; 2002).

F. SITUS-SITUS SEJARAH KERAJAAN MEMPAWAH

Sepeninggal Pangeran Mas Surya Negara Opu Daeng Menambon wafat pada hari senin tanggal 26 Safar 1175 H/1761 M di Sebukit Rama, dekat makam Panembahan Patih Gumentar raja pertama kerajaan Bangkule Rajakng Mempawah Tua, atas saran Habib Husein Al-Qadri untuk memindahkan pusat kerajaan Mempawah yang awalnya berada di Sebukit Rama ke Kampung Berunai (Pulau Pedalaman), di tahun 1761 M oleh saudara sepupunya Raja Haji Yam Dipertuan IV Riau menobatkan Gusti Jamiril sebagai Putra Mahkota dengan gelar Panembahan Adijaya Kesuma Jaya, pada hari Senin tanggal 9 Rabiul akhir tahun 1175 H/1761 M bertepatan ke 41 hari meninggalnya Opu Daeng Menambon dimulailah pembangunan keraton di Kampung Berunai dengan waktu 60 hari diwaktu itu genap 100 hari wafatnya Opu.Daeng Menambon, setelah ziarah kemakam ayahandanya Adijaya Kesuma Jaya dan rombongan berangkat dari Sebukit Rama menuju kekampung Berunai untuk meresmikan keraton baru yang bertepatan pada hari Rabu tanggal 8 Jumadil Akhir Tahun 1175 H/1761 M, maka hari itu ditandai berdirinya Kerajaan Mempawah dan berakhirnya kerajaan Bangkule Rajakng, dan juga telah disepakati oleh ahli-ahli sejarah sebagai hari jadinya Kota Mempawah.

Asal mula kata Mempawah yaitu : *pertama,* Fakta Sejarah berasal dari kata bawah menjadi membawah yaitu keraton diatas Bukit Rama dipindah ke bawah di Kampung Berunai, maka kata bawah menjadi membawah lalu untuk nama ibu kota disebut menjadi Mempawah. *Kedua,*Cerita sejarah berasal dari nama pohon mempelam paoh, lalu karena logat orang melayu mempelam paoh menjadi Mempawah. Karena pohon mempelam paoh banyak tumbuh dikawasan wilayah Mempawah Hilir maupun Mempawah Hulu. *Ketiga,* Kemudian orang Cina atau Tiong Hwa menyebut kota Mempawah yaitu *Nampawah* artinya Kota Arah Selatan dari Singkawang dan orang Belanda menyebutnya Mampawa (H.M. Zaini HMS;2011).

Makam Panembahan Adi Jaya Kesumajaya(Karaeng Katompo/Gusti Jamiril
Lokasi Situs : Karangan Kec.Mempawah Hulu

Raja-Raja Masa Kerajaan Mempawah

1. Panembahan Adi Jaya Kesumajaya (Karaeng Katompo/Gusti Jamiril) (1761-1790 M)

   Panembaha Adi Jaya Kesumajaya memiliki dua orang

istri *pertama,* bernama Daeng Muda adalah anak Daeng Kelola yang merupakan cucu dari Daeng Biasa bertempat tinggal di Batavia, dari hasil pernikahan ini memiliki seorang anak laki-laki bernama Gusti Jati. *Kedua,* bernama Daeng Laila adalah adik dari istri pertama yang telah meninggal dunia dan memperoleh delapan orang anak yaitu, Gusti Amir, Raden Perak Saleh, Mas Kuntom, Mas Jurit, Gusti Johan, Utin Ratnadi, Mas Jahrah dan Utin Pinang.

Pada masa ini banyak catatan sejarah yang telah ditorehkan dalam mempertahankandan mengisi pembangunan Kerajaan Mempawah diantaranya:

a. Pembangunan melalui dua bidang yaitu pertama, pendidikan ditandai dengan keberadaan ulama besar Habib Husein Al-Qadri sebagai penyebar agama Islam di Mempawah dan telah membangun sistem pendidikan, kedua Ekonomi yaitu membangun pelabuhan-pelabuhan sebagai penunjang pergerakan ekonomi kerajaan Mempawah diantaranya pelabuhan Lubuk Batang dalam keterangan lain bernama Telok Batang menampung perahu dari Hulu Sungai Mempawah yang membawa hasil perkebunan seperti karet, rotan damar dll, Lubuk Sauh merupakan pelabuhan antar daerah luar Mempawah seperti Pulau Jawa, Sumatera, Sulawesi, Kepulauan Riau bahkan perahu dari luar negeripun berlabuh di Mempawah diantaranya negeri Johor, Terengganu, Berunai dll.

b. Perang Mempertahankan Kerajaan Mempawah

   - Perang Melawan Palembang

     Perang ini pecah dikarenakan Sultan Palembang mengutus orang untuk mengambil Said Idrus dari Mempawah, Said Idrus dalam keterangan lain bernama Said Idrum bin Abdurrahman Al-Idrus ini telah menikahi Saudara Sultan Palembang ia memiliki seorang puteri berumur 7 tahun bernama Syarifah Maznah dan telah lama tinggal

Pangeran Bendahara Ali
Lokasi Situs;
Karangan Kec.Mempawah Hulu

di Mempawah dan tidak mau kembali ke Palembang, dalam rombongan tersebut terdiri dari Syayid Ali bin Syech dalam keterangan lain rombongan ini diketuai oleh Said Alwi dan beberapa keturunan Syayid keturunan Arab disertai dua kici dan 60 perahu penjajab menghadap Habib Husein Al-Qadri, dari pertemuan tersebut maka didapatlah keputusan bahwa Syarifah Maznah yang boleh dibawah ke Palembang, akan tetapi utusan masih ngotot untuk membawa Said Idrus (Sayyid Idrus bin Abdurrahman Al-Idrus) akan tetapi ditolak. Akhirnya utusan tersebut pulang ke Palembang dalam perjalanan perahu rombongan Raja Palembang diserang oleh Said Idrus dengan kekuatan 3 buah perahu karena kekuatan yang tidak seimbang maka kapal Said Idrus dapat dikalahkan, mujur nasib baik Said Idrus menyelematkan diri ke Mempawah. Mendengar keberadaan Said Idrus masih hidup pasukan Palembang kembali menghadap Panembahan Adijaya Kesumajaya untuk membawa kembali Said Idrus permintaan itu ditolak dengan tegas oleh beliau dan bersabda **"Tidak sekali-kali ada orang mati dua kali, jika sudah mati habislah dianya punya perkara"**. Dari persilihan ini datanglah 18 perahu pasukan dari Sultan Siak Yang Dipertuan Ismail dari keterangan lain hanya 8 buah perahu, Hampir satu tahun keterangan lainya menyebutkan empat bulan peperangan ini berlangsung dan akhirnya kerajaan Mempawah kalah akan tetapi keterangan lain menyebutkan Kerajaan Mempawah yang menang.

- Perang Melawan Sambas

  Perang ini terjadi karena tingkah laku seorang pedagang dari sambas yang berjualan ke sungai Selakau (merupakan batas alam antara Kerajaan Mempawah dan Kerajaan Sambas) yang tidak terpuji perang ini terjadi pada masa Ratu Anom Kesuma Yuda, Kerajaan Sambas membawa 40 buah perahu perang penjajab dan perang kakap, pada masa ini Kerajaan Mempawah membuat bentasan dari sungai mempawah ke laut yaitu membuat parit dari Tanjung Berkat ke Kampung Benteng dan membuat benteng maka nama itu disematkan sebagai kampung benteng, Kerajaan Sambas bermarkas di Pulau Temajo dalam pertempuran ini banyak memakan korban dikedua belah pihak, korban yang berjatuhan hanyut dibawa arus sampai terdampar ke pantai Tanjung, maka sejak itu disebut dengan Tanjung Bangkai, perang ini berakhir dengan perdamaian karena adanya hubungan kekeluargaan antara Kerajaan Mempawah dengan Kerajaan Sambas karena Kesultanan Sambas adalah keturunan Opu Daeng Kemasih dan Kerajaan Mempawah adalah keturunan Opu Dg.Menambon yang berarti adalah Opu lima bersaudara. Acara perdamaian ini dilaksanakan di Kampung Sungai Raya.

- Perang Melawan Belanda (1787 M)

  Pada masa Panembahan Adijaya Kusuma Jaya beliau sangat menentang penjajahan yang dilakukan oleh Belanda dinegeri Mempawah hal ini dapat dikisahkan ketika Panembahan adijaya Kesumajaya dan panglima perang bernama Tan Kapi beserta rakyatnya menghalang

Belanda di Kuala Mempawah dengan sangat gagah dan beraninya selama delapan hari delapan malam dengan tidak sedikitpun memberikan peluang kepada Kompeni yang dipimpin oleh Mayor Amral untuk menembus Kuala Mempawah, maka dengan rasa kekecewaan itu Belanda meminta bantuan kepada Kerajaan Pontianak untuk dapat menaklukan Kerajaan Mempawah dengan janji-janji manis juga siasat-siasat busuk, dengan bantuan Kerajaan Pontianak yang dipimpin oleh Syarif Kasim Putra Sultan Abdurrahman (Keponakan Panembahan Adijaya Kesumajaya) dengan kekuatan 500 orang Eropa dan 1000 orang Java (Jawa) maka dapatlah masuk Kompeni ke Kerajaan Mempawah di Pulau Pedalaman dengan langgeng tanpa perlawan seperti hari-hari sebelumnya, mengetahui siasat busuk dan licik yang akan dilakukan Kompeni atas informasi panglima perangnya, maka atas saran wajirnya Panembahan Adijaya Kesumajaya terpaksa meninggalkan Istana Kerajaan Mempawah, peristiwa ini terjadi 1787 atau 1201 H berhijrah ke Sunga' (Sanga') daerah Karangan Mempawah Hulu. Kompeni tiada henti-hentinya terus melakukan pengejaran terhadap Panembahan Adijaya Kesumajaya akan tetapi karena medan yang berat dan susah untuk dilalui oleh Kompeni juga kekuatan Pasukan Panembahan Adijaya, sampai akhir hayatnya beliau dengan gagah berani melakukan perlawanan dengan Belanda sebelum meninggal Panembahan Adijaya berpesan untuk tidak dimakamkan diluar Karangan karena tidaklah sudi jasadnya di jamah oleh Kolonial Belanda.

- Pemerintahan Panembahan Adijaya Kesumajaya di Sunga' (Sanga') 1787-1790 M

  Setelah keluar dari Mempawah Panembahan Adijaya Kesumajaya memerintah di Sunga', terdapat 14 Kepala Binua mendukung perjuangan Panembahan dalam melawan penjajahan Belanda diantaranya :

  1) Benua (Binua) Pakan
  2) a – Ne'Gahang
  3) Benua Garu – Ne'Ludan
  4) Benua Ohak – Ne'Gawe
  5) Benua Kaca' Temenggung – Ne'Adi
  6) Benua Paong – Janger
  7) Benua Belayu – Ne'Nining
  8) Benua Lumut – Ne'Jaya
  9) Benua Sailo Patih – Ne'Jali
  10) Benua Sompak – Sagati
  11) Benua Gerintong Rimo Jantan
  12) Benua Gado Saudagar – Ne'Mantok

13) Benua Seba'u – Ne' Sikata

14) Benua Parumbang – Ne' Damang

15) Benua Damo Bandung – Ne'Bandung

Pada masa itu juga pembentukan hukum adat suku Dayak Kanayatn dibuat dengan isinya Darah Merah, Darah Putih, Ngareboa, Jongkok, Belala' dan lain-lain, dalam musyawarah suku Dayak Kanayatn berhasil mengambil beberapa keputusan yaitu mengubah nama kampung Sunga' (Sanga') menjadi Karangan hal ini dilandasi karena di kampung sunga' mereka berhasil mengarang hukum adat Dayak Kanayatn sedang lokasi meyalin hukum adat tersebut di berinama kampung Menjalin. Selain itu juga suku Kanayatn menjunjung tinggi prinsip pepatah leluhur nenek moyang mereka yaitu Laut berpagar pasir, Darat berpagar adat, Dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung tinggi dan sumpah setia kepada raja-raja keturunan Panembahan Pateh Gumentar. Ditahun 1787 terjadi penyumpahan untuk keduakalinya kesetiaan terhadap keturunan Panembahan Pateh Gumentar, pertama kali terjadi pada masa Opu Dg. Menambon pada tahun 1748 di Pinang Sekayu dengan persyaratan telur ayam sebutir dan batu kali (batu yang diambil dari sungai) sebesar segenggam dengan 5 benua, sedangkan dimasa Adi Jaya Kesumajaya ini berada di Lubuk Gundul dengan persyaratan 5 bahan yaitu :

a) Rotan panjang sejengkal

   Rotan sebagai pengikat yang disimbolkan sebagai pengikat keduabelah pihak, rotan tersebut dipotong dua sama panjangnya, masing-masing pihak memiliki sepotong, Artinya ikrar janji setia dipegang seteguh-teguhnya oleh kedua belah pihak.

b) Arang kayu api sepotong

   Arang kayu api sepotong sebagai lambang yang sudah jadi atau sudah diterima melalui musyawarah yang harus dibacakan. Kayu api dipotong dua, berarti patah arang tidak dapat disambung lagi bahwa hasil musyawarah tidak boleh diubah dan harus menjadi keputusan tetap dan mengikat (Seperti mangkok merah). Mangkok merah dalam bahasa Iban disebut Bunga Jarau, dalam mangkok merah berisi sepotong kayu api dapur atau *Polo Ampulat* yang melambangkan pelita (Suluh) yang tak dapat kunjung padam untuk mengantar mangkok merah kesasaran yag dituju siang atau malam, hujan atau panas tidak boleh ditunda.

c) Buah Kelapa tua sebuah

   Buah kelapa ini memiliki pengertian antara lain;

   - Jika ditanam akan tumbuh tetapi tidak kekal sebab akan tua dan mati, maka buah kelapa tidak ditanam.
   - Jika dibuang di sungai akan hanyut timbul tenggelam terombang-ambing, itulah sebab-nya buah kelapa tidak dibuang di Lubuk Gundul.

- Jika dibelah masing-masing pihak sebelah isinya dimakan sebagai pelambang bidang konsumsi secara gotong-royong, oleh karena itu buah kelapa dibelah.

d) Telur Ayam tidak direbus sebutir.

Sesuai dengan bentuk dan hakekat pada telur adalah pelambang janji setia telah bulat dalam mufakat, bersih dalam perbuatan artinya tidak dipaksa dan digagahi, oleh sebab itu telur dipecahkan sebagai tanda telah tercetus ikrar janji setia.

e) Batu Kali sebesar genggaman

Batu tersebut dilemparkan kedalam sungai Lubuk Gundul sebagai lambang janji setia yang telah diikrarkan, tidak dapat diubah-ubah lagi sebab batu yang dilemparkan ke Lubuk Gundul tidak akan timbul selamanya.

➢ Panembahan Adijaya Kesumajaya Wafat (1790 M) di Karangan.

Beliau wafat pada tanggal 2 Zulkaedah 1204 H/1790 M pukul 14.00 di Karangan Mempawah Hulu (H.M. Zaini HMS;2011)

Makam Gusti Jati
Lokasi : Makam Raja-Raja Mempawah

2. Syarif Qasim (1787-1808 M)

Raja setelah Panembahan Adijaya Kesumajaya adalah Syarif Qasim Putra Sultan Abdurrahman dengan Utin Chandramidi (anak Opu Dg.Menambon) Syarif Qasim ini menjadi raja diangkat oleh Belanda karena telah membantu Belanda dalam menumpas Gusti Jamiril Panembahan Adijaya Kesumajaya. Masa pemerintahan 11 Tahun, tangal 20 Juni 1787 Syarif Kasim melakukan kontrak dengan Belanda yang diwakili oleh Silvester dalam kontrak tersebut berisi penjualan produk-produk perdagangan kepada Kompeni dan mengenai kebijakan memusnahkan pohon-pohon rempah dan kopi, ditetapkan peraturan yang sama disini hanya tidak disebut lada. Panembahan wajib membayar 600 real emas, hasil dari hak-hak atas pendapatan reguler, dan pendapatan yang lain dibagi rata antara Panembahan dan Kompeni. Orang-orang cina bersama dengan kepala-kepala mereka, baik yang di Mempawah maupun yang berada di daerah atau akan tinggal disitu, ditempatkan langsung dibawah kekuasaan kompeni. Peraturan yang sama berlaku

bagi semua orang Java dan pedatang lain dari Nusantara, bersama dengan anak-anaknya, dan satu orang pun kedua kelompok ini tidak boleh menempatkan diri ke Mempawah tanpa izin sebelumnya dari Residen Pontianak (P.J.Veth; 2012).

3. Syarif Husein (1808-1813 M) masa pemerintahan 5 tahun
4. Gusti Jati bergelar Panembahan Gusti Muhammad Zainal Abidin (1790-1813M) dan (1813-1826M)

   Gusti Jati bergelar Panembahan Gusti Muhammad Zainal Abidin dan Belanda memberinya gelar Pangeran Anum oleh *Gubernur Jenderal Van Der Capallen,*jadi raja bergelar Panembahan Kasukma Nagara dan oleh *Van Der Capelen* (1816-1826), digelar Sultan Muhammad Zainal Abidin. Penambahan Gusti Muhammad Zainal Abidin menjadi Raja Mempawah selama 36 tahun yaitu :

   - Tahun 1790-1813 M, menjadi raja menggantikan ayahandanya di Karangan Mempawah Hulu selama 23 tahun karena wilayah Mempawah Hilir dikuasai Belanda dengan rajanya Syarif Kasim sebagai Penambahan Mempawah.

MAKAM RADEN ADINATA
Lokasi Situs; Desa Sejegi Kec. Mempawah Timur

- Tahun 1813-1826 M, pusat pemerintahan berada di Mempawah Hilir setelah penggabungan antara Mempawah Hilir dan Mempawah Hulu.

Sebagai tanah feodal Kerajaan Mempawah dibawah kekuasaan kerajaan Pontianak pada tanggal 31 Maret 1828 setelah meninggalnya Panembahan Gusti Muhammad Zainal Abidin Residen Belanda diwakili oleh Gronovius dengan Sultan Othman Pontianak melakukan perjanjian tentang Kerajaan Mempawah, pada kontrak ini berisi; Mengakui Sultan Pontianak Gupernemin Holanda sebagai kepala tertinggi yang sah di Mempawah (art.1), yang dia akan tetap menerima kembali sebagai tanah feodal, dengan persyaratan tidak akan mengadakan kontrak-kontrak dengan kekuasaan-kekuasaan lain baik dari Eropa maupun Asia (art.2) dan dari famili Sultan Zainul Abidin (Zainal Abidin) yang meninggal memilih satu pangeran pewaris untuk Mempawah, yang oleh Guvertemin diangkat di situ (art.3), lebih lanjut Sultan mengikat diri untuk memberi satu bidang tanah secukupnya kalau Gupernemin ingin menempatkam satu kedudukn disitu (art.4) dan untuk menghormati penguasa entah dia orang Eropa, entah orang setempat yang Gupernemin ingin tempatkan disitu (art.5) dan bahwa dia ditugaskan dengan penarikan segala pendapatan-pendapatan dan dengan keadilan polisi atas semua penghuni kerajaan (art.6). Sebagai ganti rugi untuk kehilangan pemasukkan Sultan terima setahun f 4.000,- (art.7), yang dia akan tetapi berjanji serahkan kepada Pangeran adi Nata Krama, yang dibawah pengawasannya langsung dengan gelar Pangeran Adi Nata Krama akan pegang pemerintahan atas Mampawah (art.8). Lebih lanjut Sultan berjanji memajukan perdagangan dan pertanian di Mampawa dan mengizinkan garam lain masuk dari pada yang dari Java (art.9); melarang pengayuan orang-orang Dayak dan membiarkan bahwa kampung-kampung Dayak Sangking dan Sembaya, yang oleh Sultan yang meninggal dengan satu persekutuan yang saya tidak kenal, diserahkan kepada Gupernemin, tinggal dibawah kepengurusan

Makam Gusti Mukmin bergelar Panembahan Mukmin

langsung dari Penguasa Belanda (art.10); tidak mengizinkan bahwa orang-orang asing menempatkan diri di Mampawa (art.11) dan mempertahankan harga resmi bagi segala jenis uang yang diakui oleh Gupernemin (art.12). Artikel-artikel berikut menerangkan bahwa segala kontrak dulu dengan Mampawa tidak berlaku lagi (art.13) membebaskan pewaris-pewaris Sultan Zainul Abidin dari satu utang sebesar f 11.284,- yang Gubernurmen dapat menuntut dari mereka (art.14), dan menentukan bahwa seluruh kontrak diserahkan kepada pengesahan dari Komisaris Jenderal (art.15) (P.J.Veth;2012).

5. Gusti Amir bergelar Panembahan Adinata Kesuma Umar Kamaruddin (1826-1853 M)adalah anak dari Gusti Jamiril (Panembahan Adijaya Kesuma Jaya atau Karaeng Tompo). Sebelum menjadi raja di Mempawah Gusti Amir telah diangkat sebagai wakil raja di Karangan dan juga pernah menjadi wakil raja di Sompak (1826-1828 M). 1828-1853 M menjabat sebagai raja di Mempawah selama kurang lebih 25 Tahun.

   Sejak zaman dulu Mempawah adalah satu pusat perdagangan yang ramai dikunjungi oleh pedagang-pedagang dari Inggris dan Portugal di tahun 1850 tiba 28 kapal dengan 47 last dan 30 kapal dengan 54 last berangkat dari Mempawah ke Pontianak (P.J.Veth;2012).

Makam Gusti Usman bergelar Panembahan Usman Nata Jaya Kesuma

6. Gusti Mukmin bergelar Panembahan Mukmin (1853-1855 M).

   Gusti Mukmin memerintah di Kerajaan Mempawah hanya sehari dan dikenalah sebagai Penambahan sehari selain itu juga gelar beliau Penambahan Mukmin Nata Jaya Kesuma oleh Belanda diberi gelar Pangeran Daeng, setelah pelantikan dihari itu juga beliau meninggal dunia karena itulah disebut Penambahan Sehari, akan tetapi tugasnya sebagai raja telah berjalan 2 tahun lamanya dengan beberapa keberhasilan :

   - Perang Monterado 1853 M atau terkenal dengan Perang Kenceng yaitu perang antara Mempawah dengan Cina Hwa Kiaw dalam hal perebutan kekuasaan daerah tambang emas, Cina Kongsi Dagang Hwa Kiaw telah berada sejak tahun 1740 M di Lembah Sungai Duri datang melalui Berunai dan meminta dengan raja Mempawah untuk bekerjasma dalam mengolah tambang emas dan pihak kerajaanpun menberikan izin tersebut dalam perjalanan kongsi Cina tersebut membelot dari perjanjian kerjasamanya yaitu tidak membayar pajak tepat waktu dengan besaran yang telah ditentukan.

- Cina Hwa Kiaw menderita kekalahan total, takluk dan harus setia kepada raja-raja dan Belanda, dilarang memberontak dan tepat waktu membayar pajak

7. Gusti Mahmud bergelar Pangeran Sutan Negara (1855-1860)

   Masa pemerintahan beliau selama 5 tahun tidak banyak catatan sejarah yang dilakukan, Gusti Mahmud hanya melanjutkan pekerjaan dari Gusti Mukmin.

8. Gusti Usman (1860-1864 M)

   Gusti Usman bergelar Panembahan Usman Nata Jaya Kesuma masa pemerintahan selama empat tahun, pada tahun 1861 Gusti Usman menjual beberapa tambang emas kepada Belanda sebagai bentuk ucapan terimakasih kepada Belanda setelah membantu melawancina, dan juga Cina menjadi setia kawan kepada kerajaan Mempawah.

9. Panembahan Ibrahim (1864-1892 M)

   Panembahan Ibrahim menjadi raja Mempawah dengan gelar Panembahan Ibrahim Muhammad Shafiuddin, beliau adalah anak dari Panembahan Mahmud Akkamaddin, masa pemerintahan Panembahan Ibrahim selama 28 tahun dimulai sejak tanggal 2 Januari 1864 M – 8 September 1892 M. Pada masa ini rakyat sangat dekat dengan raja sehingga menciptakan stabilitas politik terutama keamanan negeri sehingga pergerakan ekonomi berjalan dengan baik, dalam bidang ekonomi masyarakat diajak untuk membuka lahan hutan untuk dijadikan sawah dan perkebunan, dibidang perkebunan digalakan untuk menanam kelapa, buah-buahan. Dalam sumber tulisan di tambak makam Panembahan Ibrahim tertulis penghargaan oleh Gupernemen Ulanda karana mendapat kepujian Perang Cina Mandor pada hari Isnain 01 Sya'ban sanah (tahun) 1304 bersamaan 02 April tarikh Masehi 1887, dan diikuti juga oleh Abdurrahman

MAKAM
PANEMBAHAN IBRAHIM MUHAMMAD SHAFIUDDIN

(Wak Tapak), Tengku Simbob, Panglima Ahmad.

Panembahan Ibrahim menikah dengan Syarifah Aminah dan mendapatkan 2 orang putra dan 1 putri, Pangeran Adipati beristrikan Utin Putri, Utin Lilan bergelar Raden Anom, Sri Paduka Muhammad Taufik Akkamaddin

(Baris 1) Gupernemen Ulanda karana mendapat kepujian Perang Cina Mandor;(baris 2) kepada hari Isnain satu Sya'ban sanah 1304 bersamaanh 2 April tarikhMasehi 1887. Ukuran: 158 cm x 30 cm.

10. Gusti Intan (1892-1902 M)

Gusti Intan adalah menantu dari Panembahan Ibrahim Muhammad Syafiuddin yang berkawin dengan Pangeran Ratu Suri karena pada waktu Gusti Muhammad Taufik sebagai putra Mahkota masih kecil untuk dinobatkan sebagai raja maka Gusti Intan diberi gelar Panembahan Anom Kesuma Jaya sebagai wakil raja Mempawah mewakili istrinya, setelah dewasa barulah Gusti Muhammad Taufik diangkat menjadi raja.

11. Gusti Muhammad Taufik (1902-1943 M)

Gusti Muhamamd Taufik bergelar Panembahan Muhammad Taufik Aqamaddin sebagai raja Mempawah menggantikan abang iparnya Gusti Intan, masa pemerintahaan berlangsung selama 41 tahun banyak kemajuan yang telah dicapai beliau terutama dalam perkembangan Islam di Kerajaan Mempawah hal ini ditandai dengan sukanya beliau menampung para ulama yang datang, tercatat dalam sejarah ulama yang telah datang ke Mempawah selama beliau menjadi raja yaitu; Syekh Muhammad Yasin berasal dari kedah, Haji Abdurrahman bin Husein berasal dari Kelantan, Haji Muhammad Saleh berasal dari Serawak, dari Patani Haji Wan Nik, Syekh Abdul Lathif al-Fathani, dari Banjar Haji Abdul Qadir bin Ahmad al-Banjari, Haji Ahmad berasal dari Pulau Pinang dan terakhir Syeikh Yusuf al-Mansuri.

Selain itu juga beliau seorang yang cinta akan Ilmu Islam guru-guru beliau diantaranya Haji Abdul Fattah, Haji Wan Nik al-Fathani dan Syekh Abdul Lathif Al-Fathani, Haji Ali bin Sulaiman dan masih banyak lagi.

Gusti Muhammad Akkamaddin adalah seorang raja Melayu yang mampu memahami kitab-

kitab bahasa Arab yang tinggi dan mendalam uraiannya, ini dapat dilihat nasihat Gusti Aqamaddin kepada anak buah kerajaan Mempawah yang beragama Islam diselesaikan pada 25 Syawal 1351 Hijrah/21 Februari 1933 M. Kandungannya merupakan nasihat seorang raja kepada rakyatnya supaya hidup menurut panduan Islam dan menghindari hidup yang bermegah-megah dengan kemewahan. Tidak terdapat nama pencetak. Dalam koleksi ini terdapat tanda tangan Pangeran Gusti Muhammad Taufiq Aqamuddin, Penembahan Kerajaan Mempawah lengkap dengan cop mohornya. Naskhah ini diperoleh dari dalam Istana Kerajaan Mempawah.

Gusti Muhammad Taufiq Aqamaddin memulakan nasihatnya dengan kalimat, ``Waktu sekarang dikatakan orang musim Malaise, iaitu segala harga barang tanaman seperti kelapa, getah dan lainnya ada terlalu amat turun harganya. Ialah tiada menurut seperti harga penjualan pada tahun yang telah lalu. Oleh sebab demikian semua orang yang hidup daripada hasil berkebun kelapa, getah, dan lain tanaman ada berasa amat berkurang menerima keuntungan daripada hasil harga kebunnya itu. Sebab biasanya orang itu menerima banyak dari pendapatan hasil kebunnya tetapi pada waktu sekarang ia cuma menerima hasil yang terlalu sedikit.” Istilah ``Malaise” yang digunakan oleh beliau barangkali boleh kita samakan dengan `kemelesetan ekonomi’ iaitu sama ada disukai atau pun tidak, diundang atau datang dengan sendirinya, senantiasa datang dan pergi dalam sesuatu pemerintahan atau pun dunia secara keseluruhannya.

Insaf

Daripada mukadimah nasihat di atas dapat kita ketahui bahawa Gusti Muhammad Taufiq Aqamuddin, Raja Mempawah, adalah seorang raja yang faham keadaan ekonomi dan mengambil perhatian terhadap rakyat yang diperintahnya. Dapat dibuktikan pula dengan nasihat beliau, katanya, ``Maka sepatutnya orang yang pemboros itu waktu sekarang banyak menaruh insaf akan dirinya kerana waktu Malaise ini ialah menjadi satu pengajaran kepadanya. Maka hendaklah ia membanyakkan berhemat, jangan lagi suka membuang-buang harta jikalau tiada amat fardu ...”

Baginda menganjurkan berusaha supaya wang dapat digandakan, baginda menyambung kalimat di atas, ``Jika sekiranya mereka itu ada kelebihan daripada nafkah yang wajib baginya pada masa ini lebih baik diperbanyakkan berusaha menuntut jalan kemajuan bagi dunia dan akhirat atau pun apa sahaja yang mendatangkan keuntungan baginya. Jauhkan sifat pemboros yang mengecewakan hidup kita ...” Sikap Gusti Muhammad Taufiq Aqamuddin tidak terikat dengan sesuatu adat kuno, tetapi beliau lebih mengutamakan ajaran yang berlandaskan kepada ajaran Islam. Mengenainya dapat kita pelajari daripada kalimat, ``Maka kerana demikian terasalah pada fikiran, hati kita, akan memberi nasihat kepada bangsa Islam anak buah kerajaan Mempawah supaya mengubah adat kuno itu (adat zaman dahulu) yang kiranya pada fikiran kita tiada sekali merosakkan pada hukum agama Islam...”

Pertemuan Raja-Raja Kalimantan Barat
Sumber Foto : Dokumentasi Kerajaan Landak

Yang dimaksudkan dengan kalimat ini ialah pembaziran kewangan dalam upacara perkahwinan, berkhatan dan lain-lain. Menurut baginda dalam masa krisis ekonomi cukuplah dikerjakan hal-hal yang diwajibkan oleh syarak saja.

Gusti Muhammad Taufiq Aqamaddin, Raja Mempawah, ketika menyusun nasihatnya, baginda menyebut beberapa kitab rujukannya dalam bahasa Arab iaitu I'anatut Thalibin oleh Saiyid Bakri Syatha. Rujukan dalam bahasa Melayu ialah Sabilul Muhtadin oleh Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari (Mohd Shagrir Abdullah;).

Selain itu juga beliau sangat senang dengan tradisi-tradisi yang ada terutama dalam seni teater, Panembahan Taufik Sangat menggemari dan mengagumi sehingga beliau mengundang Mendu dari Malikian untuk dipentaskan selama tujuh hari tujuh malam di Istana Amantubillah dalam rangka memperingati hari kelahiran beliau kemudian beliau mempunyai niatan lagi untuk memeriahkan khitanan kedua putranya yakni Pangeran Jimmi Mohammad Ibrahim dan Pangeran Feisal Taufik selama seminggu siang dan malam, kaum kerabat istana serta masyarakat dari segenap pelosok turut menyaksikan. Dimasa perang Dunia kedua Jepang menduduki Indonesia, kedatangan Jepang ini merupakan masa yang menyedihkan dimana seluruh orang yang cerdik pandai, cendikiawan, raja-raja, sulthan, tokoh masyarakat dan tokoh agama dibunuh secara massal sebanyak ± 21.037 jiwa hal ini juga terjadi pada Panembahan Gusti Muhammad Taufik Aqamaddin (Ellyas Suryani Soren;2002).

Pangeran Jimmi Muhammad Ibrahim
Sumber photo; http://www.wikiwand.com

12. Gusti Mustaan (1943-1957)

Beliau sebagai Wakil Panembahan Mempawah, sebab pada waktu itu Putra Mahkota Pangeran Jimmi Muhammad Ibrahim belum cukup usia berumur 13 tahun untuk dinobatkan sebagai Raja Mempawah. Pangeran Jimmi Muhammad Ibrahim lahir di Mempawah tanggal 02 Februari 1992, dan masih ingin melanjutkan sekolahnya ditahun 1942 sekolah di Europese Lagere School di Pontianak sampai kelas III ditahun tersebut pecah Perang Dunia II dan terjadinya invasi militer Jepang ke

Kalbar.

1949 beliau menolak untuk meneruskan tahta kerajaan Mempawah, ditahun 1945 menamatka MULO-B di Pontianak dan ditahun 1949 oleh Pemerintah Daerah Istimewa Kalimantan Barat (Kepala Daerah pada waktu itu adalah Sultan Hamid II) diberi tugas sekolah di Middelbre Bertuurs School Makassar tamat ditahun 1952 setelah itu melanjutkan belajar ke Universitas Gajah Mada Yogyakarta diwisuda ditahun 1966.

Karir Pangeran Jimmi di birokrasi dan politik adalah menjadi Sektetaris Daerah Kabupaten Pontianak 1959-1962 kemudian pembantu Bupati Pontianak tahun 1962-1967, Direktur APDN (Akademi Pemerintahan dalam Negeri) Pontianak tahun 1968-1972, anggota DPRD Propinsi Kalbar tahun 1977-1980, Wakil Gubernur Kalimantan Barat, Ketua DPRD Kalimantan Barat dan Anggota MPR RI selama tiga periode 1973-1977.

Dari pernikahan Pangeran Jimmi Muhammad Ibrahim dengan Harmini Dwijowinoto seorang bidan asal Ponorogo Jawa Timur, lahirlah empat orang anak yaitu; Agusmuharso Taufik, RD. Mardan Adijaya M.Sc.Ph.D, Titin Lestari, SE, Padmi Januarni Cenderamidi S.Sos(Ellyas Suryani Soren; 2002)

13. Mardan Adijaya

Pada tanggal 12 Agustus 2002 atau bertepatan dengan tanggal 03 Jumadil Akhir 1423 H, Panembahan Mohammad Ibrahim (Gusti Jimmi Mohammad Ibrahim) menyerahkan tahta kepada putra keduanya Mardan Adijaya, maka jadilah Mardan Adijaya sebagai raja ke-13 di Kerajaan Mempawah dengan gelar Pangeran Ratu Mardan Adijaya Kesuma Ibrahim, Pangeran Ratu Mulawangsa menikah dengan Dr.Ir. Arini Mariam, M.Sc pada tahun 1985, dari hasil pernikahan ini dikaruniai 3 orang putra-putri, yaitu Puteri Aryani Nurnisa Chandramidi, ST bergelar Pangeran Seri Negare, Gusti Mohammad Hafizh Adinugraha, ST bergelar Pangeran Wirabuana. Gusti Mohammad Hakim Adiprasetya bergelar Pangeran Jayakerta.

Dalam dunia keilmuan beliau sangatlah tekun ini dapatlah terlihat dari pendidikan yang beliau jalani ditahun 1985 selesai S1 Sarjana Perikanan dan Kelautan dari Institut Bogor (IPB), Tahun 1991 melanjutkan pendidikan di University of New Brunswick (UNB), Kanada berkat beasiswa dari beberapa program, yaitu Canada Indonesia Development Agency-General Training Program (CIDA-GTP), Overseas Training Office of the National Planning Board (OTO-BAPPENAS) Scolarship Award (keduanya diterima selama tahun 1991-1994), dan Asian Development and Rehabilitation (ABD-SUDR 6), Scholarship Award (beasiswa ini diterima selama tahun 1994-1998). Tahun 1994 mendapat gelar Master of Science in Biology dan Tahun 1998 mendapatkan gelar Doctor of Philosophy.

Dalam mengaplikasikan ilmu yang beliau dapat, diaplikasikan lewat berbagai aktivitas diantaranya sebagai dosen di Fakultas Pertaniandan Fakultas Teknik Universitas Tanjung Pura (UNTAN) dan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Pontianak (UMP) selain itu juga mengisi seminar sebagai pembicara bertaraf internasional diantaranya, Atlantic Canada Assocation

of Parasitologists VI Conference pada tanggal 9-10 Agustus di Halifax Nova Scotia, Kanada; Atlantic Canada Assocation of Parasitologists VII Conference pada tanggal 22-23 Agustus di Federiction, New Brunswik, Kanada; dan Six Annual Conference on Student Research pada tanggal 20-21 Maret di UNB Frederiction, New Brunswick, Kanada.

Pangeran Ratu Mulawangsa sangat aktif pada organisasi profesional maupun sosial masyarakat yaitu Forum Kraton Kalimantan Barat; Badan Pengelola Dampak Lingkungan Kalimantan Barat; Himpunan Ahli Tehnik Hidrolik Indonesia (HATHI), Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Network (MIPA-Net) Indonesia, New York Academy of Sciences (NYAS); Ikatan Sarjana Perikanan Indonesia (ISPIKANI); Atlantic Canada Association of Parasitologist (ACAP); Orca Diving Club Kalimantan Barat; dan Indonesian Subaquatic Sport Association (ISSA). Wakil Direktur Fakultas Matematik dan IPA Universitas Tanjung Pura, Direktur Pelaksana Pusat Studi Air Tawar dan Pantai Universitas Tanjungpura, Sekretaris Forum Sumber Daya Alam dan Pengawasan Penyelamatan Lingkungan, Ketua Divisi Perlindungan dan Konservasi Masyarakat Peduli Kapuas, Direktur Pelaksana Masyarakat Peduli Nelayan, Ketua Divisi Lingkungan Studi Strategis Kalimantan Barat, Anggota Technical and Steering Committee Program Pengembangan Sumberdaya Kelautan Kalimantan Barat dan Ketua Masyarakat Peduli Sejarah. (kerajaannusantara.com)

PENGKARYAAN DALAM BIDANG LITERASI (kerajaannusantara.com)

Bersumber dari website; Kerajaan Nusantara.com memaparkan terbitan karangan Pangeran Ratu Mulawangsa sebanyak 21 judul yaitu;

1. Adijaya, M.,*et.al.,* 1993. Sistem filter-biomekanis. Institut Pertanian Bogor;Hlm.108. (Menduduki tempat pertama dalam Lomba Nasional Inovatif dan Produktif untuk Mahasiswa Teknik, Departemen

Pendidikan dan Kebudaya, Republik Indonesia).

2. Adijaya, M. And S, Saimun, 1985. Sebuah studi pendahuluan pada kincir listrik di tambak udang. Direktorat Jenderal Perikanan, Pusat Pengembangan Air Payau, Jepara.

3. Nurhamid and M.Adijaya, 1985. Survei potensi pembenihan udang di Provinsi Bengkulu. Direktorat Jenderal Perikanan, Pusat Pengembangan Air Payau, Jepara.

4. Adijaya, M.*et al.*, 1985. Identifikasi dan inventarisasi ikan alam/benih udang di wilayah pantai Provinsi Bengkulu. Direktorat Jenderal Perikanan, Pusat Pengembangan Air Payau, Jepara: Hlm.13.

5. Adijaya, M, *et.al.,* 1986. Survei potensi budidaya udang secara secara intensif di Provinsi Kalimantan Timur. Direktorat Jenderal Perikanan, Pusat Pengembangan Air Payau, Jepara;Hlm.82.

6. Mariam, A.and M.Adijaya, 1986. Evaluasi potensi tambak udang di Desa Karang Anyar, Kota Semarang. Direktorat Jenderal Perikanan, Pusat Pengembangan Air Payau, Jepara;Hlm.22.

7. Nurdjana, M.L.,M.Adijaya and Anindiastuti, 1986. Pemilihan lokasi untuk pembenihan udang dan tambak intensif di Kabupaten Cilacap. Direktorat Jenderal Perikanan, Pusat Pengembangan Air Payau, Jepara; Hlm.57.

8. Adijaya, M., 1987. Perencanaan dan perancangan tambak udang intensif di Desa Depok, Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah. Direktorat Jenderal Perikanan, Pusat Pengembangan Air Payau, Jepara; Hlm.57.

9. Adijaya, M. And A.Mariam, 1987. Tambak udang semi-intensif di Desa Peniraman, Kecamatan Sungai Pinyuh, Kabupaten Pontianak, Kalimantan Barat; Laporan studi kelayakan. AMJ, Pontianak; Hlm.35.

10. Adijaya, M. *Et al,* 1998. Perencanaan dan perancangan kolam udang dan kolam ikan mas di Desa Anjungan, Kabupaten Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Makmur Indah Cahaya: Hlm.34.

11. Adijaya, M. And A.Mariam, 1998. Kepiting tambak di Desa Sungai Itik, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat; Laporan studi kelayakan. Inti Karya Ponti, Pontianak; Hlm.55.

12. Adijaya, M., A Mariam and S. Usman, 1989. Manajemen teknik untuk tambak udang windu (*Penaeus monodon)* di Desa Peniraman, Kecamatan Sungai Pinyuh: Laporan pelayanan publik. Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura: Hlm.6.

13. Adijaya, M., 1998. Penentuan hama tambak air payau. Universitas Tanjungpura: Hlm.15.

14. Adijaya,M., 1990 Potensi hutan bakau di Pontianak dan Sambas. Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura: Hlm.45.

15. Adijaya, M.*et al.,* 1990. Pemantauan fluktuasi air di Sungai Jawi, Kota Pontianak atas dan bawah. Universitas Tanjungpura: Hlm.10

16. Adijaya, M., 1990. Panduan untuk pembelajaran tambak udang. Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura: Hlm.29.

17. Adijaya, M.,1996. Identifikasi dan Inventarisasi ikan Demersal dan parasit mereka di Teluk Fundy, St Andrews, New Brunswick, Kanada. Laporan HMSC laporan: Hlm.10.

18. Adijaya, M., 1996. Pengaruh air *humic* untuk menekan toksisitas logam berat pada ikan di Sungai Kapuas dan implikasinya pada kesehatan manusia. Penelitian bersama Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura dan Badan Perencanaan Kalimantan Barat: Hlm.25.

19. Adijaya, M. And A.Mariam, 1997. Filamen mikroorganisme dalam proses unit biologi: Peristiwa, masalah, dan kontrol. Indonesia Student Sci. Journal 2:Hlm.13-18.

20. Adijaya, M and A. Mariam, 1999. Kualitas air pada sungai air tawar di Kota Pontianak. Pusat Studi Air Tawar dan Pesisir, Universitas Tanjungpura, Pontianak; Hlm.7.

21. Adijaya., M. *Et al.,* 1999. Studi tentang induk udang galah (*Macrobrachium sp.)* di perairan terbuka Kabupaten dan Kota Pontianak. Departemen Agronomi, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura: Hlm.10.

G. SITUS SEJARAH DALAM BENTUK MAKAM

H Muhammad Yasin seorang ulama berasal dari Kedah beliau adalah seorang penuntut ilmu yang gigih ini dapat terlihat dari kisah beliau menimba ilmu di negeri Mekkah untuk menghidup dirinya beliau bekerja sebagai penyalin kitab-kitab Melayu dan yang paling banyak disalinnya adalah kitab Siyarus Salikin karya Syeikh Abdus Shamad al-Falimbani. Kedatangan H.Muhammad Yasin dari Kedah pertama kali berada di Pontianak beliau ditampung oleh Sultan Pontianak yang memerintah ketika itu yaitu Sultan Syarif Yusuf bin Syarif Abdul Hamid al-Qadri (1873 Masihi - 1895 Masihi), kedatangan

beliau disambut baik oleh Sultan dan Sultan mengharapkan supaya H.Muhammad Yasin mengajarkan ilmunya di Kerajaan Pontianak, lama waktu mengajar hanya sebulan saja dikarenakan H.Muhammad Yasin memilki sikap bila mengajar menerima gaji adalah mencerminkan kurang tawakalnya terhadap Allah SWT. Dan H. Muhammad Yasin lebih suka mandiri daripada dibawah bayangan orang lain, Maka dari itu beliau meminta izin kepada Sultan untuk melakukan pengembaraan tujuan pengembaraan ini adalah untuk mencari tempat membuka pengajian pondok, dalam pencarian ini beliau menuju daerah utara dikarenakan daerah ini memiliki medan yang mendaki atau naik keatas maka segala yang dicita-citakan akan mudah dicapai sebaliknya bila menuju arah selatan medan yang menurun maka akan terasa mudah, cobaan semakin banyak dan susah untuk mendapat kejayaan, arah utara yang dimaksudkan adalah Mempawah dan Sambas. Pencarian daerah yang diinginkan oleh H. Muhammad Yasin yaitu memiliki sungai yang mengalir dan letaknya ditepi laut, jika ada penduduknya maka akan cepat berkembanglah tempat tersebut dikarenakan orang akan datang selain dari darat juga dari laut, sesuai dengan filosfi air mengalir dari hulu menuju pantai,perjalanan yang ditempuh H. Muhammad Yasin ± 60 Km dengan jalan kaki maka sampailah beliau ditempat yang sudah direncanakan yaitu kampung Kuala Secapah yang merupakan muara sungai Mempawah, kedatangan beliau disambut gembira oleh penduduk dan juga tokoh-tokoh masyarakat beserta pihak kerajaan Mempawah pada waktu itu yang dipimpin oleh Gusti Ibrahim bergelar panembahan Ibrahim Shafiuddin (kira-kira tahun1887-1892 Miladiyah). Sewaktu beliau tinggal di Kuala ramailah orang-orang berbondong-bondong menimba ilmu dengan beliau dalam waktu yang relatif singkat terbentuklah pondok yang didambakan beliau sewaktu masih di Pontianak. Dengan sistem dan metode gaya Pondok Pattani inilah satu-satunya pondok yang bergaya Pattani di Kalbar waktu itu, Kelimuan beliau sangatlah luas selain mengajarkan Ilmu Agama beliau juga mengajarkan seni berupa Hadrah dan juga mengajarkan berbagai lagu Barzanji, Nazham dan Burdah. Sampai sekarang masih banyak orang di Kuala khususnya Mempawah dan Kalbar pada umumnya masih menjaga tradisi hadrah ini yang bermula dari H. Muhammad Yasin Kedah, beredar juga cerita-cerita di masyarakat mengatakan bahwa beliau mempunyai keramat diantaranya peristiwa“sebelum kedatangan beliau, silang sengketa sesama masyarakat sering terjadi, namun setelah beliau datang semua masyarakat tiba-tiba

rukun dan damai. Semenjak beliau datang rezeki melimpah ruah, hasil tanaman padi berlipat ganda yang sebelumnya selalu diserang oleh hama, tikus dan air asin sehingga merusak tanaman padi. Demikian halnya juga dengan perkebunan kelapa, selain berbuah lebat harganya juga dijual dengan baik dan memuaskan. Salah satu keistimewaan ulama ini ialah beliau tidak mahu membunuh binatang walau sekecil nyamuk sekalipun. Di kampung tempat beliau membuka pondok itu jika musim angin barat nyamuk sangat banyak. Jenis nyamuknya pula apabila menyengat bisanya sangat berkesan sakit dan gatal-gatal. Bagi orang biasa seekor nyamuk menggigit saja sudah tidak sanggup menahan bisa, tetapi bagi beliau beribu-ribu nyamuk hinggap ke atas tubuhnya beliau biarkan saja, jangankan membunuhnya menghalaupun tidak. Ketaqwaan keramatnya pula, bahawa semua murid yang datang belajar di pondoknya tanpa dikenakan bayaran berupa apapun dan semuanya beliau beri makan dengan belanja kewangan beliau sendiri. Hal ini sangat menghairankan masyarakat kerana tidak diketahui dari mana beliau memperoleh keuangan untuk keperluan perbelanjaan yang tidak sedikit itu. Haji Muhammad Yasin Kedah dengan penuh yakin menyatakan bahawa rahasianya terletak pada ketaqwaan masyarakat dengan memperbanyak ibadat yang berbagai corak ragamnya. Tetapi di antara amal yang paling penting ialah memperbanyakkan zikrullah dan selawat serta salam ke atas Nabi s.a.w. Apabila dua amalan tersebut telah menjadi darah dan daging, maka pertolongan Allah akan datang di luar dugaan akal manusia, semuanya boleh terjadi. Yang demikian itu mudah bagi Allah, apabila Allah telah meredhainya. Berdasarkan penyaksian masyarakat, Haji Muhammad Yasin Kedah sememangnya banyak melakukan ibadat. Beliau mempunyai bilik khas untuk melakukan ibadat bersendirian selain tempat yang digunakan untuk berjamaah. Di dalam tempat khas itulah beliau banyak mengkhatam zikir nafi dan isbat tujuh puluh ribu kali. Sedangkan zikir dalam berjamaah dilaksanakan sesudah sembahyang lima kali sehari semalam hanya seratus enam puluh kali. Selawat yang beliau amalkan ialah `Salawat Dalail al-Khairat' yang dibaca setiap hari dan dikhatamkan setiap hari Isnin. Selain selawat tersebut, beliau juga mengamalkan `Salawat Quraniyah' dan `Salawat Seratus Empat Puluh Sembilan' yang terdapat dalam Lum'atul Aurad karya Syeikh Wan Ali Kutan, al-Kalantani".(Wan Mohd.Shaghir Abdullah;)

MAKAM KERAMAT SUDUK-SUDUK

Keramat Suduk-Suduk bernama Sayid Alwi hidup dimasa Panembahan Adijaya Kesumajaya berasal dari pelembang, menurut cerita pada saat peperangan terjadi,pasukan palembang hendak menembakkan meriam kapal.akan tetapi meriam tersebut tak bisa meletus “Tersendat-sendat” atau “Terseduk-Seduk” dan sekarang orang menyebutnya “Keramat Suduk-suduk”

Lokasi Situs : Desa Palembang

MAKAM
ABDURRAHMAN
(WAK TAPAK)

Abdurrahman atau yang biasa dipanggil wak tapak adalah anak kedua dari seorang ulama besar Mempawah yang bernama Syeikh Ali Faqih Al-Fathani. Wak Tapak adalah Panglima di kerajaan Mempawah, Sewaktu terjadi perbalahan antara orang-orang Cina dengan Melayu di Mempawah, Mandor dan tempat-tempat lainnya, Wak Tapak al-Fathani dan Tengku Simbob yang berasal dari Riau berhasil mengalahkan orang-orang Cina tersebut. Salah satu tempat di Pulau Temajoh, Kecamatan Sungai Kunyit, Mempawah nama beliau dikekalkan dengan nama Tanjung Wak Tapak. (Ellyas Suryani Soren; 2002) Nama Wak Tapak ditabalkan karena semboyan beliau “pantang mundur barang setapak”.

Lokasi Situs
Jln. Abu Bakar Desa Tanjung Kec.Mempawah Hilir

H. ABDUR RAHMAN bin HUSEIN al-KALANTANI DUDUK DITENGAH BERSAMA MURID-MURIDNYA

Makam Tuan Guru H. ABDUR RAHMAN bin HUSEIN al-KALANTANI berlokasi dekat Mesjid Keraton Jami'atul Khair.

H. ABDUR RAHMAN bin HUSEIN AL-KALANTANI

MUFTI TERAKHIR KERAJAAN MEMPAWAH

H. Abdur Rahman berasal dari Kelatan beliau adalah murid Tok Kenali peringkat pertama semasa belajar dengan Tok Kenali ilmu yang ditekankan adalah Nahwu Sharaf sehingga beliau sangat hapal dengan Matan Alfiah Ibnu Malik yang terdiri dari 1000 bait dan banyak lagi matan-matan yang lainnya. Setelah lama berguru dengan Tok Kenali beliau melanjutkan pelajarannya ke Mekah (dalam keterangan lain dari murid beliau bernama M.Shaleh Usman pernah bertanya mengapa guru tidak belajar ke Mekkah ketika melaksankan ibadah haji jawab beliau karena tidak punya biaya dan langsung pulang ke Kelantan) sebelas tahun. Setelah lama berguru di Mekah beliau pulang ke Kelantan sesampainya dikampung tidak beberapa lama beliau memiliki keinginan untuk merantau berdakwah tujuan pertamanya yaitu ke Banjar Kalimantan Selatan mengapa daerahini menjadi pilihan karena di Banjar banyak para ulama, setelah ke Banjar beliau juga memiliki keinginan untuk ke Jawa disebabkan sewaktu di Mekah beliau belajar dengan seorang ulama dari Jawa bernama Syeikh Mukhtar bin 'Atharid Bogor. Maka dimulailah perjalanan H. ABDUR RAHMAN bin HUSEIN al-KALANTANI dari Singapura selajutnya menuju Sambas, di Sambas pada waktu itu juga telah ramai para ulama terkenal diantaranya Syekh Muhammad Basiyuni Imran Maharaja Imam Sambas, sewaktu di Sambas beliau tinggal di rumah Syeikh Muhammad Basyuni Imran atas saran Maharaja Imam Sambas untuk tinggal saja di Sambas disebabkan masih memerlukan ulama, Semasa tinggal di Sambas beliau dinikahkan seorang gadis dari Kampung Semperiuk, dan mendapatkan tugas untuk mengajar dikampung itu dan beberapa kampung lainnya.Beberapa tahun lamanya beliau tinggal di Sambas maka datanglah permintaan dari Kerajaan Mempawah semasa itu yang menjadi raja yaitu Pangeran Muhammad Taufiq Aqamuddin yang menginginkan beliau pindah ke Mempawah untuk mengajar di Istana Mempawah dan sekaligus mengajar didaerah pemerintahan Mempawah, kabar tersebut sebelum disetujui dirundingkanlah dengan Maharaja Imam Sambas atas saran dan persetujuan tersebut maka berkangkatlah beliau ke Mempawah. Semasa di Mempawah selain menjadi Mufti, mengajar di Istana dan Mesjid-Mesjid, beliau juga mendirikan Pondok Pengajian (Sekarang

dinamakan Pondok Pesantren) dengan nama Miftahul Ulum dengan metode yang dipakai di Pattani dan Kelantan nama ini didapat dari sumber salah satu murid beliau bernama KH. Arifin Muhammad yang disampaikan kepada salah satu muridnya bernama Guru Ahmad Yani (salah seorang tim penulis buku ini). Maka diwaktu itu dibagilah pendakwahan Islam atas dua daerah pertama di Utara ditugaskan kepada Abdur Rahman Kelantan dan Selatan dengan Tuan Guru Haji Abdul Qadir bin Ahmad berasal dari Banjar.Karya yang telah beliau tulis semasa hidup berjudul *Qawaninul Mubtadi Fil Fiqh* diselesaikan penulisannya pada tanggal 22 Dzulhijjah 1435 Hijriah atau bertepatan dengan tanggal 27 April 1935 Miladiyah, buku ini berisi tentang Fikah dalam bentuk soal jawab dan dicetak di Mathba'ah, 14 Ulu Palembang.Abdur Rahman menikah dua kali pertama di Sambas dan mendapatkan satu orang anak bernama Haji Aziqqi mendapatkan pendidikan di Universitas Al-Azhar Mesir dan menjadi pensarah di Banjar dan meninggal di Banjar, yang kedua di Mempawah memperoleh dua orang anak laki-laki dan tiga perempuan salah satu anak laki-lakinya bernama Drs. Abdul Malik yang pernah menjabat sebagai Kepala Kantor Departemen Agama Provinsi Kalimantan Barat, sedangkan anak perempuannya bernama Mahfuzah yang menikah dengan Ustadz Hasan Basri yang aktif memimpin Thariqat Naqsyabandiyah Muzhhariyah.Murid-murid beliau KH. Arifin Muhammad, Tuan Guru H. Syafei'i, H.Abdullah bin Abdurrahman, Abdul Mu'in, Wak Aref, Ikram, H. Zakaria (Paloh), H. Ali (Sui.Bundung), H. Bujang Rasni, Muhammad Saleh Usman, Abdul Hamid Usman, (Wan Mohd. Shaghir Abdullah;) Daeng Kasim bin Dg. Dicu, Jabari Hasan, Dg. Daud bin Dg. Dicu dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

TOK KENALI GURU H. ABDUR RAHMAN bin HUSEIN Al-KALANTANI
Sumber: http://perjalananmukmin.wordpress.com

Beberapa kisah dari kelebihan yang dimiliki Tuan Guru H. Abdur Rahman, Ketika murid-murid dari

Cengkodok akan pergi belajar ke rumah beliau menggunakan sampan berlabuhlah ke Sejegi ketika akan naik ke daratan ada seorang murid yang bergurau dengan perempuan-perempuan yang sedang mandi di stegher (dermaga) Sejegi, ketika sampai di rumah Tuan Guru baru saja menginjak kakinya di pintu rumahnya berkatalah Tuan Guru "Wahai Bilal dan semuanya besok jangan lewat disitu menggunakan sampan tetapi lewat jalan darat saja dengan jalan kaki" maka bertanyalah Bilal "Mengapa wahai Guru" dijawablah Tuan Guru "Disitu (Tempat Berlabuh sampan murid-muridnya) banyak halangan".

Ketika berjalan kaki terjadilah peristiwa serupa dan disuruh lagi menggunakan sampan, pada suatu waktu Dg. Daud akan menjemput Tuan Guru H. Abdur Rahman tanpa ada janji sebelumnya dengan tawakal kepada Allah swt semoga guru ada dirumah, dengan menggunakan sampan melewati sungai Mempawah, setelah sampai didepan rumah belum saja Dg.Daud mengatakan niatnya langsung Tuan Guru H. Abdur Rahman berkata "mau menjemput saya" berkata Dg.Daud "Iya Tuan Guru" langsung saja Tuan Guru yang sudah siap dari tadi menunggu dengan pakaian jas dan sarung membawa payung dan tas langsunng menuju ke sampan dan berangkat ke rumah Dg.Dicu, begitulah karomah-karomah yang ada pada Tg.H. Abdur Rahman bin Husein Al-Kalantani.

IMAM KULAT
(PANGLIMA KULAT)

Imam Kulat aslinya bernama Encik Abdurrahim bin Imam Muhammad Tahir hidup dimasa Opu Dg.Menambon merupakan seorang guru agama yang terkenal dengan kelebihan dalam cerita masyarakat beliau mampu memindahkan perahu Panglima Awang Janggut Putih (berasal dari Kerajaan Brunai) dari dalam air keatas daratan sewaktu Panglima dan para awak perahunya sedang tertidur pulas. Dan baru diketahui oleh Awang Janggut Putih setelah bangun dari tidur mendapati perahunya sudah berada diatas daratan. Dengan keajaiban yan dirasakannya ini Awang Janggut Putih memutuskan untuk tidak lagi pulang ke Kerajaan Berunai, tapi meminta izin kepada Opu Daeng Manambon untuk tinggal di Kerajaan Mempawah agar bisa berguru kepada imam Kulat (Elyas Suryani Soren; 2002)

Lokasi Situs: Pulau Pedalaman Kec.Mempawah Timur

MAKAM SYEIKH ALI FAQIH AL-FATHANI MUFTI KERAJAAN MEMPAWAH

Syeikh Ali Faqih Al-Fathani berasal dari kampung Sena Pattani (Thailand) beliau datang ke Mempawah dengan istrinya bernama Syarifah di tahun 1160 H/1747 M sewaktu Opu Dg. Menambon sebagai Raja dengan membangun rumah besar di daerah Kampung Tanjung, kedatangan beliau menggunakan perahu besar sekitar 40 perahu. Selain Syekh Ali Faqih Al-Fathani di dalam rombongan tersebut ada juga sahabat beliau bernama Syeikh Abdul Jalil al-Fathani akan tetapi tidak menetap ke Mempawah melainkan melanjutkan perjalanan ke Sambas dan menjadi ulama besar disana dengan mendapat gelar Keramat Lumbang yang dinisbatkan karena ketinggian keilmuan hingga kepada ilmu hakikat dan makrifat, corak pembelajaran Syekh Ali Al-Fathani dengan menekankan pada hafalan matan-matan sesuatu ilmu, ilmu nahu, saraf selain itu juga beliau menguasai ilmu fiqih menurut mazhab Syafe'i, akidah menurut faham Ahli Sunah Wal Jamah Mazhab Abu Hasan al-Asy'ari dan tasawuf mengikuti imam-imam sufi yang muktabar, tarekat yang diamalkan yaitu Tarekat Syatariyah, Naqsyabandiyah serta beberapa tarekat muktabar lainnya. Syekh Ali Al-Fathani dikalangan masyarakat Mempawah menggelarinya dengan nama Keramat Pokok Sena hal ini dinisbatkan karena karamah dan kealiman beliau, "bahwa beliau dapat mengetahui helaian daun kelapa dalam satu pelepah yang jatuh dengan tepat tanpa perlu dihitung terlebih dulu. Bukan itu sahaja, kalau hari akan hujan beliau dapat mengetahui bahwa akan turun hujan dengan melihat tanda-tanda kelakuan binatang seperti semut, binatang melata dan serangga lainnya. Memperhatikan ketepatan yang diperkatakan oleh Syeikh Ali bin

"bahwa beliau dapat mengetahui helaian daun kelapa dalam satu pelepah yang jatuh dengan tepat tanpa perlu dihitung terlebih dulu. Bukan itu sahaja, kalau hari akan hujan beliau dapat mengetahui bahwa akan turun hujan dengan melihat tanda-tanda kelakuan binatang seperti semut, binatang melata dan serangga lainnya

Faqih al-Fathani, sehingga orang-orang Mempawah pada zaman itu mengatakan bahawa Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani mengetahui percakapan binatang". Sebelum kedatangan beliau di Mempawah telah datang seorang ulama besar bernama Habib Husein Al-Qadri dari tanah Arab yang diangkat oleh pihak kerajaan sebagai mufti kerajaan pertama dengan gelar Tuan Besar Mempawah, setelah meninggal Habib Husein Al-Qadri mufti kerajaan digantikan oleh Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani bergelar Maharaja Imam Mempawah sesuai wasiat Habib Husein Al-Qadri. Sewaktu Syarif Abdur Rahman al-Qadri mendirikan kerajaan di Pontianak beliau diajak untuk tinggal di Pontianak di daerah Kampung Bugis/Kampung Pedalaman Pontianak yang berdekatan dengan Istana Sultan, ini menerangkan bahwa beliau berkhidmat pada dua kerajaan tersebut. "Keturunan Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani ada empat orang yaitu, *Pertama* bernama Hajah Fathimah, *Kedua* bernama Abdur Rahman atau Wak Tapak, *Ketiga* bernama Ismali, *Keempat* bernama Muhammad Dumyati. Anak yang pertama, Hajah Fathimah berkahwin dengan Muhammad Thahir, memperoleh anak bernama Maidah dan Basuk. Abdur Rahman, yang lebih dikenal dengan sebutan Wak Tapak memperoleh beberapa orang anak, ialah; Mustafa, Patik, Hasan, Husein dan Muhammad Nur. Seterusnya Ismail, memperoleh anak bernama Saad. Muhammad Dumyati pula memperoleh anak iaitu; Muhammad Shalih, Musa dan Haji Daud. Di antara mereka yang paling terkenal ialah Abdur Rahman/Wak Tapak, adalah seorang pahlawan Mempawah. Sewaktu terjadi perbalahan antara orang-orang Cina dengan Melayu di Mempawah, Mandor dan tempat-tempat lainnya, Wak Tapak al-Fathani dan Tengku Simbob yang berasal dari Riau berhasil mengalahkan orang-orang Cina tersebut. Salah satu tempat di Pulau Temajoh, Kecamatan Sungai Kunyit, Mempawah nama beliau dikekalkan dengan nama Tanjung Wak Tapak. Menurut riwayat tempat itu adalah sebagai perhentian beliau untuk mengintip lanun-lanun yang melalui perairan Mempawah". Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani dimakamkan di Kelurahan Pedalaman Kec. Mempawah Hilir (Wan Mohd. Shaghir Muhammad;).

MAKAM RAJA MEMPAWAH

Makam Raja Mempawah memiliki ukiran nisan menggunakan bahasa melayu kecuali doa, zikir, kalimah tayyibah, dan ayatAl-Qur'an yang menggunakan bahasa Arabserta keindahan seni bentuk nisan, bentuk nisan padaumumnya sama untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan,Nisanmakam untuk laki-laki berbentuk bulat, sedangkan untuk perempuanberbentuk pipih, dalam tulisan Asep Saefullah berjudul *Inskripsi pada Kompleks Makam Raja-*

raja Mempawah, kita akan mendapatkan keterangan yang detil tentang bentuk tulisan-tulisan yang berada dimakam-makam raja mempawah sebagai berikut :

1. Makam Ratu Adiwijaya Kesuma

- Ukuran makam : panjang dan lebar jirat 166 cm x 49.
- Ukuran inskripsi : (1) jirat bagian kepala dan kaki 31 cm x 25 cm; (2) sisi kiridan kanan jirat 149 cm x 22 cm.
- Ukuran nisan : tinggi 95 cm, lebar 30 cm, tebal 13 cm.
- Teks : *Hijrat an-Nabiyy ¡all±llahu 'alaihi wa sallam seribu seratus dualapan puluh lima tahun pada tahun dal akhir pada hari empat bulansafar pada malam Jum'at Ratu Adiwijaya9 Kesuma kembali ke rahmat Allah.*

2. Makam Pangeran Muda Mahmud Aqamuddin
   Ukuran jirat: 69 cm x 156 cm, dan ukuran nisan 83 cm x 70 cm.

Hijrat an-Nabiyy
Ukuran: 42 cm x 20 cm.

Maka waktu itulah
Ukuran: 42 cm x 20 cm.

Ukuran: 124 cm x 20 cm.

Baris 1: Sallallahu ‘alaihi wa sallam tarikh 1276 kepada delapan belas hari.Baris 2: Bulan Syawal dan kepada malam Khamis waktu jam pukul delapan.

Baris 1: Panembahan Muda Mahmud ‘Aqamuddin kembali ke rahmat.Baris 2: Allah Ta’ala dari negeri yang fana ke negeri yang baqa’ adanya.Ukuran: 124 cm x 20 cm.

3. Makam Panembahan Ibrahim Muhammad Safiyuddin

Ukuran jirat 50 cm x 167 cm, ukuran nisan: tinggi 82 cm, lebar 69 cm.

Panembahan Ibrahim Muhammad Safiyuddin.
Ukuran: 24 cm x 24 cm.

Ibnu al-Marhum Panembahan Muda Mahmud 'Aqamuddin.
Ukuran: 24 cm x 24 cm.

Atas: La ilahailla La ilaha illallah La ilaha illallah La ilaha illallah La ilahailla.

Di dalam kotak: (baris 1) Dizahirkan ke dalam dunia kepada hari Khamisdua puluh dua hari; (baris 2) bulan Rajab sanah 1246 maka meninggalkan duniakepada hari Ahad jam pukul tiga petang. Ukuran: 137 cm x 23 cm.

Atas: *La ilaha illa La ilaha illallah La ilaha illallah La ilaha illallah La ilaha illa.*

Di dalam kotak: (baris 1) Tahun 1310 seribu tiga ratus sepuluh bersamaandua puluh delapan September; (baris 2) tarikh Masehi 1892. *Allahummarhamhu rahmatan wa adkhilhu al-jannata dukhµlan. Amin.* Ukuran: 159 cm x 29 cm.

(Baris 1) Diangkatkan menjadi raja di Negeri Mempawah kepada 2 JumadalAwwal sanah 1280; (baris 2) bersamaan 2 Januari tarikh 1864 dikaruniaibintang emas oleh. Ukuran: 137 cm x 23 cm.

(Baris 1) Gupernemen Ulanda karana mendapat kepujian Perang Cina Mandor;(baris 2) kepada hari Isnain satu Sya'ban sanah 1304 bersamaanh 2 April tarikhMasehi 1887. Ukuran: 158 cm x 30 cm.

4. Makam Istri Panembahan Ibrahim, Syarifah Aminah

   Ukuran jirat 56 cm x 153 cm; teks 94 cm x 27 cm; nisan: tinggi124 cm dan panjang lingkar tiang nisan 96 cm.

(Baris 1) Wan Mas Sarifah Aminah bersuamikan Sri Paduka Panembahan Ibrahim Muhammad Safiyuddin; (baris 2) Kerajaan Mempawah mendapat anak yaitu Pangeran Adipati istri Utin putri dan Utin; (baris 3) Lelan bergelar RadenAnom istri dan Sri Paduka Muhammad Taufiq Aqamuddin Panembahan Mempawah.

5. Makam Pangeran Bendahara Musa
   Ukuran jirat 68 cm x 155 cm, ukuran nisan 83 cm x 59 cm.

(Baris 1) Hijrat an-Nabiyy Sallallahu 'alaihi wa sallam sanah 1326 kepadamalam Sabtu; (baris 2) waktu jam pukul sebelas kepada sepuluh hari bulanRabiul Awal dewasa itulah almarhum. Ukuran: 136 cm x 22 cm.

Pangeran Bandahara Musa
ibnu al-marhum PanembahanMuda.
Ukuran: 30 cm x 26 cm.

Amantu bill±h. Ukuran: 30 cm x 26 cm.
Catatan: Kaligrafi di tengah jenis Kufi saling silang merupakan lafal: Allah (dua kali)

(Baris 1) Mahmud Aqamuddin kembali ke rahmat Allah Ta'ala meninggalkannegeri yang fana pulang ke negeri yang baqa';

(baris 2) Qalu inna lillahi wainna ilaihi raji'un. La ilaha illallah Muhammad Rasulullah.Ukuran: 136 cm x 22 cm.

6. Makam Pangeran Wali Adi Nata Kesuma

   Ukuran jirat: 57 cm x 108 cm, dan ukuran nisan: 120 cm x 84 cm.

Kiri: Hijrah an-Nabiy. Ukuran: 39 cm x 38 cm. Kanan: Sallallahu 'alaihi wasallam kepada tarikh seribu dua ratus enam puluh sembilan [1269] kepada tahunjim dan kepada enam hari bulan Zulqa'dah. Ukuran: 144 cm x 24 cm.

Kiri: *Malam Jum'at (?) maka waktu itulah Wali Adi Nata Kesuma QamaruddinPanembahan Umar kembali ke rahmat Allah Ta'ala dari negeri yang fana kenegeri yang baqa'.* Ukuran: 144 cm x 24 cm. Kanan: *Waktu pukul jam empat (?).*Ukuran: 39 x 38 cm.

7. Doa dan Zikir (Kalimah Tayyibah)

   Doa yang digoreskan pada artefak, khususnya makam, padaumumnya adalah doa untuk orang yang sudah meninggal. Tetapi, diMempawah ditemukan salah satu doa yang dimaksudkan memohonketurunan yang baik, yaitu pada makam Pangeran H. GustiAmiruddin Hamid (1935-1989):

Rabbana hablana min azwajina wa zurriyttina qurrata a'yunin wa'j'alna lilmuttaqina imama (Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami penyejuk hati dariistri-istri dan keturunan kami dan jadikanlah kami sebagai imam [pemimpin]bagi orang-orang yang bertakwa). (Q.S. al-Furqan/25:74)

Doa lain terdapat pada makam Panembahan Ibrahim Muhammad Safiyuddin, yaitu:

Allahummarhamhu rahmatan wa adkhilhu al-jannata dukhµlan. Amin. (YaAllah, berikanlah rahmat kepada almarhum, dan masukkanlah ia ke dalam surga.Amin)

Doa ini diperuntukkan bagi almarhum agar mendapatkan rahmatdan dimasukkan ke dalam surga. Adapun zikir atau kalimah Tayyibah yang umumnya ditemukan adalah kalimat tahlil, yaknisebagaimana terlihat pada foto di atas, yaitu: La ilaha illallah (tiadatuhan selain Allah). Zikir lainnya terdapat pada makam PangeranAnom Kesuma Nata yang mempunyai inskripsi sebagai berikut:

(Kiri) Pukul tiga malam Isnain Pangeran Anom Kesuma Nata kembali ka rahmatAllah Ta'ala; (kanan) pada sembilan belas al-muharram tahun Jim(?) sanah1272 [1 Oktober 1855].

La ilaha illallahu wahdahu la syarika lahu lahul-mulku wa lahul-hamdu yuhyi wa yumitu wa huwa. (Tiada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutubagi-Nya, seluruh kerajaan adalah milik-Nya dan segala pujian bagi-Nya, Dia-lahyang menghidupkan, dan Dia pula yang mematikan, Dia adalah ...)

Hayyun da'imun qa'imun la yamµtu bi yadihi al-khairu wa huwa 'ala kullisyai'in qadir. (Tuhan, Zat Yang Mahahidup, Mahalanggeng, Mahategak, Yangtidak akan mati, di tangan-Nyalah kebaikan, dan Dia Mahakuasa atas segalasesuatu)

8. Ayat Al-Qur'an

Ayat Al-Qur'an juga merupakan salah satu teks yang dipahatkanpada beberapa makam di situs Makam

Raja-raja Mempawah.Beberapa di antaranya mencantumkan Surah al-Fatihah secaralengkap, seperti pada makam Gusti Musa bin Gusti HurairahKumala Batara Jati12 dan Salma binti Abdus Sa'id.

Bismillahir-rahmanir-rahim,
Al-hamdu lillahi rabbil-'alamin ar-rahmanir-rahim

Maliki yaumiddin iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in

Ayat lainnya terdapat pada makam Pangeran H. Gusti AmiruddinHamid (1935-1989), seperti gambar di bawah:

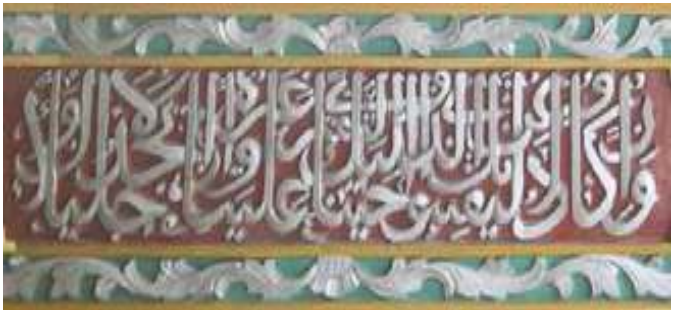

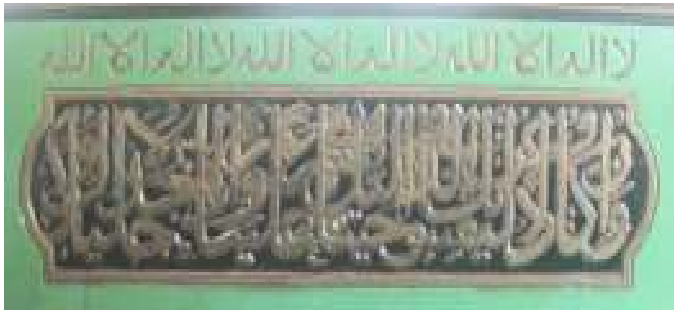

Wa in kadµ la yaftinµnaka 'anil-lazi auhaina ilaika li taftari 'alaina gairahu waizal-lattakhazµka khalilan. ("Dan mereka hampir memalingkan engkau(Muhammad) dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar engkau mengada-ada yang lain terhadap Kami; dan jika demikian tentu mereka menjadikanengkau sahabat yang setia." (Q.S. Al-Isra'/17: 73)

9. Jenis Kaligrafi

Jenis kaligrafi pada inskripsi di Mempawah sebenarnya sulitdiukur dengan menggunakan standar

kaligrafi Arab, tetapi identifikasiini dilakukan sekadar untuk melihat jenisnya atau kemiripannya.

a. Naskhi

b. Khat *Musalsal* (yakni yang saling silang atau dipilin-pilin)

c. Sulus

d. Kaligrafi Floral

Bentuk-Bentuk Nisan di Makam Raja Mempawah

MBAHAN

Pada masa Opu Daeng Menambon tercatat dalam sejarah emas bangsa ini seorang ulama besar yang akhirnya melahirkan generasi-generasi bangsa yang militan sampai sekarang, tersebutlah nama Habib Husin Al-Qadri nama lengkapnya As-Saiyid/As-Syarif Husein bin Al-Habib Ahmad/Muhammad bin Al-Habib Husein bin Al-Habib Muhammad Al-Qadri, Jamalul Lail, Ba'Alawi, sampai nasabnya kepada Muhammad Saw sampai keatas adalah perkawinan Saidatina Fatimah dengan Saidina Ali menurut cerita bahwa Habib Husin Al-Qadri berasal dari Tanah Arab tepatnya di Tarim, Yaman pada tahun 1120 H/1708 M beliau seorang pembelajar yang haus akan Ilmu agama dan pengetahuan-pengetahuan lainnya juga

mempunyai semangat yang tinggi dalam penyebaran Islam (Muballigh), selain Habib Husin Al-Qadri terdapat juga Assaiyid Abu Bakar Alaydrus, Assaiyid Umar Husin Assagaf dan Assaiyid Muhammad bin Husin Al Quraisy keempat pemuda ini adalah keturunan Rasulullah Saw keempat pemuda ini mempuyai cita-cita yang sama yaitu menyebarkan Islam maka datanglah mereka ke gurunya dengan memohon restu untuk dapat berdakwah keluar tanah arab, alhamdulillah sang guru pun merestuinya, maka berangkatlah keempat pemuda tadi menuju pulau-pulau Melayu (Malaysia-Indonesia). Dengan menyusuri pantai India sampailah mereka ke Sumatera Utara di Daerah Aceh, tempat ini yang tinggal menjadi guru agama yaitu Saiyidi Abu Bakar dan mendapat gelar "Datuk Marang" selanjutnya melanjutkan perjalanan ke Selatan hingga ke Siak (Sri Indrapura) Syaidi Umar Husin memilih menetap untuk menjadi guru agama ditempat ini dan mendapat gelar "Tuan Besar Siak" dan Saiyidi Muhammad bin Husin berlayar ke Semenanjung tepatnya ke Kerajaan Trengganu disana beliau bergelar "Datuk Marang".

MAKAM HABIB HUSEIN AL-QADRI

Adapun Habib Husin Al-Qadri berangkat menuju Betawi, di Betawi Habib Husin menetap selama tujuh bulan setelah itu beliau menuju ke Semarang, Disana beliau mendapatkan sahabat baru untuk berjuang bersama menyebarkan Agama Islam yaitu Syekh Salim Hambal, selama dua tahun beliau disana bersama Syekh Salim Hambal menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Semarang sambil berdagang, akan tetapi Habib Husin masih teringat dengan nasihat gurunya di Makkah "menyuruh mengembara di bagian Timur, dinegeri bawah angin yang subur dan kaya raya, bahwa dimana dijumpai kayu yang berwarna hijau baik untuk tempat tinggal, akan banyak keturunan derajat bertambah tinggi, kemuliaan akan kekal dan sejarah akan diingat orang, Syekh Salim Hambal pun menawarkan kepada Habib Husin Al-Qadri jika begitu sebaiknya engkau mengkuti aku ke Matan yang berada di sebelah Timur memiliki tanah subur, negeri yang ramai dan orang negeri Matan telah memeluk agama Islam.

Sebelum kedatangan Habib Husin akan berdakwah di negeri Matan telah ada seorang ulama besar bernama Syayid Al Habib Hasyim Yahya telah diangkat oleh Sultan Muhammad Zainuddin sebagai Mufti Kerajaan Matan, ada cerita bagaimana seorang Habib Husin, yang wara' dan memiliki keilmuan Islam tinggi serta berakhlak mulia. Cerita ini dimulai ketika Sultan Muhamamd Zainuddin menjamu makan Syayid Al Habib Hasyim al-Yahya, Syekh Salim Hambal dan Habib Husin dalam rangka menghormati Habib Husin dari tanah Arab yang baru datang ke Matan sebagai tamu kehormatan selain itu juga hadir seluruh petinggi-petinggi kerajaan Matan, seperti kebiasaan orang Melayu sebelum hidangan makan disuguhkan maka disediakanlah tempat sirih, ketika tempat sirih itu diedarkan ke Syayid Hasim al-Yahya ia memperhatikan dengan seksama terdapat pada tempat sirih itu sebuah kacip besi buatan Bali yang berfungsi untuk membelah pinang, pada kacip terukir kepala ular pada gagangnnya, kacip ini hadiah dari Kerajaan Bali, melihat itu langsunglah diambil oleh Syayid Hasim al-Yahya dan di hancurkan dengan tongkatnya.

Melihat tindakan itu tidak ada satupun yang hadir berani membantah termasuk Sultan Muhammad Zainuddin dikarenakan beliau berpedoman pada Hadits dan Assunah, selain itu beliau juga guru dari Sultan dan mufti kerajaan Matan. Melihat kejadian ini Habib Husin Al-Qadripun membacakan ayat Qs. An-Nahl : 125, yang artinya "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. [845]. Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Serta mengambil kacip yang telah dihancurkan tadi dengan dioleskan air liur yang diambilnya dari langit-langit dan dioleskan dengan kapur sirih seketika itu juga utuh kembalilah kacip tadi dengan gagangnya berukirkan burung, maka sepontan sultan takjub dan para petinggi langsung mencium tangan beliau sebagai tanda penghormatan, disaat itu juga Sultan Muhammad Zainuddin meminta kepada Habib Husin Al-Qadri untuk mendampingi Syayid Hasim menjadi mufti peradilan dan menyiarkan Islam.

Setelah lama menetap di negeri Matan maka Sultan Muhammad Zainuddin menjodohkan beliau dengan seorang puteri bernama Nyai Tua, dari perkawinan ini mempunyai dua orang putera dan dua orang puteri yang tertua bernama Syarifah Khadijah, kedua Syarif Abdurrahman, ketiga Syarifah Mariyah dan keempat Syarif Alwi bergelar Tuan Bujang. Kemudian Habib Husin Al-Qadri menikah lagi dengan puteri Matan istri kedua ini bernama Nyai Tengah dan mempunyai dua orang putera dan seorang puteri yaitu, Syarifah Aisyah, Syarfi Abu Bakar dan Syarif Muhammad, sedangkan istri ketiga Habib Husin bernama Nyai Bungsu dan memiliki seorang putera dan dua orang puteri yaitu Syarif Ahmad, Syarifah Marjanah dan Syarifah Noor. Selama tiga tahun menetap di Matan beliau sangat dikenal hingga berbagai negeri disebelah hulu sungai dan pesisir pantai utara, jabatannya di negeri Matan sebagai "Qadhi Besar" (HM.Zaini HMS, Sm.Hk; 2011)

Tak pelak juga Opu Daeng Menambon yang pada waktu telah menjadi Raja di Sebukit Rama mendengar akan berita Habib Husin di negeri Matan, maka dengan keinginan yang besar Opu Daeng Menambun menyuruh anaknya pergi ke Matan menghadap Habib Husin Al-Qadri untuk pindah ke Sebukit Rama akan tetapi Habib Husin belum bersedia untuk pindah ke Sebukit Rama, dengan sifat wara'nya dan tidak mematahkan semangat Opu Daeng Menambon dengan bijaksananya beliau menjawab tunggulah aku setelah melakukan shalat Istiharah, apa yang akan ditakdirkan oleh Allah swt baik ataupun buruk adanya, maka tunggulah takdir itu dengan sabar dan lapang dada serta tenteram adanya, setelah mendengar perkataan Habib Husin pulanglah anak Opu Daeng Menambon dan mengabarkannya ke ayahandanya apa yang telah dikatakan Habib Husin Al-Qadari.

Negeri Matan yang makmur, tentram serta kaya akan hasil alam membuat seluruh pelaut-pelaut baik dari jauh maupun dekat datang untuk melakukan perdagangan, terkisahlah ada seorang nahkoda bernama Ahmad dari Kepulauan Siantan tepatnya dari daerah "Kiabu" Nahkoda Ahmad ini sangatlah pandai dalam ilmu bela diri juga sangat ahli dalam dunia sihir dengan niat yang tidak baik ingin mencari daerah-daerah untuk menjajal ilmu yang dimilikinya, maka sampailah ke negeri Matan disini Nahkoda Ahmad banyak melakukan kejahatan sampai didengar oleh Sultan Muhammad Zainuddin dan ditangkap.

Dalam peradilan yang di pimpin oleh Habib Husin Al-Qadri bahwa Nahkoda Ahmad yang seharusnya menerima hukum bunuh dari raja Matan dibatalkan diganti dengan hukum denda dibayar uang tunai selain itu Nahkoda Ahmad harus meminta maaf dengan Raja Matan, dalam hati Raja Matan tidak menerima akan putusan hukuman yang dijatuhkan oleh Habib Husin Al-Qadri dan beliaupun tidak berani membantah karena takut tulah dan juga beliau adalah guru dari Raja Matan, akan tetapi Raja Matan tetap bersikukuh untuk membunuh Nahkoda Ahmad itu disuruhlah panglima-panglima perangnya untuk mencegat perahu Nahkoda Ahmad ketika keluar dari Negeri Matan tepatnya di muara Kayang dan membunuhnya, kejadian ini terdengarlah ketelinga Habib Husin Al-Qadri dan beliau merasa kecewa dengan Raja Matan karena tidak mematuhi hukum yang telah ditetapkannya kepada Nahkoda Ahmad, selain itu juga beliau menjaga wibawa dan martabatnya sebagai seorang ulama apalagi beliau telah diangkat sebagai Qadhi yang menerapkan hukum syara' dan juga guru Raja Matan, sehingga belia

mengambil kesimpulan Raja Matan telah ingkar dengan undang-undang agama yang telah diputuskanya berdasarkan hukum sara.

Hukum syara' wajib ditegakkan bila tidak berhasil maka haruslah berhijrah ke tempat lain, dari kisah inilah Habib Husin Al-Qadri pindah ke Sebukit Rama (Mempawah), dengan diam-diam Habib Husin Al-Qadri mengirim surat ke Opu Daeng Menambon beliau siap untuk pindah kenegeri Sebukit Rama, alangkah senang dan gembiranya Opu Daeng Menambun mendapat surat dari Habib Husin Al-Qadri yang bersedia untuk pindah di kerajaannya hal ini telah lama di tunggu-tunggu oleh Opu Daeng Menambon, didalam surat itu ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh Opu Daeng Menambon sebelum beliau datang, pertama, adanya langgar atau surau tempat beribadah, kedua, adanya tempat tinggal, ketiga, letaknya harus tempat tidak ada tumbuhan pohon nipah. Dengan rasa yang bahagia tadi akan kedatangan seorang guru, Opu Daeng Menambon tidaklah menyuruh petinggi-petinggi kerajaan Sebukit Rama saja yang mencari, akan tetapi Opu Daeng Menambon beserta keluarganya ikut turun mencari daerah yang sesuai dengan syarat-syarat yang dituliskan oleh Habib Husin Al-Qadri.

Setelah mendapatkan tempat itu maka bergegaslah Opu Daeng Menambon beserta petinggi-petinggi kerajaan saling membahu untuk membuatkan rumah dan juga langgar, kejadian ini memberikan kita syarat beginilah seharunya seorang pemimpin peduli terhadap para ulama' dan membaur dalam masyarakat untuk membangun negeri ini seperti pepatah mengatakan "Kebukit sama mendaki. Kelurah sama dipikul ringan sama di jinjing, inilah yang disebut kemerdekaan. Setelah semua pekerjaan selesai maka diutuslah puteranya sendiri Pangeran Mangku untuk menjemput bakal gurunya Habib Husin Al-Qadri di Matan tercatat dalam sejarah pada tanggal 8 Muharram tahun 1772 H (1758 M) (Elyas Suryani Soren; 2002) pada versi lain 8 Muharram tahun 1160 H (20 Januari 1747 M) (Wan Mohd Shaghir Abdullah;), dengan dua perahu dari kerajaan

Makam Syekh Saliam Hambal Al-Habsy
Lokasi Situs ;
Kompleks Makam Habib Husein Al-Qadri, Desa Sejegi Kec.Mempawah Timur

Sebukit Rama dan Tiga Perahu dari Negeri Matan yang membawa Habib Husin Al-Qadri sampai kenegeri Sebukit Rama dengan serba keagungan dan kemuliaan.

Kepindahan Habib Husin dari Matan ke Sebukit Rama diberi gelar "Tuan Besar" sangat cepat tersebar sehingga banyaklah orang-orang datang untuk berdagang dan juga menimba ilmu dengan Habib Husin Al-Qadri, lama kelamaan tempat itu bernama "Galah Herang" yang berarti tempat orang menambatkan tali pada galah ketika menimba ilmu dengan Habib Husin Al-Qadri, kedalaman ilmu Habib Husin Al-Qadri pada bidang fiqih berdasarkan mazhab Syafi', Ushuluddin berdasarkan faham Abu Hasan Al-Asy'ari dan Tasawuf mengikuti ulama Shufi yang mu'tabar selain itu juga mengamalkan Ratib Hadad dan Thariqat Qadiriyah yang berasal dari Syekh Abdul Qadir Jailani dan Tariqat Naq Syahbandiyah berasal dari Syeikh Bahauddin An-Naqasyabandi dan ilmu-ilmu lainnya, sampai beliau tutup usia 64 tahun pada hari Rabu tanggal 3 Dzulhijjah 1184 H dimakamkan di Galaherang (sekarang Desa Sejegi), disamping makam beliau terdapat juga makam istri beliau Nyai Tua dan menantunya Utin Chandrmidi (Elyas Suryani Soren; 2002).

MAKAM H. ABDUL FATAH

H. Abdul Fatah hidup pada masa Panembahan Gusti Muhammad Taufik Aqamaddin, daerah penghidmatan beliau dalam menyebarkan Islam yaitu pertama, Antibar (Mempawah) Koordinator (Penanggung Jawab) pengajian Penghulu H. Komod, kedua, Sungai Burung Koordinatornya H. Arief.

Murid-Muridnya.

H. Usman (Tok Male) pernah belajar di Mekkah berguru dengan Syekh Muhammad Zein, H. Abdurrazak bin Ahmad Singkep (Passir Panjang mertua H. Usman), H. Yusuf Khatib Raja (Pulau Pedalaman) pernah belajar di Mekkah dan ahli tajwid seperguruan dengan H. Usman, bersama pula H. Ahmad Imam Maha Raja Mempawah (Pulau Pedalaman) penghulu nikah, H. Andang (Pulau Pedalaman), H. Thaha (Nusapati), Usman bin Ambo' Jala (Sungai Burung Laut), H. Abas bin Ambo' Jala (Sungai Burung Laut), H. Muhammad Saleh (Padang Tikar), H. Abdurrahim (Segedong), H. Lolo', H. Usman Abbas (Bakau), Sa'ad Karim (Kepala KUA) dan masih banyak lagi murid-muridnya menurut keterangan bahwa H. Abdul Fatah yang paling banyak memiliki murid dibandingkan dengan ulama-ulama yang ada sezamannya

BENTUK-BENTUK NISAN DI KOMPLEKS MAKAM HABIB HUSEIN AL-QADRI

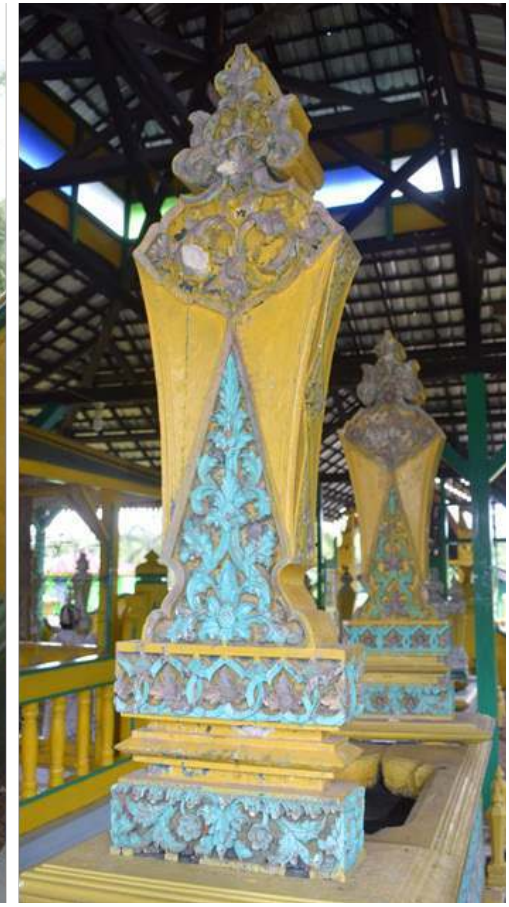

Dalam buku Batu Aceh Early Islamic Gravestones In Peninsular Malaysia karangan DR.Othman Mohd. Yatim

Bentuk seni batu Aceh tersebar diwilayah Pattani (selatan Thailand), Malaysia, Indonesia dan Berunai, untuk di Indonesia sebanyak 5.000 buah. Dan bentuk-bentuk yang telah di Invetarisir oleh DR.Othman sebagai berikut :

Untuk dimakam disamping menunjukkan sama polanya dengan huruf L.

SENI BATU NISAN ACEH
Lokasi Situs
Kompleks Pemakaman
Habib Husein Al-Qadri

Lokasi Situs
Kompleks Pemakaman Habib Husein Al-Qadri

1168

MAKAM
TUANKU IMAM SEBUKIT RAMA

Nama sebenarnya adalah Syech H.Muhammad Sholeh Ibnu Syech H.Abdurrahchim Asshomad, yang lahir di Trim Hadral Maut (Yaman Selatan) pada hari Senin, 02 Sya'ban Tahun 900 Hijriah dan wafat di Sebukit Rama (Mempawah) Senin, 22 Sya'ban Tahun 1034 Hijriah berdampingan dengan Makam Opu Dg.Menambon, semasa hidupnya beliau adalah Mufti dikerajaan yang dipimpin Opu Dg.Menambon.

Lokasi Situs: Dikompleks Pemakaman Opu Dg.Menambon Desa Pasir Kec.Mempawah Hilir

MAKAM MAS JURID
Mas Jurid bergelar Pangeran Muda Jaya Kusuma Jaya adalah anak dari Gst.Jamiril bergelar Panembahan Adijaya Kesuma Jaya disebut juga dengan nama keramat kalimantan

Lokasi Situs
Dusun Paknungkat Desa Sekabuk Kec. Sadaniang

H. SITUS SEJARAH DALAM BENTUK BANGUNAN

ISTANA AMANTUBILLAH
Lokasi Situs : Pulau Pedalaman Kec. Mempawah Timur

Nama Istana “Amantubillah” memiliki arti “Aku beriman kepada Allah SWT”. Keraton Amantubillah berwarna hijau didepan pintu gerbang terdapat tulisan “Mempawah Harus Maju, Malu dengan Adat”. Pembangunan Istana Amatubillah ini pada masa pemerintahan Gusti Jamiril yang bergelar Panembahan Adijaya Kesuma Jaya (1761-1787), di tahun 1880 pada masa Gusti Ibrahim bergelar Panembahan Mohammad Syafiuddin (1864-1892) Istana Amantubillah terjadi kebakaran, pada tanggal 7 November 1922 pada masa Gusti Muhammad Taufik Accamddin (1902-1943) Istana Amantubillah mengalami renovasi.

Bangunan Istana Amantubillah terbagi menjadi tiga bangunan dan memiliki fungsi berbeda pada zaman dahulu, pertama, bangunan utama berfungsi sebagai singgasanan raja, permaisuri dan tempat tinggal keluarga raja, kedua, Sayap Kanan bangunan yang digunakan untuk mempersiapkan dan untuk jamuan makan keluarga istana, ketiga, Sayap Kiri merupakan bangunan untuk ruang administrasi pemerintah dan aula.

Pada zaman sekarang Istana Amantubillah digunakan sebagai Museum, dalam museum Istana Amantubillah memiliki banyak senjata pusaka diantaranya yang bisa dilihat dan biasanya diarak pada hari robo-robo mengitari kota Mempawah yaitu Keris dan Tombak Opu Dg.Menambon, Keris Daeng Mataku, Tongkat Ratu Mas, Tombak Kan Kafie, Tombak San Po Kong yang dipakai Lau Thai Pha, Keris Syech Yusuf, Mandau Panglima Ungie, Mandau Panglima Idikoyan, Pedang Pagar Ruyung, Pedang Ranggalawe, Pedang Pakubuwono, Pedang Samber Nyowo Sepasang Tombak Lancar, Pedang Mugul dan Sterling, Sebilah Keris Tanjung Lada, 3 buah meriam pusaka bernama Sigonda, Raden Mas, dan Maryam selain itu juga terdapat Stempel Kerajaan, diluar Keraton Amantubillah terdapat tiang Mesjid Keraton sebelum dipindahkan oleh Panembahan Taufik serta 12 Meriam peninggalan Belanda. (kerajaannusantara.com)

ISTANA AMANTUBILLAH
TAHUN 1977
Sumber photo; Berita Penelitian
Arkeologi No.6 Tahun 1977

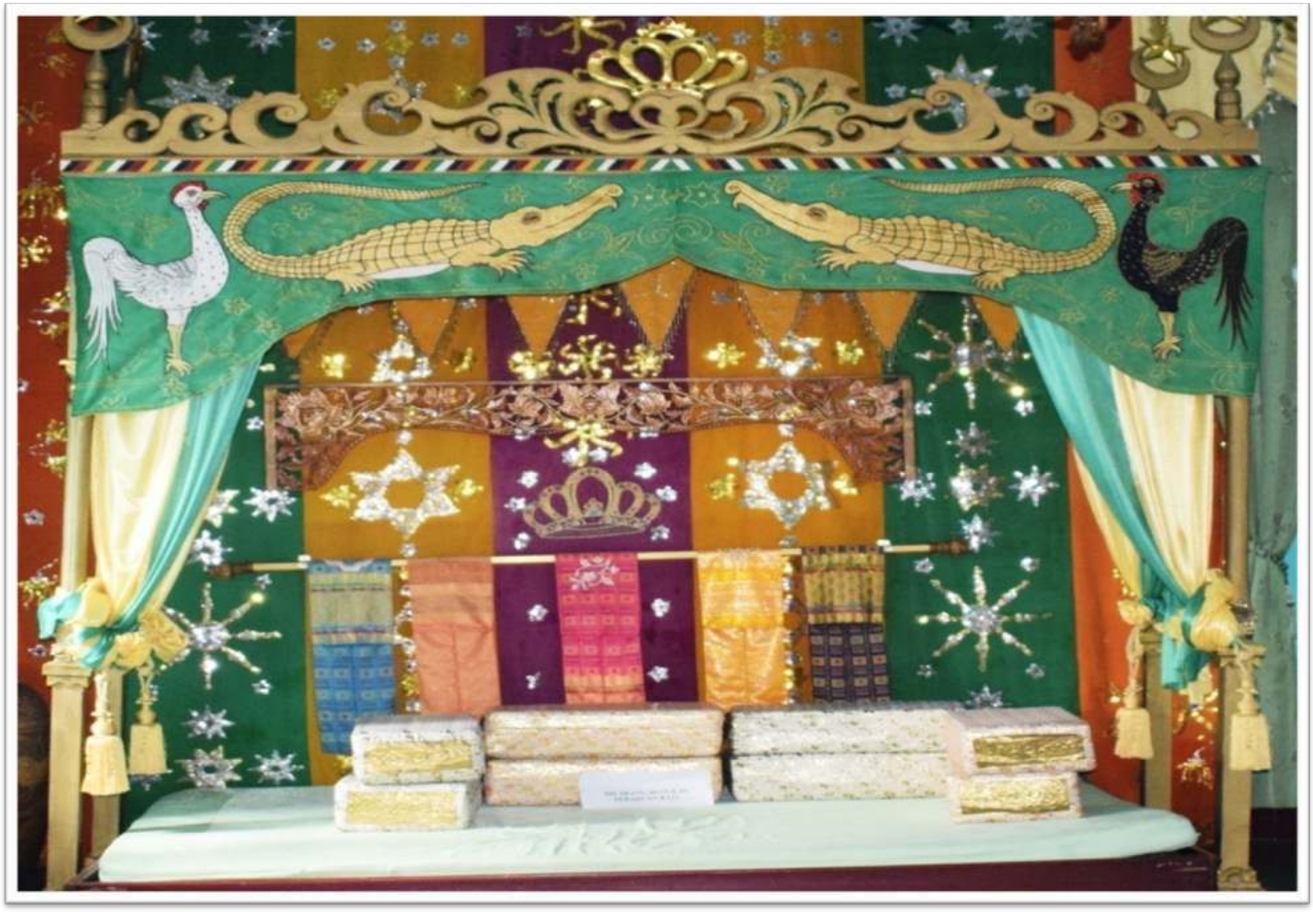

Singgasana Raja Mempawah
di Keraton Amantubillah

TEMPEL KERAJAAN/KESULTANAN

Stempel Kerajaan berbentuk sebuah lambing yang memuat falsafah. Bentuk tersebut merupakan lambang Kerajaan Amantubilah. Dengan memiliki makna:

1. Mahkota bertitik 13 menandakan bahwa mahkota adalah symbol pemegang kekuasaan kerajaan. Sedangkan titik berjumlah 13 menandakan bahwa Kerajaan Mempawah kini dipimpin oleh Raja ke-13
2. Payung yang mempunyai ujung trisula menandakan bahwa tiga ujung yang dicari selama hidup didunian adalah hidayah, rahmat, dan ampunan dari Tuhan Yang Maha Esa dan akan kembali kepada-Nya. Sedangkan paying bermakna memangunyi keilmuan tentang keTuhanan dan kemanusiaan
3. Bintang segienam didalamnya terdapat huruf “Mim, Ha, Min, Dal”
4. Pedang dan tombak bersilang
5. Sayap ayam jago berbulu 9 di kanan dan 9 di kiri
6. Peta Negara Kesatuan Republik Indonesia
7. Padi dan kapas
8. Rangkaian pita Amantubillah (kerajaannusantara.com)

Salah Satu Tongkat Mesjid Keraton Yang ditancapkan di depan Istana Amantubillah

Meriam Bekas Peninggalan Belanda yang diletakan di halaman Istana Amantubillah

Meriam Sigondah (kiri), Meriam Raden Mas (tengah) dan Meriam Maryam (kanan) Berada di Keraton Amantubillah

Senjata
Berada di Keraton Amantubillah

Tempat Tidur Ratus Mas
dan Gong Jawa
Berada di Keraton Amantubillah

PONDOK PESANTREN AL-FATHANAH

Berdirinya Pondok Pesantren Al-Fathaanah tidak terlepas dari kedatangan Tuan Guru Haji Wan Mohd Shaghir bin Haji Wan Abdullah bin Haji Wan Abdurrahman bin Wan Abu Bakar bin Haji Taksim. Beliau adalah merupakan cucu kepada seorang ulama besar Melayu dan tersohor di Makkah iaitu al-'Alim al-'Allamah Shaikh Wan Ahmad bin Wan Muhammad Zain bin Wan Musthafa al-Fathoni. Ibundanya Hajjah Wan Zainab adalah merupakan anakanda kepada al-'Alim al-'Allamah Shaikh Wan Ahmad al-Fathoni. adalah keturunan Pattani-Johor dilahirkan di Pulau Midai, Kepulaun Riau, Indonesia

pada 17 Agustus 1945, beliau adalah cucu dari Syech Ahmad bin Muhammad Zein Al-Fathaani ulama besar berasal dari Fathaani yang datang ke Kalimantan Barat pada tanggal 18 Januari 1968 di daerah Singkawang (Daerah otoritas Sambas pada zaman dulu) selanjutnya ke Mempawah pada tahun 1970-1988.

H. Wan Muhammad Shaghir Abdullah

Dalam pengembaraannya penyebaran Islam di bumi Kalimantan Barat terbesitlah dalam pemikiran sang Ustadz untuk mendirikan sebuah Pondok Pesantren sebagai salah media dakwah dan pengkaderan generasi ummat Islam. Cita-cita beliau disambut baik oleh ulama dan Ustadz di Kalimantan Barat diantaranya, Al-Ustadz H. Abdul Rani Mahmud (Ulama terkemuka di Kalimantan Barat), Al-Ustadz H. Abdul Majid Ismail (Tokoh agama Sui. Pinyuh), Al-Ustadz Munzir Kitang (Tokoh agama Sui. Kunyit merupakan salah seorang murid dari Tuan Guru Abdurrhman bin Husein al-Kalantani), Udin Sadil (Tokoh masyarakat Sui. Kunyit), H. Senol (Pengusaha Kuala Mempawah), Hamdan Buchari (Pengusaha Kuala Mempawah), H. Hanafi Sani (Tokoh masyarakat Sui. Pinyuh)) dan masih banyak lagi tokoh-tokoh yang menjadi pioner pendirian pesantren tersebut. Dari dukungan para ustadz, tokoh masyarakat dan pengusaha, Al-Ustadz H. Wan Muhammad Shaghir Abdullah dan bersama Al-Ustadz H. Abdul Rani Mahmud mendirikan pondok pesantren moderen pertama di Kalimantan Barat dan diberi nama Pondok Pesantren Moderen Al-Fathaanah berkedudukan di Sui. Budung Kec. Sui. Kunyit, diresmikan pada tanggal 24 Februari 1974 oleh Bapak Usman Ahmad (Kakanwil Departemen Agama Kalimantan Barat).

Setelah satu tahun Pesantren Moderen Al-Fathaanah beralamat di Sui. Bundung Kec. Sui. Kunyit di pindahkan ke Kuala Kec.Mempawah Hilir pada tahun 1975, dan membangun pula panti Asuhan al-Hamidiyah yang bertujuan membantu anak-anak fakir miskin dan yatim piatu dari segi pendidikan. Di tahun 1990-an Pondok Pesantren Al-Fathaanah mengubah sistem yang tadinya berbasis Pesantren murni lalu diubah menjadi sistem persekolahan pemerintah dengan dua jenjang pendidikan yaitu Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah.

Riwayat Pendidkan

1953 – 1959 Sekolah Rendah Negeri dan Agama di Pulau Midai

1959 – 1961 Sekolah Menengah Pertama. Dalam masa yang samamengikuti pengajian pondok (pesantren)

1961 – 1964 Pendidikan Guru Agama di Tanjung Pinang, Riau

PEKERJAAN DAN PENGALAMAN

1966 – 1968, Berniaga di Singapura.

1971 – 1972, Mengembara di Semenanjung Tanah Melayu dan Thailand sambil berdakwah.

1972 – 1973, Berdakwah di Pulau Jawa.

1974 – 1975, Dilantik sebagai Pegawai Penerangan Agama di Kalimantan Barat oleh Departemen Agama Republik Indonesia.

1976, Mengasaskan Pondok (Pesantren) Al-Fathaanah di Mempawah Ketua Umum Yayasan Pendidikan & Dakwah Islamiyah Al-Fathaanah, Kalimantan Barat.

1977, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan Malaysia melantik beliau untuk menyiapkan buku: Aktiviti Ulama Asia Tenggara.

1980, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia melantik beliau untuk mendokumentasi sejarah Riau dan Kalimantan Barat.

1980 – 987, Bekerjasama dengan penerbit C.V. Tamadhani. Solo untuk menerbitkan buku berkaitan dengan Islam di Riau, Jambi, dan Kalimantan Barat.

1988, Berhijrah ke Malaysia. DBP melantik beliau sebagai penulis makalah Projek Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Melayu dan juga sebagai Ahli Jawantankuasa Istilah Agama Islam.

1989–1990, Dilantik sebagai pendokumentasi manuskrip oleh Balai Pameran Pusat Islam Malaysia. Mengkatalog dan mendokumentasi Manuskrip Melayu-Arab di Pusat Manuskrip Melayu, PNM. Menyiapkan biografi ringkas tokoh-tokoh penulis manuskrip dalam Persidangan Antarabangsa Tamadun Melayu ke-II.

1991, Ahli Jawatankuasa Kecil Kertas Kerja Nadwah Ilmiah Tokoh Ulama Peringkat Kebangsaan kali ke-IV.

1992, Mendokumen manuskrip untuk Lembaga Muzium Negeri Kedah. Membuat pameran kolesi peribadi, manuskrip Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fatani di Kelantan.

1994, Karyawan Tamu Pengajian Arab & Tamadun Islam UKM. Menyiapkan buku : Tabaqat Ulama Asia Tenggara.

1997 – 1998, Ahli Jawantankuasa Penasihat Pembelian dan Perolehan Bahan Muzium Islam Malaysia.

2006. Dinobatkan ”10 Tokoh Tersohor” oleh UPM

Pengkaryaan

Menulis 200 tokoh ulama Nusantara, 192 buah buku, beratus artikel, termasuk penulis tamu Utusan 2002 – 2006 (setiap minggu), dan membentang kertas kerja di peringkat ASEAN. Dalam keterangan Henri Chambert-Loir Mohd.Shagrir Abdullah telah mencatat 32 Naskah yang pernah dimiliki oleh Syekh Ahmad al-Fathani dan telah menjadi miliknya sendiri dab terdapat 3 naskah dari Abad ke-17 dan satu-satunya naskah tulisan tangan Syekh Daud bin Abdullah al-Fatani (.

Jembatan Koeala Mempawah Tahun 1932
Asmadi Danoekoesoema (Fotograaf)
Sumber photo; http://collectie.wereldculturen.nl

Nama jembatan Wihelmina diambil dari nama Ratu Belanda yang bernama Wihelmina karena pada waktu itu Belanda menjajah Mempawah dibangun dari tahun 1937-1938 M perkiraan biaya 4.000 Gulden Belanda selain itu juga terdapat nama Jembatan Pak Ko Tin yang berlokasi di Kuala dari literatur sejarah yang ada menyebutkan bahwa kelompok BPRIA (Barisan Pemberontak Republik Indonesia dibentuk di Antibar selanjutnya lebih dikenal dengan nama BPRIA) akan melakukan sabotase terhadap jembatan Pak Ko Tin, kelompok ini terbentuk di masa pendudukan NICA (Nedherland Indishe Cipil Aministration) kedatangan NICA berkeinginan untuk menegakkan kembali kekuasaan Belanda di Negara Indonesia termasuklah di Mempawah, NICA di Mempawah telah berada diawal Oktober 1945 semasa kedudukan Belanda kedua kalinya di Mempawah ditetapkanlah beberapa Conteleur (1945-1946) yang pertama *Tessing,* Kedua *J.A Boer* (1947), Ketiga *E. Jonokers*, dan terakhir *Masten Broek* (1948-1950). BPRIA terbentuk dengan tujuan untuk menyebarluaskan serta menanamkan kesadaran untuk mewujudkan pernyataan Kemerdekaan Indonesia hal ini dilakukan dibeberapa daerah yaitu Mempawah, Pasir Palembang, Pasir Panjang, Sungai Duri, Semparong hingga keperhuluan di Anjungan, Toho, Karangan, Menjalin dan Malinsam, pengurus BPRIA sebagai penasehat H. Daeman Mahmud, Gusti Musta'an, H. Tahlib HD, H. Budjang Saleh, Sulaiman Said Nanong Usman dan H. Djamali H. Jahja, adapun sebagai ketua M.Zainal Abidin, Wakil Ketua R.M.Mahmud, Komando gabungan A.K. Mahmud dan anggota-anggotanya R.M. Djamiril Amar, Rake'i H. Ibrahim, Muhammad Murni, Daeng Abdul Fatah Ismail, Gusti Mahmud, Pangeran Mangku, R.M. Putra Gusti A. Murad, Gusti Basjuni Khaidir, R.M. Ibrani Khaidir, Gusti M. Yusuf. Sabotase terhadap jembatan Pak Ko Tin terjadi pada tanggal 14 September 1946 (Malam Jum'at) yang dipimpin oleh A.K. Mahmud dan enam rekannya Muhammad Murni, Rake'i H. Ibrahim, Kadri A. Hasan, Aziz H. Kasim, Kaliri Saleh dan Djamaluddin Abdul Hamid tujuan dari sabotase ini adalah memutuskan hubungan keluar dan masuk ke Mempawah (Ellyas Suryani Soren; 2012).

Masyarakat Mempawah lebih familiar menyebut jembatan ini dengan nama jembatan Kuala, pada tahun 1942 di bom (diputuskan) oleh militer Belanda karena mendengar kabar bahwa tentara Jepang sudah mendarat dari pemangkat untuk menyusuri arah selatan dan tiba di kota Mempawah pada hari kamis, jam 17.00 tanggal 28 Januari 1942 (Seksi Arsip Kantor Perpustakaan Dan Arsip Daerah Kab. Mempawah;2014).

Masjid Keraton Jami'atul Khair dibangun oleh Panembahan Mempawah Mohammad Taufik Accamaddin pada tanggal 23 Desember 1906 bertepatan tanggal 08 Dzulhijjah 1324 H, sebelum berdirinya mesjid ini di sekitar sungai Mempawah telah ada dua buah mesjid sebelumnya yaitu yang pertama mesjid di Kampung Runai (Berunai) yang kini digunakan sebagai Makam Raja Mempawah yang dibangun oleh Amir yang bergelar Adinata Rama Umar Kamaruddin, kedua dikampung Siantan yang didirikan oleh Panembahan Mahmud.

Kepengurusan berkomposisi 20 orang yang melambangkan 20 sifat Allah SWT, dan pengurus inti terdiri dari 6 orang yang melambangkan rukum iman, kemudian ada 5 bidang yang melambangkan rukum Islam, serta 13 personalia pembantu sidang melambangkan rukun shalat (PKPRMI;2002).

MASJID JAMIATUL KHAIR KERATON MEMPAWAH
Lokasi Situs:
Pulau Pedalaman Kec. Mempawah Timur

MASJID JAMIATUL KHAIR KERATON MEMPAWAH
tampak samping

MASJID JAMIATUL KHAIR KERATON MEMPAWAH
TAHUN 1977
Sumber photo; Berita Penelitian Arkeologi No.6
Tahun 1977

KOTA BATU

Benteng ini dibangunan pada masa Panembahan Adijaya Kesuma Jaya dengan Panjang 80 M^3 dan Tinggi 3 M^3, terbuat dari campuran pasir, tanah liat dan putih telur sebagai perekat

(Ellyas Suryani Soren; 2002)

Lokasi Situs: Pulau Pedalaman Kec.Mempawah Timur

I. SITUS SEJARAH DALAM BENTUK SURAT

1. Surat Panembahan Syarif Qasim

Surat ini ditujuan kepada Gubernur Jenderal Adlir berisi tentang permohonan bantuan untuk mengatasi Pangeran Anum dan Mas Jurit

6 Feb. 1797

Tangal asli: Jan. 30, 1797

Sumber: Mempawah

Tujuan: Batavia

Penguasa: Panembahan Syarif Kasim

Catatan: Surat asli tersedia, Segel,

Bahasa: Buginese (Asli) Dutch (Diterjemahkan)

file 3567, folio 43-46

Sumber Surat : Arsip Nasional Republik Indoesia

Kaululhaqqu sidqu fii kalam(kepala surat)

Bahwa ini paduka sri Panembahan Syarif Qasim ibnu Sulthan Syarif Abdurrahman Ibnu Habib Husein Al-Qadri(baris pertama). Berkirim surat shahipah tanda shahabat bershahabat yang berkasih-kasihan serta dengan sungguh hati bersetia dan dari selamanya kepada saudara kami(baris kedua), Tuan Adlir .. ..Gubernur daraktur tanah jawa(baris ketiga).Jawalkabir dan iyalah empunya tahta kerajaan dan kebesaran dalam negeri Semarang segala daerah taklukkannya aku pohonkan atas sehat dan walafiat selamat umur panjang adanya **Waba'du** kemudian daripada itu dipermaklumkan oleh Paduka Sri Panembahan Syarif sepucuk shahipah(baris keempat) ini kepada saudara kami Tuan Adlir yang kami telah sudah melakukan hormat seta'diyah dan tawadhu' dengan sejahtera menerima sepucuk surat musyrip daripada(baris kelima) saudara kami Tuan Adlir yang tertulis dua puluh empat hari bulan mai tahun seribu tujuh ratus sembilan puluh enam 1796 itu maka kami sambuti,

Dengan beberapa surur kesukaan dan keridhaan adalah mendengar di dalam shahipah saudara kami tuan Adlir itu punya permintaan kepada kami. Beserta kami punya bapak tuan(baris keenam) Shultan Syarif di Pontianak supaya anaknya Panembahan yang di hulu bernama Pangeran Anum Kesuma Negara hendak diam di sungai maka dari itu kami punya bapak tuan(baris ketujuh) Sultan Syarif telah bersuruhan dua orang menteri mudik membawa surat memanggil Pangeran Anum itu supaya Pangeran Anum itu boleh hilir bertemu kan diri kepada(baris kedelapan) kami punya bapak Tuan Sulthan Syarif agar supaya boleh menjadi baik dan bersahabat dan saudara bersaudara betul maka itu Pangeran Anum tiada hilir maka itu(baris kesembilan) Pangeran Anum bersuruhan pula dengan dua orang menterinya hilir bertemu dengan kita punya bapak maka kita punya bapak Tuan Sulthan Syarif sudah bilang kepada Pangeran Anum punya, Menteri itu serta kita punya bapak tulis satu surat kepada itu Pangeran Anum yang saudara kami Tuan Adlir di Semarang sudah tulis satu surat kepada kami punya(baris kesepuluh) bapak tersebut dalam menyatkan Pangeran Anum. Ada punya permintaan kepada tuan Jenderal beserta tuan-tuan radan fan India di Betawi yang Pangeran Anum hendak duduk(baris kesebelas) duduk sungai itu melainkan kita punya Bapak pun suka juga yang itu Pangeran Anum duduk di Duri itu akan tetapi kami punya permintaan beserta(baris kedua belas) kami punya bapak jangan sekali-kali Pangeran Anum itu berani menerima Jung Cina yang datang dari negeri cina masuk berniaga di dalam sungai duri itu Syahdan lagi(baris ketiga belas) tersebut dalam shahipah saudara kami tuan Adlir mengatakan saudara kami tuan Adlir punya permintaan dan pikiran apabila ada Pangeran Anum duduk di Sungai Duri(baris keempat belas) itu pasti nanti menjadi kesenangan dan kebajikan atas kami apalagi beserta atas negeri Mempawah bagi itulah yang sangat kami harap-harap pada siang dan malam tolongan(bariskelima belas) daripada saudara kami tuan Adlir mencarikan jalan supaya kami mendapat kesenangan tambahan lagi pula tersebut di dalam surat saudara kami tuan Adlir juga(baris ke enam belas) mengatakan kompeni nanti buat satu surat kuntrak wa'ad perjanjian kepada itu Pangeran Anum supaya yang boleh menjadi kesenanangan atas negeri Mempawah(baris ketujuh belas) dan kebajikan dan keuntungan atas kami ini maka itu itulah yang kami harap-harap selama-lamanya tolongan dan belas kasihan dari pada kompeni ulandiya jua beserta tolongan(baris kedelapan belas) yang amat bangsawan tuan jenderal beserta tuan-tuan radan fan india apalagi beserta tolongan saudara kami Tuan Adlir jua adanya dan lagi(baris kesembilan belas) dari hal Mas Jurit itu sudah kami dapat khabar akan iya sudah datang kenegeri Sambas itu maka iya lalu berjalan kaki mendapatkan Pangeran Anum(baris kedua puluh) Kusma Negara anak Panembahan Mempawah yang sudah mati dahulu itu maka berapa lamanya Mas Jurit itu di negeri Sambas dan berapa lamanya iya(baris kedua puluh satu) dihulu negeri Mempawah tiada sekali-kali iya mau datang bertemu dengan kami punya bapak tuan Sulthan Syarif di negeri Pontianak apalagi bertemu dengan(baris kedua puluh dua) Kami itupun tiada juga iya hendak bertemu dan mas Jurit pun punya Surat pun tiada sampai kepada kami dan kami(baris kedua puluh tiga) punya bapak Tuan Sulthan Syarif di Negeri Pontianak dan jikalau Mas Jurit ada mendapat pikiran yang(baris kedua puluh empat) baik hendak mufakat apalagi beserta dengan surat dan suka hati sahabat kami Tuan Adlir menyuruhkan iya(baris kedua puluh lima) datang bertemu dengan kami dan bertemu dengan kamipun bapak

Tuan Sulthan Syarif di negeri Pontianak itu(baris kedua puluh enam) maka terlalulah sangat suka hati kami seperti yang demikian itu maka sekarang ini juga sahabat kami tuan(baris kedua puluh tujuh) Adlir pun suka yang boleh menjadi kebajikan kepada sahabat kami Tuan Adlir dari itu antara Mas Jurit adanya(baris kedua puluh delapan). Maka sempurna tiada yang mengiring kepada akhir hormat ini akan tanda hati yang bersih helai kain sutra enam helai perbuatan(baris kedua puluh sembilan).Mempawah tiada dengan sepertinya minta jangan sahabat kami ambil berkecil hati akan tanda dari pada kami ikhlas(baris ketiga puluh).

Jua dan tamat ... ... Al Kalam... ... ... Bilkhair(baris ketiga puluh satu).

Tertulis dalam kuta negeri Mempawah kepada hari bulan Sya'ban kepada hari Isnain kepada sanat 1211(penutup surat).

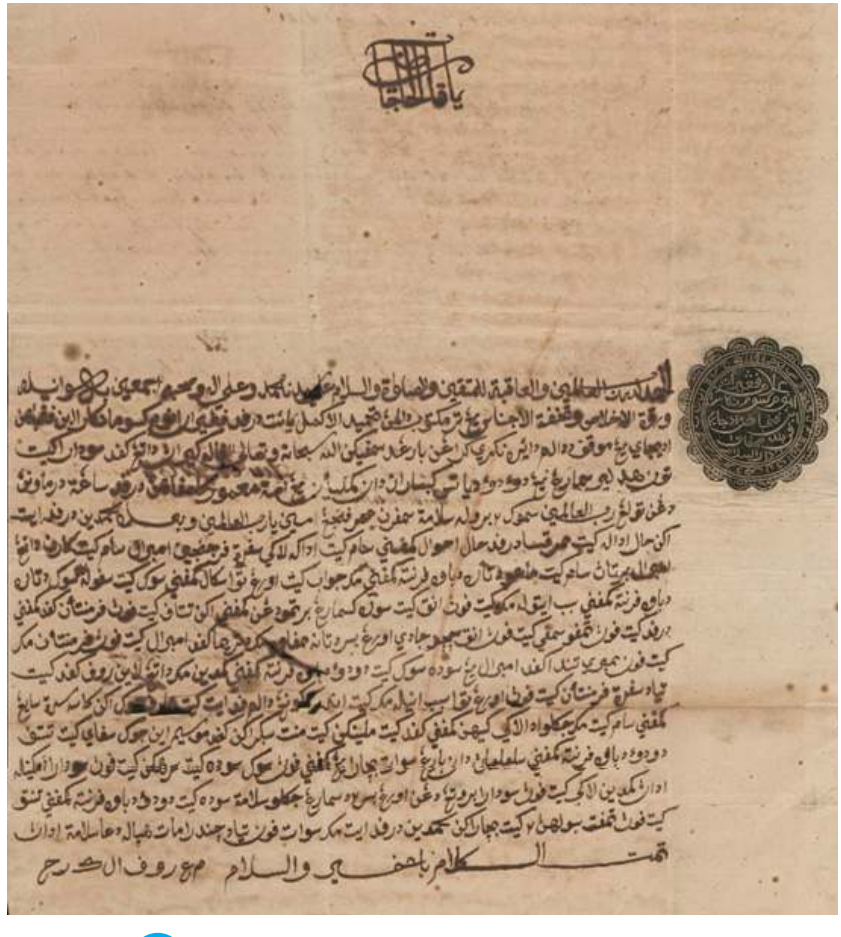

2. Surat Pangeran Anum Sumanegara Kanangan

Surat ini ditujukan kepada Belanda di Batavia, Semarang.

8 Sep. 1795

Sumber: Mempawah

Tujuan: Batavia, Semarang

Penguasa: Pangeran Anum Sumonegoro Kanangan

Catatan: Surat asli tersedia, Segel,

Bahasa: Arabic Malay (Asli) Dutch (Diterjemahkan)

file 3567, folio 27-28

Yaaqadiyal Hajat

Alhamdulillahirabbilalamin walaqidatul lilmuttaqin wasshatu wassalamu ala sayyidina muhammaddin wa'ala alihi washabihi ajmain. Bahwa inilah warakat ikhlas watahpatul ajanas yang termaktub dalamnya tahmid akmal yaitu daripada Pangeran

Anum Kasuma Nagara Ibnu Panembahan Adi Jaya yang maukuf di dalam ini daerah negeri karangan barang yang disampaikan oleh Allah Subhana Wata'ala apalah kiranya datang kepada saudara kita tuan Hadlir Semarang yang duduk diatas kebenaran dan kemuliaan yang amat makmur kelimpahan daripada sangat darmawan dengan tolong Rabbil 'Alamin semoga-moga beroleh selamat sempurna umur panjang, amin ya Rabbal Alamin wa bakdu. Kemudian dari pada itu akan hal adalah kita memeriksa dari pada hal ihwal kompeni sama kita adakah lagi seperti perjanjian Ambral sama kita karena datang Ambral bertanya sama kita mau ditaruh dibawah perintah kompeni maka jawab kita orang tua sekali kompeni suka kita sepuluh suku ditaruh dibawah perintah Kompeni sebab itulah maka kitapun anak kita suruh ke Semarang bertemu dengan Kompeni akan tetapi kita punya permintaan kepada Kompeni dari pada kita punya tempu sampai kita punya anak cucu jadi orang besar di tanah Mempawah maka diterima Ambral kita punya permintaan maka kitapun membawai tanda kepada Ambral yang suka kita duduk dibawah perintah kompeni, kemudian maka datang lain rupa kepada kita tiada seperti permintaan kita punya orang tua sebab inilah maka kita dalam pada itu kita…akan kasih serta sayang kompeni sama kita maka jikalau ada lagi kasihan Kompeni kepada kita, melainkan kita minta segerakan kepada musim ini juga kita tetap duduk dibawah perintah kompeni selamanya dan barang suatu bicara yang kompeni punya suka sudah kita serahkan kita punya saudara, demikianlah adanya kemudian kita punya saudara berutang dengan orang-orang besar di Semarang jikalau selamat sudah kita duduk dibawah perintah kompeni tentu kita punya tempat seboleh-bolehan kita bicarakan kemudian dari pada itu maka suatupun tiada cindera mata hanyalah doa selamat adanya.

Tamat Kalam berakhir Wassalam, mim ain ra wawa pa alif lam kaf ra ha.

3. Surat Pangeran Adinata Krama

Surat Pangeran Adinata Krama kepada GJ A,G.P Baron van der Capellen, tanggal 14 Ramadhan 1238 H (25 Mei 1823).

Dalam surat ini Pangeran berterima kasih karena anaknya Gusti Mukmin telah diangkat sebagai Pangeran Daeng, dan Pangeran menyatakan kesetiannya kepada Pemerintah Belanda.

ISI SURAT

Qawluhu al-haqq wa kalamuhu al-sadiq.

Bahwa ini *waraqat al-ikhlas wa tuhfat al-ajnas* yang terbit pada *fu'ad al-zakiyyah* dan *sa'adat al-abadiyyah* serta dengan selesai hati, yang tiada berhingga adanya pada tiap-tiap masa dn ketika, termaktub di dalam secarik *mubdhat al-akmaliyyah* di dalamnya beberapa tabi dan hormat daripada Paduka Pangeran Adinata Krama ibnu Marhum Panembahan Wijaya dai dalam negeri Mempawah. Maka barang disampaikan Tuhan seru alam sekalian apalah kiranya datang ke hadapan majelis

sahabat kita yang mulia Paduka Tuan Godert Iskandar Gerard Philip Baron van der Capellen Gurnadur Jenderal Tanah India Nederland yang bertakhta kerajaan dan kebesaran serta kemuliannya di dalam negeri Betawi beserta segala daerah takluknya sekalian. Maka ialah yang amat arif lagi bijaksana daripada hal memerintahkan dan membicarakan atas segala hamba rakyatnya serta mufakat melimpahkan berkasih-kasihan antara segala raja-raja di dalam alam dan ialah yang amat budiman serta melakukan perangai yang lemah-lembut daripada mengasihi dan meramahi serta memeliharakan segala sahabat yang *qarib* dan *baid* dengan murahnya. Maka perangai yang demikian itu umpamanya matahari yang amat cemerlang pada c-r-m bulan maka masyhurlah namanya pada segala negeri-negeri dan serokan-serokan adanya. Maka tatkala kita dengar bahwa adalah sahabat kita di dalam kesenangan dan kebajikan serta sehat dan afiat itu maka terbukalah pintu hati kesukaan kita serta dipohonkan kiranya, mudah-mudahan bertambah-tambah pula pangkat ketinggiannya selagi ada peredaran cakrawala bulan matahari adanya.

Wa ba'dahu kemudian daripada itu adalah kita Tuan punya orang, Tuan Pangeran Adi persembahkan secarik warkat ini ke bawah duli yang mulia Paduka Tuan Gurnadur Jenderal daripada menyatakan seperti hal saya punya anak Gusti Mukmin. Maka tatkala Tuan Besar Komisaris ada di Mempawah maka Tuan itu kasih karunia nama Pangeran Daeng, akan sekarang adalah bersama-sama dengan Tuan Besar Komisaris pergi menghadap Tuan Gurnadur Jenderal ke Betawi. Maka jika ada khilaf bebalnya sekalian melainkan harapkan ampun karunia dan maaf paduka Gurnadur Jenderal juga diperbanyak-banyak, melainkan haraplah dengan Tuan punya pemeliharaan kepada sahaya ini Tuan punya orang serta dengan anak-beranak sekalian sepenuh-penuh harap, demikianlah adanya.

Kemudian suatu pun tiada *'alamat al-hayat* yang dipesertakan *mudhah* ini hanyalah persembahkan cicin intan dua batang tiada dengan sepertinya, maka lebih-lebih ampun jua adanya.

Tersurat kepada empat belas hari bulan Ramadhan hari Ahad pada tahun Zai tarikh sanat 1238.

4. Surat Panembahan Taufik Aqamaddin

yang memberikan nasehat kepada rakyat tentang perselisihan pemahaman mazhab di Kerajaan Mempawah, yang isinya sebagai berikut;

"Surat Nasihat dan Peringatan Diberi peringatan kepada sekalian pegawai-pegawai agama Islam seperti imam, khatib, bilal, lebay, guru agama dan orang alim (ulama) yang ada di dalam kerajaan mempawah ini. Bahwa memulai sejak tanggal hari bulan surat ini dan seterusnya. Maka kita peringatkan kepada masing2 yang mengaku beragama Islam serta bermazhab imam Syafi'i. Jika ia hendak mempatwakan atau mengajar apa2 hukum agama Islam seperti hukum halal, haram, wajib, syah, batal, sunah, makruh, mubah dan bid'ah baik dalam hal ibadah, munakahat, jinayat dan sebagainya. Maka hendaklah seboleh-bolehnya iya mengikut aturan hukum mazhab syafi'i yang telah masyhur itu.

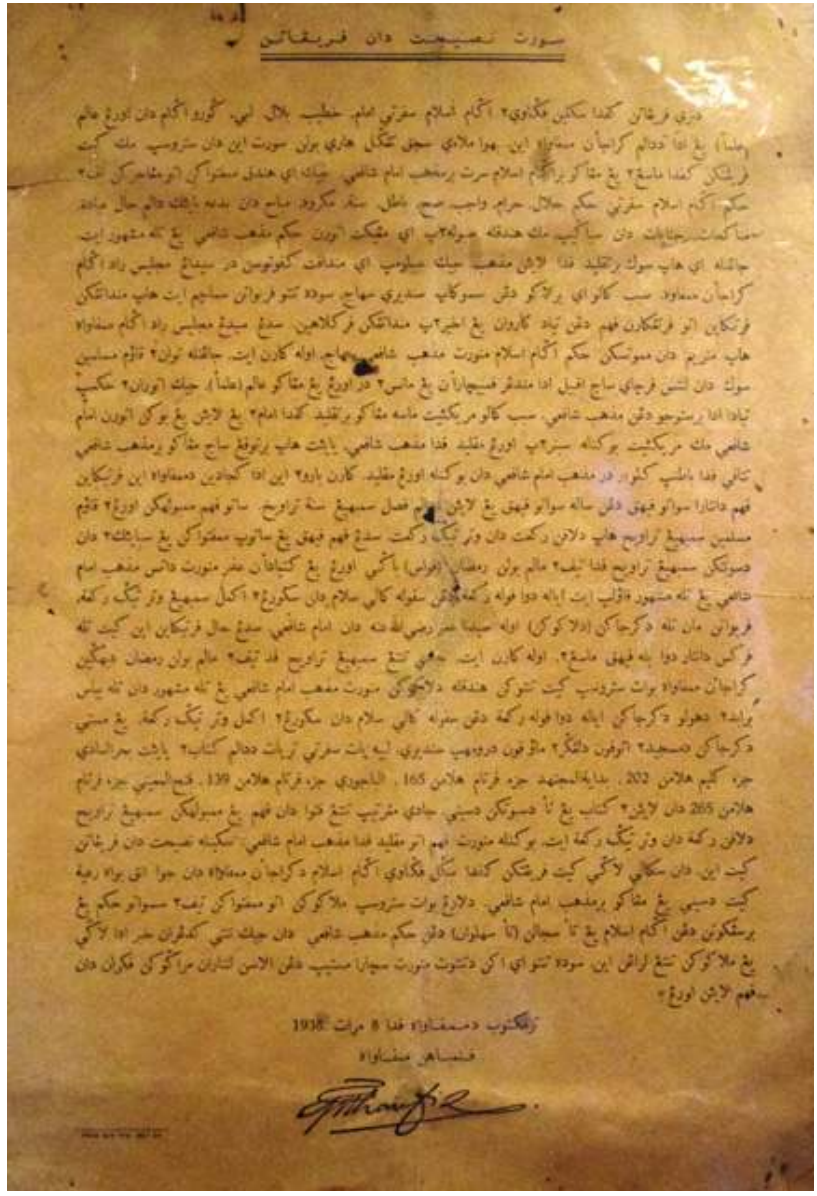

Janganlah iya suka bertaqlid pada lain mazhab, jika sebelumnya iya mendapat keputusan dari sidang majelis rada agama kerajaan agama Mempawah. Sebab kalau iya berlaku dengan sesukanya sendiri sahaja, sudah tentu perbuatan semacam itu hanya mendatangkan pertikaian atau pertengkaran paham dengan tiada karuan yang akhir-akhirnya mendatangkan perkelahian. Sedang sidang majelis rada agama mempawah hanya menerima dan memutuskan hukum agama Islam menurut mazhab syafi'i sahaja. Oleh karena itu, janganlah tuan2 kaum muslimin suka dan lantas percaya saja apabila ada mendengar pembicaraan yang manas-manas dari orang yang mengaku alim (ulama') jika atur-aturan hukumnya tiada ada bersetuju dengan mazhab syafi'i. Sebab kalau mereka masih mengaku bertaqlid kepada imam-imam yang lain yang bukan aturan imam syafi'i maka mereka itu bukanlah sebenar-benarnya orang yang mukalid pada mazhab syafi'i yaitu hanya bertopeng saja mengaku bermazhab syafi'i tetapi pada batinnya keluar dari mazhab syafi'i dan bukanlah orang mukalid. Karena baru-baru ini ada kejadian di mempawah ini pertikaian paham diantara suatu pihak dengan salah suatu pihak yang lain dalam pasal sembahyang sunat taraweh. Satu paham membolehkan orang-orang kaum muslimin sembahyang taraweh delapan rakaat dan witir tiga rakaat sedang paham pihak yang satunya mempatwakan yang sebaik-baik dan disunatkan sembahyang taraweh pada tiap-tiap malam bulan ramadhan (puasa) bagi orang yang ketiadaan uzur diatas menurut diatas mazhab imam syafi'i yang telah masyhur kaulnya itu ialah dua puluh rakaat dengan sepuluh sekali salam dan sekurang-kurang akmal sembahyang witir tiga rakaat, perbuatan mana telah dikerjakan (dilakukan) oleh sayyidina umar radhiallah anhu dan imam syafi'i. Sedang pertikaian ini kita telah periksa diantara dua belah pihak masing-masing. Oleh karena itu, jadi tenang sembahyang taraweh pada tiap-tiap malam bulan ramadhan dibahagian kerajaan mempawah buat seterusnya kita tentukan hendakalh dilakukan menurut mazhab imam syafi'i yang telah mashur dan telah biasa berabad2 dahulu di kerajaan ialah dua puluh rakaat dengan sepuluh kali salam dan sekurang2 akmal witir tiga rakaat. Yang mesti dikerjakan di masjid2 ataupun dilanggar2 maupun dirumahnya sendiri. Lebih nyata seperti ternyata dalam kitab2 yaitu bahrur mazi juz kelima halaman 202, bidayatul mujtahid juz pertama halaman 165, albajuri juz pertama halaman 139, fathul muin juz petama halaman 265 dan lain2 kitab yang tak disebutkan disini. Jadi mengerti tentang fatwa dan paham yang membolehkan sembahyang taraweh delapan rakaat dan witir tiga rakaat itu. Itu bukanlah menurut paham atau taklid pada mazhab imam syafi'i. Sekianlah nasehat dan peringatan kita ini, dan sekali lagi kita peringatkan kepada segala pegawai agama Islam dikerajaan Mempawah dan jua anak buah rakyat kita disini yang mengaku bermazhab imam syafi'i. Dilarang buat seterusnya melakukan atau mempatwakan tiap2 suatu hukum yang bersangkutan dengan agama Islam yang tak sejalan (tak sehaluan) dengan hukum mazhab syafi'i dan jika nanti kedengaran khabar ada lagi yang melakukan tentang larangan ini sudah tentunya iya akan dituntut menurut secara mestinya, dengan alasan lantaran meragukan pikiran dan paham lain orang. Termaktub di mempawah 8 maret 1938".

J. SITUS SEJARAH DALAM BENTUK SUNGAI

KEDATANGAN RAJA QAHAR DARI BATURIZAL INDRAGIRI

Diawali dengan kedatangan seorang Raja Qahar dari Baturizal Indragiri (Sumatera Timur sekarang) pergi meninggalkan kerajaan dengan membawa seorang putrinya bernama Putri Cermin beserta 30 orang awak kapal dan juga 7 orang dayang-dayang yang masih gadis dan cantik jelita, kepergian Raja Qahar dari Baturizal Indragiri dikarenakan pertikaian dengan kakak kandungnya dalam hal perebutan kekuasaan, dalam pelarian ini Raja Qahar membawa sebilah pedang kerajaan persi lain menyebutkan bahwa Raja Qahar membawa dua bilah pedang dari pusaka ayahandanya dan seperangkat gamelan, dalam pelayarannya Raja Qahar sampailah dipulau Borneo awal-awalnya mereka memasuki muara

Sambas disana mereka bermalam selama tiga hari karena tidak mendapatkan alamat yang baik maka mengubah haluan menuju Kuala Mempawah selama di Kuala Mempawah Raja Qahar mendapat mimpi yang baik yaitu memegang matahari setelah esok harinya Raja Qahar langsung mudik ke Hulu Mempawah singgah dahulu ke Kuala Sangking disini mereka menginap beberapa hari (Ellyas Suryani Soren; 2002).

Lokasi Situs
Perbatasan antara Desa Kuala Secapah dan Pasir Wan Salim

Acara Robo'-Robo'
Sumber photo; Kerajaan Nusantara

ROBO'ROBO'Peristiwa robo'-robo' ini berawal dari penyambutan kedatangan Opu Dg. Menambon beserta istrinya Ratu Agung Senuhun Putri Kesumba, Ibu mertuanya Ratu Sultan Mas Indrawati, Nenek Isterinya Ratu Panembahan Putri Cermin beserta ± 400 orang terdiri dari keluarga, kerabat dan prajurit dengan 40 perahu besar dan kecil dari Kerajaan Matan menuju Sebukit Rama, hal ini terjadi pada hari rabu tahun 1737 Masehi bertepatan pada hari rabu 27 Syafar 1148 H (bertepatan tolak bala) berlayar menuju kearah utara dengan menggunakan perahu memasuki Kuala Mempawah (Bangkule Rajakng) pada saat itu kedatangan Opu Daeng Menambon telah ditunggu oleh masyarakat mempawah dengan diadakan lomba sampan, karena gembiranya atas sambutan didaerah itu, Opu Dg. Menambon bersama rombongannya melemparkan ketupat yang dibawanya kepada masyarakat dan melanjutkan dengan

upacara pembacaan do'a bersama memohon kepada Allah swt agar dijauhkan segala bala' dan bencana serta memohon kepada-Nya diberikan keselamatan dunia dan akhirat.

PERANG Gst. JAMIRIL

Tahun 1787 Gusti Jamiril yang bergelar Panembahan Adijaya Kesuma Jaya atau Karang Katompo orang-orang Bugis memanggilnya, Gusti Jamiril merupakan anak Opu Daeng Menambon yang kedua setelah Utin Damawan, Gusti Jamiril berperang dengan pasukan Belanda yang dipimpin oleh Mayor Amral dan Kapten Silviser dengan kekuatan Belanda tiga kapal perang yaitu *"de Beschermer"* dengan 54 meriam, *"Amphitrite"* dengan 35 meriam, *"de Hoop"* dengan 20 meriam, (P.J.Veth; 2012) perang ini terjadi delapan hari delapan malam kapal perang Belanda tidak mampu untuk melumpuhkan Pasukan Panembahan Adijaya dipimpin oleh Panglima Tan Kapi beliau adalah seorang Panglima Perang, tahan senjata tajam dan kebal terhadap peluru, yang berada disepanjang kuala sungai Mempawah di pinggir laut, walaupun beberapa armada Belanda berasal dari Batavia dilengkapi dengan persenjataan moderen berupa meriam pada masa itu (HM.Zaini, HMS. Sm, Hk;2011)

KAPAL PERANG CELEBES

Pada 11 Sya'ban 1270 Hijriah bertepatan tanggal 8 Desember 1852 Masehi tibalah angkatan perang Belanda di Kuala Mempawah dibawah pimpinan komando Overste Andersen Mayor Lebore, Kapten Bosch beserta 3.000 pasukan yang tediri dari serdadu Afrika dan pribumi dari berbagai suku di Indonesia, Kedatangan kapal ini dikarena persitiwa pembangkangan warga cina di Monterado terhadap kerajaan Sambas dan Mempawah pada masa Panembahan Gusti Mu'min bergelar Pangeran Daeng, kejadian ini dikenal dengan Perang Monterado (P.J. Veth; 2012)

Sungai terusan ini terbentuk pada masa Panembahan Adijaya Kesumajaya ketika menduduki tahta di kerajaan Mempawah di Kampung Berunai (Pulau Pedalaman) telah digali bentasan (terusan) yang mengapit dua kampung yaitu Kampung Terusan dan Pulau Pedalaman (Kelurahan Pedalaman) yang sebelumnya adalah satu daratan, panjang bentasan ini kira-kira ± 400 Meter yang dimulai dari tikungan Sungai Pak Anang hingga ketikungan kira-kira depan rumah Penghulu Bakar (dalam persi penulis di depan rumah penghulu Ali karena Penguhulu Bakar bertempat tinggal di Antibar Tambangan) yang digali disekitar tahun 1771 Masehi, selain itu juga penggalian ini untuk melakukan percepatan menuju muare

sungai Mempawah dikarenakan sungai asal terlalu panjang untuk menuju muare kuale Mempawah (Ellyas Suryani Soren; 2002).

Sungai Bentasan/ Terusan

Sungai Asal

Gambar sungai Mempawah hasil ekspedisi dari Leutenant der Genie D. Maurschlut (Ekspedisi Ke Borneo Westkust (Kalimantam Barat) pada Oktober 1850 sampai Agustus 1851 Sumber Foto; mmzrarebooks.blogspot.co.id

PARET BENTENG

Penggalian Paret Benteng dilakukan dimasa Gusti Jamiril bergelar Panembahan Adijaya Kesuma Jaya sepanjang + 3 Km yang dimulai dari Tanjung Berkat (Sungai Mempawah) sampai kelaut Benteng, hal ini dilakukan dikarenakan pada waktu itu terjadi perang Mempawah dengan Sambas yang ingin menguasai daerah batas sungai Selakau merupakan batas kerajaan Mempawah dengan Sambas, seperti yang dikatakan oleh Panembahan Adi Jaya "Bahwa sesungguhnya batas kerajaan Mempawah dengan Sambas adalah sungai Selakau, hal ini disetujui dan ditanda tangani oleh Ratu Anom Kesuma Yuda. Pihak sambas mengerahkan 40 buah perahu penjajab (Sejenis Perahu/Kapal perang bugis) dan perahu kakap (sejenis perahu kecil dan rendah) untuk menahan serangan dari laut ini, maka Panembahan Adijaya melakukan bentasan jalur, jika melewati sungai Mempawah sangatlah jauh untuk sampai kelaut (HM. Zaini, Sm,Hk; 2011).

LUBUK BATANG

Merupakan sebuah kampung yang terletak di Kampung Dalam (Pulau Pedalaman) pinggir sungai Mempawah arti dari lubuk adalah sungai yang dalam dan batang adalah batang kayu yang disusun seperti rakit untuk dijadikan tempat bongkar muat di tempat itu, daerah ini dulunya sebagai pelabuhan kecil tempat mengambil pajak (cukai) rakyat yang datang dari perhuluan sungai seperti dari Toho, Menjalin, Sompak, Karangan dll dengan perahu yang membawa segala dagangan mereka. Lubuk Batang telah ada sejak zaman Panembahan Adijaya (Ellyas Suryani Soren; 2002).

Lokasi Situs: Desa Sejegi Kec.Mempawah Timur

LUBUK SAUH

Begitu juga Lubuk Sauh telah ada sejak zaman Panembahan Adijaya, untuk Lubuk Sauh memiliki arti lubuk (sungai yang dalam) sauh (jangkar perahu) fungsi lubuk sauh lebih besar peranannya karena di Lubuk Sauh menampung kapal-kapal yang besar berasal dari luar Mempawah yang masuk dari Kuale Mempawah. Ada sebuah kisah tentang Lubuk Sauh ini sebelum Panembahan Adijaya yaitu pada masa Panembahan Kudong (berasal dari suku dayak), suatu hari ia sampai disebuah lubuk kemudian menjala ketika menjala jalanya tersangkut didasar lubuk dalam bahasa Dayak disebut "Tasau". Karena tempat tersebut adalah lubuk yang mudah menjadi ingatan dengan "Lubuk Sau' " memiliki arti tidak akan menjala lagi ditempat itu. Selain dua lubuk diatas masih ada beberapa lubuk diantaranya;

LUBOK INGGRIS (MENGGRIS)

Di lubok ini pada masa Panembahan Adijaya Kesuma Jaya ditenggelamnya Kapal Inggris yang menyerang dikarenakan pihak Inggris ingin memonopoli perdagangan di Mempawah.

LUBOK UANG

Lubok Uang disini tenggelamnya uang orang-orang Inggris.

(Seksi Arsip Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Mempawah; 2014).

Lokasi Situs: Desa Sejegi Kec.Mempawah Timur

GUNUNG TIONGKANDANG

Pertengahan Tahun 1948 Barisan Pemberontak Republik Indonesia yang terbentuk di Kampung Antibar (BPRIA) mengadakan latihan fisik di hutan dekat gunung Tiongkandang dalam menghadapi NICA.
(Ellyas Suryani Soren; 2002)

Lokasi Situs: Dusun Sebukit Rama Desa Pasir Kec.Mempawah Hilir

JALAN BELANDA

Jalan ini merupakan jalan yang dilalui oleh Gst.Jamiril dalam bergerliya melawan Belanda, jalan ini tembus disamping Sebukit Rama

Lokasi Situs: Dusun Paknungkat Desa Sekabuk Kec. Sadaniang

K. SITUS SEJARAH DALAM BENTUK PULAU

PULAU PENIBUNG

Pada masa Belanda Pulau Penibung bernama Pulau Bungan. kependudukan Jepang pulau penibung digunakan sebagai tempat empang untuk membuat garam dari air asin dan masyarakat Mempawah dipekerjakan sebagai Romusha.

(Ellyas Suryani Soren; 2002)

LOKASI

Desa Penibung, Kec.Mempawah Hilir, PULAU PENIBUNG

DAFTAR PUSTAKA

Soren, Ellyas Suryani. *Sejarah Mempawah Tempo Doeloe.* Mempawah; PD.Pemuda Grafistama, 2001

Buku Panduan Pekampungan Kerja Pemuda Remaja Mesjid Indonesia (PKPRMI) II, Tahun 2002.

Pemerintah Kabupaten Mempawah. *Sejarah Budaya Robo'-Robo' di Kabupaten Mempawah (Ritual Robo'-Robo' Di Istana Amantubillah Mempawah Dan Kabupaten Mempawah).* Mempawah; Seksi Arsip Kantor Perpustakaan Dan Arsip Daerah Kabupaten Mempawah, 2014.

HMS, H.M.Zaini. *Sejarah Hari Jadi Kota Mempawah dan Sejarah Lahirnya Kerajaan Mempawah.*

Yusuf, M, Sahar. *Sejarah/Hari Jadi Kota Mempawah.* Perc. Tabah, Cet; I. 1983.

Dg. Kulle, Syarifuddin & Tika, Zainuddin. *I Fatimah Daeng Takontu.* Makassar;Pustaka Refleksi, Cet. Pertama, 2007

Veth, P. J. *Borneo Bagian Barat Geografis, Statitis, Historis 1854.*

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, *Silsilah Melayu dan Bugis Dan Sekalian Raja-Rajanya;* 1993/1994.

Departemen P & K. *Laporan Hasil Survai Kepurbakalaan di Kalimantan Barat No.6.* Jakarta; Pusat Penelitian Purbakal dan Peninggalan Nasional, PT.Rora Karya, 1977.

Mu'jizah, *Iluminasi dalam Surat-Surat Melayu Abad ke-18 dan ke-19.* Bogor; Grafika Mardi Yuana, cet pertama, 2009.

Saefullah, Asep. (2012). Inskripsi pada Kompleks Makam Raja-raja Mempawah. Diperoleh dari https : // jurnalsuhuf. kemenag.go.id.

Badan Pusat Statistik; 2010.

Senarai Artikel Ulama Nusantara. Diperoleh dari http://ulama-nusantara.blogspot.com

Biodata Wan Mohd Shaghir Bin Abdullah. Diperoleh dari http://www.pnm.gov.my

Tentang Raja/Sultan/Aktor Khusus Sekarang. Diperoleh dari http;//www.kerajaannusantara.com

Yayasan Al-Fathaanah, Khazanahfathaniyah.blogspot.com

RIWAYAT PENYUSUN

Zaenuddin Hudi Prasojo

Zaenuddin Hudi Prasojo adalah Dosen pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pontianak. Pendidikan sarjananya ia tempuh pada institusi tempat ia bekerja saat ini. Ia merampungkan pendidikan magisternya yang pertama pada tahun 2005 di Universitas Gadjah Mada pada Program Studi Agama dan Lintas Budaya yang dikenal dengan CRCS (Center for Religious and Cross-cultutal Studies).

Setelah lulus tersebut ia sempat menjadi Dosen Tamu di Walailak University di Thailand pada Program S.2 Studi Asia Tenggara sebelum kemudian menuju Amerika Serikat untuk menimba ilmu tentang Justice and Peacebulding di Eastern Mennonite University, Virginia dengan dukungan beasiswa Fulbright. Ia juga sempat bekerja di Save the Children kantor perwakilan PBB di New York setelah menyelesiakan program masternya yang kedua ini pada tahun 2008. Saat ini ia sedang mempersiapkan disertasinya pada program studi Agama dan Lintas Budaya UGM. Ia telah menulis beberapa buku dan artikel yang dipublikasikan di dalam maupun luar negeri seperti Riots on the News in West Borneo (2008), Materi Adat dan Hukum Adat Istiadat warga Katab Kebahan di Melawi (2009) dan A Little Book for Wisdom: Between Pontianak and Oxford (2010). Salah satu artikelnya yang diterbitkan oleh Oxford Journal of Islamic Studies adalah dengan judul Indigenous Community Identity within Muslim Societies in Indonesia: A Study of Katab Kebahan Dayak in West Borneo (2011).

Ahmad Yani

Ahmad Yani merupakan nama dari penulis buku Ensiklopedia Mempawah, Edisi I Situs-Situs Sejarah. Yang lahir di Desa Pasir pada tanggal 17 Juli 1971. Penulis lahir dari seorang Ayah yang bernama Usman bin Ismail (alm) dan dari seorang Ibu yang bernama Hamijah binti M. Saleh, sebagai anak ke-2 dari 6 bersaudara. Penulis buku ini telah menempuh pendidikan yang dimulai dari SDN Desa Pasir , MTs Al-Falah Mempawah, dan Pendidikan Gurua Agama (PGA) Pontianak. Setelah tamat PGA memperdalam pembelajaran agama kepada Tg.H. Zainal Arifin Muhammad (salah seroang murid dari Tg.H.Abdurrahman bin Husein Kelantan, mufti terakhir kerajaan Mempawah di masa Panembahan Taufik Accamaddin). Aktif di organisasi Forum Punggawe Galaherang sebagai Sekretaris, Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Surya Laya sebaga Wakil Ketua Kab.Mempawah dan mengikuti beberapa pelatihan diantaranya Pelatihan Kewirausahaan di Pondok Pesantern Darut Tauhid Bandung, Pelatihan Keaksaraan Fungsional dan Paket B.

Sampai saat ini penulis aktif sebagai guru di Pondok Pesantren Al-Mukhlishin Antibar dan juga sebagai pengajar di majelis taklim.

Firmansyah

Firmansyah merupakan nama dari penulis buku Ensiklopedia Mempawah, Edisi I Situs-Situs Sejarah, Lahir di Ujung pandang 29 Oktober 1980, bersekolah di SDN 01 Sungai Pinyuh Tahun 1993, MTsS Taman Pendidikan Islam Makassar Tahun 1996 dan SMU Muhammadiyah 06 Makassar Tahun 1999, semasa sekolah sampai sekarang aktif dalam berbagai organisasi masyarakat diantaranya, Sekretaris Ranting IRM (Ikatan Remaja Muhammadiyah) SMU MUHAMMADIYAH 6 Cab. Makassar Tahun 1997/1998, Ketua Bidang Pembinaan Kewirasusahaan (PKW) IRM Cabang Makassar Tahun 1998/1999, Ketua Bidang Pengkaderan IRM Cabang Makassar Tahun 1999/2000, Ketua Umum IRM Cabang Makassar Tahun 2000/2002, Bendahara 2 Pimpinan Daerah IRM Kota Makassar, Anggota Majelis Pengkaderan dan Sumber Daya Insani Pimpinan Cabang

Muhammadiyah Makassar Periode 2000-2005, Pengurus Lembaga Pendidikan Asmaul Husna, Ketua Forum Punggawe Galaherang, Ketua Koperasi Al-Mukhishin Maju Berkarya, Pengurus Yayasan Al-Mukhlishin Antibar (YAMAN), Riwayat Pekerjaan, dan juga sering mengikuti pelatihan/penataran serta seminar-seminar; TOT Kader Persyarikatan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Barat Tahun 2006. Rakorwil Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Barat Tahun 2006. Orientasi Administrasi Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun pada Pondok Pesantren Salafiyah se-Kalimantan Barat yang diadakan oleh Kementerian Agama Prov. Kalbar Tahun 2008. Orientasi Pengembangan Komputer Santri di Lingkungan Pondok Pesantren se-Kalimantan Barat Tahun 2009. Seminar Nasional Peran, Posisi dan Penerapan Hukum Islam dalam Hukum Nasional diadakan oleh STIS Syarif Abdurrahman Pontianak Tahun 2009. Bimbingan Teknis Kurikulum 2013 bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pontianak. Bimtek Teknis Jejaring Kerja Organisasi Sosial (LKS) Kamis-Jum'at 8-9 Mei 2014 Tahun 2014 di Hotel Merpati. Diklat Teknis Substansi Peningkatan Kompetensi Perkoperasian Bagi Pengurus Pondok Pesantren, Oleh Kementerian Agam Repbulik Indonesia, Jakarta, 4 s/d 10 Juni 2014, Bertempat di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat. Bedah Buku "Hari Jadi Kota Mempawah" 30 September 2014 oleh Dewan Pengurus Daerah Majelis Adat Budaya Melayu (MABM) Kab.Mempawah. International Conefernce On Nusantara Manuscripts, oleh Manassa IAIN Pontianak, September 18-20, 2015. Pelatihan Wakaf Produktif yang diadakan oleh Kementerian Agama Kab.Mempawah 2016. Pelatihan Wakaf Produktif yang diadakan oleh Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Barat 2017. Diklat Koperasi Sekolah Bagi Pengurus Sekolah Tahun 20017 oleh Dinas Koperasi, Usaha Kecil Dan Menengah Provinsi Kalimantan Barat, 17-21 April 2017. Diklat Ditempat Kerja (DDTK) Tata Usaha oleh Badan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia di Kantor Kemenag Kab.Mempawah Tahun 2018. Diklat Manajemen Pondok Pesantren oleh Badan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia di Jakarta Tahun 2018.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONTIANAK
KALIMANTAN BARAT – INDONESIA

Ensiklopedia Mempawah

IAIN Pontianak Press

Diterbitkan
IAIN Pontianak Press
Jalan Letjend. Suprapto No. 19
Telp./Fax. 0561-734170
Pontianak, Kalimantan Barat

ISBN 978-623-7167-92-1

9 786237 167921